

**KOMPETENSI GURU BIDANG STUDI AQIDAH AKHLAK DALAM
PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH PESERTA DIDIK DI
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 PAREPARE**



Tesis diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam
memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
pada Program Pascasarjana IAIN Parepare

Disusun oleh:

SUARDI
NIM : 16.0211.011

PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PAREPERE
2019

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SUARDI
N I M : 16.0211.011
Program Studi : PAI Berbasis IT
Judul Tesis : Kompetensi Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak Dalam
Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik di MAN 2
Parepare.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 17 Muharram 1440 H
27 September 2018 M

Mahasiswa,



SUARDI

NIM: 16.0211.011

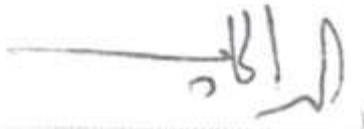


PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Tesis dengan judul "**Kompetensi Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare**", yang disusun oleh saudara Suardi, NIM: 16.0211.011, telah diujikan dalam **Ujian Tutup Tesis/ Munaqasah** yang diselenggarakan pada hari **Rabu, tanggal 10 Jumadil Awal 1440 Hijriyah**, bertepatan dengan tanggal **16 Januari 2019 Masehi**, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat ilmiah untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana IAIN Parepare.

KETUA/PEMBIMBING UTAMA:

Dr. H. Abd. Halim Kuning, Lc., M.A



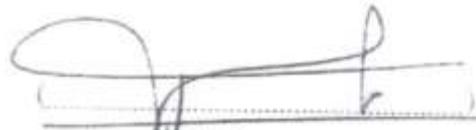
SEKRETARIS/PEMBIMBING PENDAMPING:

Dr. Hj. St. Nurhayati Ali, M.Hum



PENGUJI UTAMA:

Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag.



Dr. Hj. Hamdanah Said, M.Si.

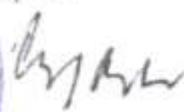


Parepare, 10 Jumadil Awal 1440 H
16 Januari 2019 M

Diketahui oleh

Direktur Pascasarjana
IAIN Parepare




Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, MA
NIP. 19500717 199003 1 002

KATA PENGANTAR



أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ، وَ الصَّلَاةَ وَ السَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ
الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَا بَعْدُ.

Segala puji bagi Allah swt., Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas izin dan pertolongan-Nya, tesis ini dapat selesai dengan baik. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw., para keluarga dan sahabatnya. Semoga rahmat yang Allah limpahkan kepada beliau akan sampai kepada umatnya *ila' yaum al-a'khir*.

Penulis menyadari sepenuhnya begitu banyak kendala yang dialami selama menyelesaikan penelitian tesis ini, namun *alhamdulillah*, berkat pertolongan Allah swt. dan optimisme yang diikuti kerja keras tanpa kenal lelah, akhirnya selesai juga tesis ini.

Teristimewa kepada kedua orang tua penulis ayahanda almarhum H. Bakring dan Ibunda almarhumah Hj. Nia, yang telah mendidik, mengasuh penulis dari kecil hingga dewasa dengan susah payah, sehingga penulis dapat mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Begitu juga, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas bantuan semua pihak terutama kepada:

1. Rektor IAIN Parepare, Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si, yang telah bekerja dengan penuh tanggung jawab dalam pengembangan IAIN Parepare menuju ke arah yang lebih baik.
2. Direktur Program Pascasarjana IAIN Parepare, Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, MA, dan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag, yang telah memberikan kesempatan dengan segala fasilitas kepada penulis untuk menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana IAIN Parepare.
3. Dr. H. Abd. Halim Kuning, M.A, dan Dr. Hj. St. Nurhayati Ali, M.Hum, sebagai Pembimbing I dan II atas saran-saran dan masukan serta bimbingannya dalam penyelesaian tesis ini.
4. Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag, dan Dr. Hj. Hamdanah Said, M.Si, sebagai Penguji Utama atas saran-saran dan masukan serta bimbingannya dalam penyelesaian tesis ini.

5. Hamid, S.Ag., M.Pd, Kepala Perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam menyiapkan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian tesis ini.
6. Segenap civitas akademika di lingkungan PPs IAIN Parepare yang telah banyak membantu dalam berbagai urusan administrasi selama perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.
7. Dra. Hj. Martina, M.A., Kepala MAN 2 Parepare, Wakil Kepala Madrasah, serta semua pendidik dan tenaga kependidikan pada MAN 2 Parepare yang telah memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
8. Rifdaningsi, S.E, istri tecinta, dan anak-anakku tersayang Ahmad Fikri dan Fadlan Akbar, yang senantiasa dengan penuh kasih sayang memberikan motivasi, dengan kesabaran dan pengertiannya sehingga tesis ini bisa diselesaikan.

Tanpa bantuan dari semua pihak tersebut, perkuliahan dan penulisan tesis ini tidak mungkin dapat terwujud.

Akhirnya, semoga hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pembaca, dan semoga pula segala partisipasinya akan mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt. *Āmīn*.

Parepare, $\frac{17 \text{ Muharram } 1440 \text{ H}}{27 \text{ September } 2018 \text{ M}}$

Penyusun,



SUARDI

NIM: 16.0211.011

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAN KEASLIAN TESIS.....	ii
PENGESAHAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN.....	viii
ABSTRAK	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	6
C. Rumusan Masalah	8
D. Definisi Istilah dan Ruang Lingkup Penelitian	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
F. Garis Besar Isi Tesis.....	12
BAB II. TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
A. Telaah Pustaka	14
1. Penelitian yang Relevan	14
2. Referensi yang Relevan	17
B. Landasan Teori	18
C. Kerangka Konseptual.....	55
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	57
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	59
C. Sumber Data.....	59
D. Instrumen Penelitian	61
E. Teknik Pengumpulan Data.....	63
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	66
G. Teknik Pengujian Keabsahan Data.....	67
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	71
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	108
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	118
B. Implikasi Penelitian.....	119
DAFTAR PUSTAKA	121
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	125
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul Tabel	Hal.
Tabel 1	Matriks Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	7



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul Gambar	Hal.
Gambar 1	Bagan Kerangka Teori Penelitian.....	56



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	žā	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ی	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dgn tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِي	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُو	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَم : *nu‘ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ع* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (*az-zalzalāh*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

أَبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta‘murūna*

النَّوْعُ : *al-nau‘*

شَيْءٌ : *syai‘un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

الله دِينُهُ *dīnullāh* بِالله *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul

referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl
Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan
Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur‘ān
 Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī
 Abū Naṣr al-Farābī
 Al-Gazālī
 Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Wafid Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Wafid Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Wafid Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

- swt. = *subḥānahū wa ta‘ālā*
- saw. = *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*
- a.s. = *‘alaihi al-salām*
- H = Hijrah
- M = Masehi
- SM = Sebelum Masehi
- l. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
- w. = Wafat tahun
- QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
- HR = Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : SUARDI
NIM : 16.0211.011
Judul : **Kompetensi Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare.**

Tesis ini membahas kompetensi guru bidang studi Aqidah Akhlak dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik di MAN 2 Parepare. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian guru bidang studi Aqidah Akhlak, gambaran akhlakul karimah peserta didik di MAN 2 Parepare serta kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian guru dalam pembinaan akhlakul karimah pada peserta didik di MAN 2 Parepare.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kepustakaan (*Library Research*) adalah menelaah, mengkaji dan mempelajari berbagai *literature* (referensi) yang erat kaitannya dengan masalah yang akan dibahas, dan penelitian lapangan (*Field Research*), penulis langsung ke lapangan atau dilakukan di sekolah dengan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, guna memperoleh data yang jelas dan representatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan, *Pertama*, Kompetensi sosial guru bidang studi Aqidah Akhlak di MAN 2 Parepare terlihat pada sikap inklusif, objektif, tidak diskriminatif, adaktif dan kemampuan guru berkomunikasi serta berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, guru, orang tua, dan masyarakat. *Kedua*, Kompetensi kepribadian Guru bidang studi Aqidah Akhlak di MAN 2 Parepare terlihat pada penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, mantap, stabil, dewasa, arif, bijaksana dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat; *Ketiga*, Gambaran akhlakul karimah peserta didik di MAN 2 Parepare, terlihat peserta didik aktif menjalankan shalat berjamaah seperti shalat dhuhur berjamaah, shalat dhuha berjamaah serta membaca al-Qur'an, jujur sopan dan santun kepada guru, saling menghormati dan menghargai sesama peserta didik. *Keempat*, Kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian guru dalam pembinaan akhlakul karimah pada peserta didik di MAN 2 Parepare. Implementasi pembinaan akhlakul karimah dengan pola keteladanan guru, kegiatan pembiasaan maupun internalisasi atau penanaman nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran dan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Kata kunci: Kompetensi sosial, kepribadian, akhlakul karimah.

ABSTRACT

Name : **SUARDI**
 NIM : **16.0211.011**
 Title : **Teacher Competence in the Field of Aqidah Akhlak in the Development of Karimah Morals of Students in the MAN 2 Parepare.**

This thesis discusses the competencies of teachers in the field of moral aqidah study in the moral formation of students in MAN 2 Parepare. The aim of this research is to find out the social competencies and personality competencies of the Aqidah Akhlak subject area teachers, a picture of the students' moral virtues in MAN 2 Parepare as well as the social competencies and personality competencies of teachers in morality coaching in students in MAN 2 Parepare.

This study uses the design of library research (Library Research) is to examine, study and study various literature (references) that are closely related to the issues to be discussed, and field research (Field Research), the authors go directly to the field or conducted in school Through observation, interviews, and documentation studies, in order to obtain clear and representative data.

The results of this study indicate, First, the social competency of the Aqidah Akhlak study field teachers in MAN 2 Parepare already has social competence, this can be seen in the ability of teachers to communicate and interact effectively and efficiently with students, teachers, parents, and the community . Second, the personality competencies of teachers in the field of Aqidah Akhlak in MAN 2 Parepare already have personality competencies. These competencies can be seen in the appearance of oneself as an honest, noble, stable, stable, mature, wise, wise and role model for students and society; Thirdly, the picture of the students' morality in MAN 2 Parepare, seen as devoted students to Allah Almighty, by actively carrying out obligatory worship and sunnah, such as the Duhur prayer in congregation, the Dhuha prayer in congregation and reading the Qur'an. Fourth, the social competency and personality competence of teachers in morality coaching in students in MAN 2 Parepare. Implementation of akhlakul karimah coaching with a pattern of teacher exemplary, habituation activities and internalization or planting of Islamic values in the learning process and intracurric and extracurricular activities

Keywords: social competence, personality, akhlakul karimah

ABSTRAK

الاسم : سوردي
رقم التسجيل : ١٦٠٠٢١١٠٠١١
العنوان : كفاءة المعلمين في دراسة العقيدة الأخلاقية في تدريب
الأخلاق الكريمة لطلاب المدرسة العالية الحكومية ٢
فاري فاري

تناقش هذه الرسالة عن كفاءة المعلمين في دراسة العقيدة الأخلاقية في تدريب الأخلاق الكريمة لطلاب المدرسة العالية الحكومية ٢ فاري فاري. كان الهدف من هذه الدراسة هو معرفة الكفاءات الاجتماعية والكفاءات الشخصية لمعلمي دراسة العقيدة الأخلاقية ، و صور الأخلاق الكريمة لطلاب المدرسة العالية الحكومية ٢ فاري فاري وكذلك الكفاءات الاجتماعية والكفاءات الشخصية للمعلمين في تدريب الأخلاق لدى الطلاب في المدرسة العالية الحكومية ٢ فاري فاري.

يستخدم هذا البحث تصميم أبحاث المكتبة (بحث المكتبة) وهو الملاحظة والتعمق ودراسة مختلف الأدبيات (المراجع) التي ترتبط ارتباطاً وثيقاً بالمشاكل التي ستتم مناقشتها ، والبحث الميداني (البحث الميداني) ، والباحث مباشرة إلى الحقل أو الذي يتم إجراؤه في المدارس من خلال الملاحظة ، مقابلات ودراسات وثائقية ، من أجل الحصول على بيانات واضحة وتمثيلية.

تتأخر هذه الدراسة ، أولاً ، إلى أن الكفاءة الاجتماعية للمعلمين في دراسة العقيدة الأخلاقية المدرسة العالية الحكومية ٢ فاري فاري لها الكفاءة الاجتماعية ، ويمكن ملاحظة ذلك في قدرة المعلمين على التواصل والتفاعل بفعالية وكفاءة مع الطلاب والمعلمين والوالدين والمجتمع. ثانياً ، كفاءات شخصية معلمية العقيدة الأخلاقية في المدرسة العالية الحكومية ٢ فاري فاري لها الكفاءة الشخصية. ويمكن رؤية هذه الكفاءات في مظهر الذات كنموذج صادق وحسن الخلق وثابت ومستقر وواضح وحكيم ومثالي للطلاب والناس. ثالثاً ، صورة الأخلاق الكريمة لطلاب المدرسة العالية الحكومية ٢ فاري فاري ، التي ينظر إليهم كطلاب متفرغين لله سبحانه وتعالى ، من خلال القيام بنشاط بالعبادات الواجبة والسنة ، مثلاً صلاة الظهر في الجماعة ، وصلاة الضحى وتلاوة القرآن. الرابعة ، والكفاءة الاجتماعية والكفاءة الشخصية للمعلمين في التدريب على الأخلاق الكريمة لطلاب المدرسة العالية الحكومية ٢ فاري فاري. تنفيذ تدريب الأخلاق الكريمة مع نموذجية للمعلم ، وأنشطة التعود والاستيعاب أو زرع القيم الإسلامية في عملية التعلم والأنشطة داخل وخارج المنهجية.

الكلمة : الكفاءة الاجتماعية ، الشخصية ، الأخلاق

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pengembangan sumber daya manusia dan masyarakat suatu bangsa. Pendidikan diharapkan mampu membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, mandiri serta berakhlakul karimah. Al-Quran telah memerintahkan kepada manusia agar meningkatkan kualitas dan waspada terhadap keturunan yang lemah, Allah swt berfirman dalam QS an-Nisa: 4/9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.¹

Ayat tersebut di atas, menunjukkan bahwa sasaran untuk membangun manusia seutuhnya yang meliputi segala bidang kehidupan bangsa termasuk keagamaan dan pendidikan, karena pendidikan sebagai proses pembentukan akhlak yang esensial dalam kehidupan manusia, yang lazimnya dimiliki dan tertanam dalam diri setiap ummat Islam. Pendidikan diakui sebagai suatu investasi sumber

¹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia 2012), h. 101

daya manusia, karena pendidikan memberikan sumbangan terhadap pembangunan sosial ekonomi melalui cara meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kecakapan sikap, produktivitas dan kualitas sumber daya manusia.

Untuk mencapai tujuan dan keberhasilan pendidikan, harus ditata, dirancang, dan ditangani oleh orang-orang yang berkompentensi dibidangnya. Pendidik yang memiliki kompetensi dipandang sebagai orang yang cakap dan dipercaya oleh pemerintah untuk melaksanakan tanggung jawabnya, membina dan mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang cerdas, terampil dan memiliki akhlakul karimah.

Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen memuat peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru sebagai berikut: 1. Kompetensi pedagogik 2. Kompetensi kepribadian 3. Kompetensi sosial dan 4. Kompetensi profesional.²

Kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian khususnya dalam Undang-undang di jelaskan bahwa: Kompetensi sosial adalah kemampuan Pendidik untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan beriwibawa serta menjadi teladan. Khususnya dalam membina akhlak karimah peserta didik. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi ini juga sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guru menyiapkan dan

²Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005) Dilengkapi dengan perpres RI No. 65 Th. 2007, No. 58 Th. 2006 (Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 131

mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa pada umumnya.³

Berbagai metode dilakukan untuk semakin menumbuhkan kepribadian yang Islami sehingga mempunyai akhlak yang karimah. Di antara metode yang paling penting adalah dengan melalui pendidikan, bahkan akhlak sendiri merupakan tujuan utama dari pendidikan Islam sehingga mampu mencetak generasi yang bermoral. Akhlak yang baik tidak hanya kepada sesama manusia, namun juga kepada Allah dan kepada lingkungan. Akhlak mulia merupakan unsur yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat bernegara, apabila masyarakat mempunyai akhlak yang baik, maka akan baik pula suatu negara, sebaliknya apabila masyarakat mempunyai akhlak yang buruk, maka akan buruk dan hancur suatu negara.

Akhlak merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan umat manusia, terutama dalam kehidupan anak atau peserta didik. Salah satu esensi pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan akhlak karimah, bahkan akhlak merupakan indikator utama keberhasilan sebuah pendidikan. Jadi Pendidikan Islam adalah sebagai upaya untuk melahirkan generasi-generasi yang unggul dan berakhlakul karimah, generasi yang yang senantiasa menjalankan perintah Allah swt. Dan menjauhi segala larangannya dan generasi yang menjadikan akalnya untuk selalu memikirkan hal-hal untuk meningkatkan kepatuhannya kepada Allah swt.

³E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 117

Demikian pentingnya akhlak sehingga Rasulullah saw. diutus ke permukaan bumi untuk menyempurnakan akhlak karimah. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw.

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ عَنِ الْقَعْقَاعِ عَنِ ابْنِ حَكِيمٍ وَأَبُو صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)⁴

Artinya:

Dari Muhammad bin Ajlan dari al-Qa'qa bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata: Bersabda Rasulullah Saw: Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia (HR Ahmad).

Hadis di atas memberikan penjelasan bahwa akhlak yang baik merupakan sebuah misi kerasulan. Dalam hal ini bukan hanya akhlak yang baik secara horisontal (kepada sesama makhluk) tetapi juga secara vertikal (kepada khaliq).

Krisis akhlak sekarang telah menjalar kepada masyarakat luas, terutama peserta didik. Terlihat banyaknya keluhan orang tua, pendidik, dan orang-orang yang berkecimpun di dalam bidang pendidikan, Agama dan sosial berkenaan dengan ulah sebagian besar peserta didik yang sukar dikendalikan.⁵ Hal ini disebabkan karena kuatnya pengaruh perkembangan teknologi informasi yang melanda dunia dan seluruh lini kehidupan termasuk lingkungan pendidikan.

Observasi awal yang penulis lakukan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare berkaitan dengan pembinaan akhlak peserta didik diperhadapkan pada kompleksitas permasalahan negatif yang tidak diinginkan, misalnya: berkaitan dengan perilaku peserta didik, yakni masih ada kasus peserta didik terlibat dalam perkelahian antara

⁴Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal, Jilid II 9* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), h. 381

⁵Abuddin Nata, *Majemen Pendidikan Mengatasi kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet.III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 221

sesama peserta didik, kemudian yang terkait dengan kedisiplinan yakni masih ada peserta didik yang jarang hadir, terlambat, minta ijin keluar kelas sampai tidak mengikuti lagi pembelajarannya sampai selesai jam pelajaran.

Proses internalisasi nilai ajaran Islam menjadi sangat penting bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan dan mentaati ajaran dan nilai-nilai agama dalam kehidupannya, sehingga tujuan pembinaan akhlakul karimah tercapai. Upaya dari pihak madrasah untuk dapat menginternalisasikan nilai ajaran Islam kepada diri peserta didik menjadi sangat penting, dan salah satu upaya tersebut adalah dengan metode pembiasaan di lingkungan sekolah.

Metode pembiasaan tersebut adalah dengan menciptakan suasana religius di sekolah, kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (pembiasaan) diharapkan dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik. Pendidikan karakter di Indonesia dirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya tawuran antar pelajar serta bentuk-bentuk kenakalan remaja terutama di kota-kota besar, pemerasan/kekerasan kecenderungan dominasi senior terhadap junior, fenomena penggunaan narkoba. Bahkan yang paling memprihatinkan, keinginan untuk membangun sifat-sifat jujur pada anak-anak melalui kantin kejujuran di sejumlah sekolah, banyak yang gagal, banyak usaha kantin kejujuran yang bangkrut karena belum bangkitnya sifat jujur pada anak-anak.⁶

⁶Muchlas Samani, dan Harianto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung Rosdakarya 2011), h.2

Fenomena tersebut di atas, perlu mendapat perhatian yang serius, sebab penulis menganggap bahwa kompetensi guru dalam membina akhlakul karimah peserta didik sangat penting dan mutlak diterapkan untuk mencapai tujuan Pendidikan nasional. Pembinaan akhlakul karimah pada peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare dibutuhkan perhatian dalam membina akhlakul karimah peserta, karena kehidupan peserta didik memerlukan pembinaan akhlak karimah dan Agama yang sejalan serta mendapatkan perhatian yang serius melalui Pendidikan Agama Islam di madrasah untuk membantu mengoptimalkan perkembangan pribadi sosial peserta didik.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Penelitian tesis ini penulis membatasi fokus penelitian untuk menjaga agar penelitian tetap terarah. Adapun fokus penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi sosial guru bidang studi Aqidah Akhlak yang meliputi sikap inklusif, objektif, tidak diskriminatif, kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, gur, orang tua dan masyarakat dan kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan peserta didik, guru dan masyarakat.
2. Kompetensi kepribadian guru bidang studi Aqidah Akhlak meliputi penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, punya tanggung jawab yang tinggi, mantap stabil, dewasa, arif, berwibawa, bijaksana, percaya diri, memiliki etos kerja dan menghormati kode etik profesi guru.
3. Gambaran akhlakul karimah peserta didik yang meliputi perilaku dan kedisiplinan peserta didik. Terkait dengan perilakunya yaitu sopan santun,

hormat kepada kepala sekolah, guru, karyawan madrasah, serta ketaatan dalam melaksanakan ibadah, khususnya di sekolah dan kepedulian sosial terhadap sesama temannya di sekolah. Sementara terkait dengan kedisiplinan adalah kerapian dan kerajinan peserta didik (tepat waktu).

4. Guru bidang studi Aqidah Akhlak yang memiliki kompetensi sosial dan kepribadian dapat melakukan pembinaan akhlakul karimah pada peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare yaitu untuk membentuk akhlak karimah peserta didik, untuk merubah ke arah lebih baik dari sebelumnya baik dari aspek tingkah laku, sikap, maupun kedisiplinan peserta didik. Dengan keteladanan guru, pembiasaan dan internalisasi nilai-nilai Islam melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Fokus Penelitian dan Deskripsi fokus dapat dilihat dalam bentuk tabel matriks berikut:

Tabel 1
Matriks Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

No	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1	Kompetensi sosial guru bidang studi Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare	Kompetensi Sosial Guru Aqidah Akhlak berdasarkan PMA No. 16 2010: a. Sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi; b. Sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas; dan c. Sikap komunikatif dengan komunitas guru, sekolah dan masyarakat.
2	Kompetensi kepribadian guru bidang studi Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2	Kompetensi Kepribadian Guru Aqidah Akhlak berdasarkan PMA No. 16 2010: a. Tindakan yang sesuai dengan norma

	Parepare	<p>agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia;</p> <p>b. penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat;</p> <p>c. penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa;</p> <p>d. kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; serta</p> <p>e. penghormatan terhadap kode etik profesi guru.</p>
3	Gambaran Akhlakul karimah peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare	Secara umum akhlakul karimah peserta didik, relatif mempunyai akhlak yang baik. Hal ini terlihat dari tata tertib yang dipatuhi dan tata kesopanan yang ditunjukkan, kegiatan shalat berjamaah dan literasi al-Qur'an dijalankan dengan baik.
4	Guru bidang studi Aqidah Akhlak yang memiliki kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian dapat melakukan pembinaan Akhlakul karimah Peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare	<p>Pembinaan akhlakul karimah</p> <p>a. Keteladanan Guru</p> <p>b. Pembiasaan</p> <p>c. Internalisasi Nilai-Nilai Islam</p>

C. Rumusan Masalah

Berawal dari deskripsi latar belakang masalah di atas maka yang menjadi sun pokok permasalahan dalam tesis ini yaitu:

1. Bagaimana kompetensi sosial guru bidang studi Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare?
2. Bagaimana kompetensi kepribadian guru bidang studi Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare?

3. Bagaimana gambaran Akhlakul karimah peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare?
4. Bagaimana kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian guru dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare?

D. Definisi Istilah dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Istilah

Untuk memperjelas definisi terhadap hal-hal yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka beberapa istilah perlu dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kompetensi sosial adalah memiliki sikap inklusif, bertindak objektif, tidak diskriminatif, sikap adaptif, kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional.
- b. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang meliputi penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat; penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Memiliki etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri serta menghormati kode etik profesi guru.
- c. Guru Akidah Akhlak adalah pendidik mata pelajaran Akidah Akhlak yang merupakan salah satu materi PAI yang membahas materi Akidah dan Akhlak. Akidah Akhlak adalah suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing untuk dapat mengetahui, memahami dan menyakini akidah

Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.

- a. Pembinaan akhlakul karimah yaitu upaya-upaya pembinaan yang dilakukan oleh pihak madrasah atau guru dalam membentuk akhlak yang baik atau mulia yang sesuai dengan nilai Islam, dalam bentuk keteladanan, pembiasaan dan internalisasi atau penanaman nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran dan kegiatan intra dan ekstrakurikuler.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mengkaji tentang kemampuan sosial dan kompetensi kepribadian guru bidang studi Aqidah Akhlak dalam melakukan upaya pembinaan dalam membentuk akhlakul karimah pada peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memudahkan pemahaman terhadap pembahasan penelitian tesis ini, maka peneliti membatasi ruang lingkup pembahasannya yang terfokus pada:

- a. Deskripsi kompetensi sosial guru Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare.
- b. Deskripsi kompetensi kepribadian guru Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare.
- c. Deskripsi pembinaan akhlakul karimah peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare
- d. Deskripsi kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian guru Aqidah Akhlak dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari penulisan ini adalah untuk:

- a. Mendeskripsikan kompetensi sosial guru Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare.
- b. Mendeskripsikan kompetensi kepribadian guru Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare.
- c. Mendeskripsikan pembinaan akhlakul karimah peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare
- d. Deskripsi kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian guru Aqidah Akhlak dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

a. Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran mengenai kompetensi sosial guru bidang studi Aqidah Akhlak dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan pembanding bagi peneliti yang melakukan penelitian yang sejenis.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang edukatif konstruktif untuk dijadikan pertimbangan, umpan balik (*feedback*) atau

masukannya bagi pihak Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare khususnya guru bidang studi Aqidah Akhlak dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik.

F. Garis Besar Isi Tesis

Hasil penelitian (tesis) akan dimuat dalam bentuk laporan yang terdiri dari lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun garis besar isinya sebagai berikut:

Sebagaimana pada karya ilmiah lainnya tesis ini di mulai dengan bab pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan tentang hal-hal yang melatar belakangi diangkatnya judul ini. Setelah menjelaskan latar belakang masalah, fokus penelitian dan deskripsi fokus, penulis merumuskan beberapa permasalahan. Masalah yang berkaitan dengan tujuan dan kegunaan penelitian juga penulis paparkan dalam bab ini. Untuk menghindari pengertian yang sifatnya *ambivalens*, penulis menjelaskan definisi istilah dan ruang lingkup penelitian. Selanjutnya, kajian pustaka; untuk memaparkan hasil bacaan penulis terhadap buku-buku atau hasil penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan masalah yang diteliti, serta kemungkinan adanya signifikansi dan kontribusi akademik. Sebagai penutup bab, penulis menguraikan garis besar isi tesis.

Pada bab kedua yakni Telaah Pustaka dan Landasan teori. Dalam bab ini diuraikan pada landasan teori yang mencakup kompetensi guru, yang meliputi kompetensi sosial dan kepribadian, bidang studi Aqidah Akhlak dan pembentukan kepribadian, selanjutnya kerangka teori penelitian yang dilakukan.

Bab ketiga, Metode Penelitian. Penulis menguraikan tentang jenis serta

lokasi penelitian yang digunakan, yang disinkronkan dengan pendekatan yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, subjek penelitian, mengenai sumber data yang diperoleh penulis di lapangan, baik itu berupa data primer (diperoleh langsung dari informan), maupun data sekunder (diperoleh dari dokumentasi yang telah ada serta hasil penelitian yang ditemukan secara tidak langsung). Begitu pula dengan instrumen penelitian diuraikan dalam bab ini serta teknik pengumpulan data, sedangkan pada bagian akhir bab ini penulis memaparkan metode pengolahan serta analisa data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab keempat, sebagai Hasil Penelitian dan Pembahasan. Penulis memaparkan deskripsi hasil penelitian di MAN 2 Parepare. Selanjutnya sebagai penutup pada bab ini penulis mengulas secara menyeluruh data yang diperoleh dengan menginterpretasikan dalam pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima, Penutup. Dalam bab ini, penulis menguraikan konklusi-konklusi dari hasil penelitian ini yang disertai rekomendasi sebagai implikasi dari sebuah penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Telaah Pustaka

1. Penelitian yang relevan

Dalam penyusunan karya ilmiah dibutuhkan berbagai dukungan teori-teori dari berbagai sumber atau rujukan. Berdasarkan hasil penelusuran peneliti terhadap hasil penelitian yang ada, maka terdapat beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan judul yang sedang dikaji peneliti. Di antara hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini, yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Akifah, Alumnus PPS UIN Alauddin Makassar yang berjudul “Pelaksanaan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Peserta Didik SMPN 1 Lappariaja Kabupaten Bone”⁷ Dalam tesis tersebut membahas tentang pelaksanaan tugas guru agama Islam dalam meningkatkan pengamalan ibadah yang menitikberatkan pada shalat, zakat dan puasa. Penelitian itu bertujuan untuk mendeskripsikan tentang tugas guru dalam meningkatkan pengamalan ibadah. Meskipun dalam pembahasan tesis tersebut hampir serupa, yakni untuk menyoroti tugas guru agama Islam, akan tetapi berbeda dengan tesis yang peneliti maksud karena peneliti menyoroti kompetensi guru bidang studi Aqidah Akhlak dalam ruang lingkup yang khusus yaitu pada

⁷Akifah, *Pelaksanaan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Peserta Didik SMPN 1 Lappariaja Kabupaten Bone*, Tesis UIN Alauddin Makassar, 2012.

pembinaan akhlak karimah peserta didik, sementara dalam tesis tersebut khusus meneliti tentang pelaksanaan tugas guru dalam meningkatkan pengamalan Ibadah.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Aisyah berjudul “Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik di SMA Negeri Masohi Kabupaten Maluku Tengah.”⁸ Penelitian ini mengemukakan bahwa upaya pembinaan yang dilakukan oleh guru adalah integrasi kurikulum yaitu intrakuler pembelajaran akhlak mulia diberikan di kelas sementara aplikasinya dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, pemberian keteladanan, pembiasaan, bimbingan konseling. Faktor pendukungnya dengan menjalin kerja terintegrasi mulai dari kepala sekolah, guru, dan perbaikan sarana dan prasarana. Kemudian faktor penghambatnya adalah dari perilaku peserta didik, misalnya terlambat bangun pagi (faktor internal), dan pengaruh lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan globalisasi. Meskipun dalam pembahasan tesis tersebut hampir serupa, yakni untuk menyoroti Profesionalisme guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik, akan tetapi berbeda dengan tesis yang peneliti maksud karena peneliti menyoroti kompetensi guru bidang studi Aqidah Akhlak dalam pembinaan akhlak karimah dan dalam tesis tersebut fokus pada profesionalisme guru dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik .

Penelitian oleh Sintang Kasim Alumnus PPS UIN Alauddin Makassar yang berjudul “Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap keagamaan

⁸Siti Aisyah “*Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik di SMA Negeri Masohi Maluku Tengah*”, Tesis, Makassar: PPs UIN Alauddin Makassar, 2011.

peserta didik di SMAN 1 Kota Palopo.⁹ Dalam tesis ini dibahas mengenai peran guru dalam membentuk sikap keagamaan dengan menanamkan nilai-nilai keislaman secara substansial dan universal. Dalam pembahasan penelitian ini yang akan diteliti oleh peneliti berbeda, dalam tesis ini memfokuskan membahas masalah kompetensi guru bidang studi Aqidah Akhlak dalam pembinaan ahklakul karimah peserta didik.

Penelitian H. M. Arief R. alumnus PPS UIN Alauddin Makassar yang berjudul “Akhlak sebagai Esensi Materi Pendidikan Islam”.¹⁰ Dalam penelitian ini membuktikan materi akhlak sangat penting untuk ditata dengan baik dalam semua tingkatan pendidikan dalam upaya mengantisipasi dan memproteksi dari pengaruh perubahan yang sangat pesat. Pembahasan ini sangat mendukung tentang pentingnya akhlak dalam kehidupan, namun pembahasannya sangat berbeda karena dalam ruang lingkup yang luas yakni pendidikan Islam sedangkan tesis yang peneliti maksud adalah fokus pada lingkup Kompetensi guru bidang studi Aqidah Akhlak dalam pembinaan ahklakul karimah pada peserta didik.

Penelitian Muhammad Ismail yang berjudul “Kompetensi guru bidang studi Agama Islam di MAN Batudaa Kabupaten Gorontalo”¹¹ dalam hasil penelitian tesisnya menunjukkan bahwa kompetensi guru bidang studi Agama Islam perlu ditingkatkan melalui aktifitas MGMP (Musyawarah guru mata pelajaran) yang

⁹Sintang Kasim, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik di SMAN 1 Kota Palopo*, Tesis (Makassar: UIN Alauddin Makassar 2013).

¹⁰M. Arief R., *Akhlak sebagai Esensi Materi Pendidikan Islam*, Tesis (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2004).

¹¹Mohammad Ismail, ‘*Kompetensi guru bidang studi Agama Islam di MAN Batudaa Kabupaten Gorontalo*’, Tesis (Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin, 2011).

diselenggarakan secara organik menurut rumpun mata pelajaran, sasarannya adalah mempertemukan seluruh guru guna mendiskusikan strategi, metode dan model-model pembelajaran. Tujuannya adalah untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada bidang Pendidikan Agama Islam. Meskipun dalam pembahasan tersebut hampir serupa, yakni menyoroti kompetensi guru bidang studi Agama Islam, akan tetapi berbeda dalam pembahasan penelitian ini yang akan diteliti oleh penulis, dalam tesis ini memfokuskan pada kompetensi guru bidang studi Aqidah Akhlak dalam pembinaan akhlak karimah peserta didik.

Dari beberapa hasil penelitian dan literatur yang dideskripsikan di atas, penulis berkesimpulan belum menemukan suatu kajian secara khusus yang berkaitan dengan kompetensi guru bidang studi Aqidah Akhlak dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik sebagaimana yang penulis akan bahas dalam penelitian ini. Tesis ini lebih spesifik membahas dan menganalisa pembinaan akhlak peserta didik melalui kompetensi guru bidang studi Aqidah Akhlak.

2. Referensi yang relevan

Beberapa hasil penelitian yang sudah dikemukakan di atas, terdapat beberapa referensi buku yang relevan dan dapat mendukung penelitian peneliti antara lain:

Jejen Musfah dalam bukunya *Peningkatan Kompetensi Guru*, membahas tentang kompetensi sebagai kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar. Sedangkan Hamzah B. Uno dalam bukunya *Profesi*

Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia, mengkaji kompetensi sebagai kemampuan dan kecakapan. Selanjutnya Kunandar dalam bukunya yang berjudul *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, membahas kompetensi sebagai penguasaan pengetahuan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Sedangkan E. Mulyasa dalam bukunya *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, membahas kompetensi sebagai suatu komponen utama dari standar profesi di samping kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu. Sardiman menyatakan ada tiga kemampuan dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motivasi Proses Pembelajaran*. Marsudi Wahyu Kisworo, *Revolusi Mengajar: Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan (Pakem)* serta Akmal Hawi dalam bukunya *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* mengemukakan kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Dan beberapa referensi lainnya yang pembinaan akhlakul karimah.

B. Landasan Teori

1. Kompetensi Guru

a. Pengertian Kompetensi Guru

Pengertian kompetensi (*competency*) yaitu kemampuan atau kecakapan.¹²

Dalam Bahasa Inggris disebut *competency*, merupakan kebulatan penguasaan

¹²Jamil Suprihatiningkrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.2014), h. 97

pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja yang dicapai setelah menyelesaikan suatu program pendidikan.¹³

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kompetensi diartikan (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal.¹⁴ Pengertian dasar kompetensi yakni kemampuan atau kecakapan. Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 10, dijelaskan bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.”¹⁵ Keluarnya UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen ini memberikan gambaran bahwa pekerjaan seorang guru adalah pekerjaan profesional yang harus memiliki seperangkat kompetensi dalam melaksanakan tugas sehari-hari sebagai tenaga pendidik.

Para ahli memberikan definisi yang variatif terhadap pengertian kompetensi guru. Perbedaan pandangan tersebut cenderung muncul dalam redaksional dan cakupannya. Sedangkan inti dasar pengertiannya memiliki sinergitas antara pengertian satu dengan yang lainnya. Kompetensi guru dinilai berbagai kalangan sebagai gambaran profesional atau tidaknya tenaga pendidik (guru). Bahkan kompetensi guru memiliki pengaruh terhadap keberhasilan yang dicapai peserta didik.

¹³J.B Situmorang dan Winarno, *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*, (Klaten: Macanan Jaya Cemerlang, 2008), h.17

¹⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 518.

¹⁵Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*.(Jakarta: Sinar Grafika, 2011)

Menurut Jejen Musfah, kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar.¹⁶ Sedangkan Hamzah B. Uno bahwa kompetensi adalah kemampuan dan kecakapan.¹⁷ Selanjutnya kompetensi juga diartikan sebagai penguasaan pengetahuan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.¹⁸ Dari beberapa pengertian tersebut dapat dipahami bahwa seseorang yang dinyatakan kompetensi adalah seseorang yang menguasai kecakapan kerja atau keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan.

Sedangkan E. Mulyasa memahami kompetensi sebagai suatu komponen utama dari standar profesi di samping kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu.¹⁹ Menurut Agus Wibowo dan Hamrin bahwa kompetensi juga berkenaan dengan kecakapan seseorang dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya untuk mencapai standar mutu dalam unjuk kerja atau hasil kerja nyata.²⁰ Kedua definisi tersebut menjelaskan bahwa kompetensi adalah kemampuan dasar, keahlian dan

¹⁶Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 27

¹⁷Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 62.

¹⁸Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), h. 52.

¹⁹E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 26.

²⁰Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 10.

keterampilan dalam proses pembelajaran. Kompetensi mutlak dimiliki beserta komponen-komponenya, baik komponen psikologis maupun pedagogis (komponen utama). Kedua komponen tersebut dibutuhkan sebagai kompetensi dasar dalam proses pembelajaran.

Sardiman menyatakan ada tiga kemampuan²¹ yang harus dimiliki oleh guru. Pertama, tingkat *capability personal*, maksudnya guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses pembelajaran secara efektif. Tingkat kedua adalah guru sebagai *innovator*, yakni sebagai tenaga kependidikan yang memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan reformasi. Para guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang tepat terhadap pembaharuan dan sekaligus merupakan penyebar ide pembaharuan yang efektif. Tingkat ketiga adalah guru sebagai *develover*. Dalam hal ini guru harus memiliki visi keguruan yang mantap dan luas perspektifnya. Guru harus mau dan mampu melihat jauh kedepan dalam menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi oleh sektor pendidikan sebagai suatu sistem.

Kemampuan guru menurut Marsudi adalah: 1) Guru merancang dan mengelola kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran. 2) Guru menggunakan alat bantu dan sumber belajar yang beragam guru memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan. 3) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan gagasannya sendiri secara lisan dan tulisan. 4) Guru

²¹Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Proses Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 133-134.

menyesuaikan bahan dan kegiatan belajar dengan kemampuan peserta didik sendiri. 5) Guru mengaitkan kegiatan pembelajaran dengan pengalamannya sendiri. 6) Guru menilai kegiatan pembelajaran dan kemajuan peserta didik secara terus menerus.²²

Berdasarkan uraian tersebut dapat peneliti mengambil kesimpulan bahwa kemampuan guru adalah yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik untuk melakukan tugasnya dalam proses pembelajaran. Istilah lain kemampuan guru adalah kompetensi guru. Secara etimologi kata kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competency*, yang berarti kecakapan, kemampuan, kompetensi atau wewenang.²³ Sedangkan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, Kompetensi diartikan sebagai wewenang (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu atau kemampuan menguasai gramatika secara abstrak atau batiniah.²⁴ Kompetensi atau *competency* mempunyai persamaan kata dengan *proficiency* dan *ability*, yang mempunyai arti kurang lebih sama dengan kemampuan dan kecakapan, hanya saja untuk kata *proficiency* lebih tepat untuk dipahami sebagai orang yang mempunyai kemampuan tingkat tinggi (keahlian), sedangkan *ability* lebih dekat kepada bakat yang dimiliki seseorang. Dengan demikian kompetensi dapat dipahami sebagai kemampuan, kecakapan, atau wewenang. Misalnya kompetensi guru, berarti kemampuan, kecakapan dan kewenangan guru.

²²Marsudi Wahyu Kisworo, *Revolusi Mengajar: Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan (Pakem)* (Jakarta: Asik Generation, 2016), h. 93

²³ John M. Echols dan Hasan Shadily, *An English-Indonesia Dorectory* (Cet. 23; Jakarta: Gramedia, 2000), h. 132

²⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 584

Kaitannya dengan pendidikan dan pembelajaran para ahli pendidikan dan pembelajaran sudah cukup banyak memberikan rumusan untuk mendefinisikan kompetensi, antara lain: Finch dan Crunklinton dalam E. Mulyasa, mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Hal senada juga dikemukakan oleh Mc. Ashan, bahwa kompetensi: *'... is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective and psychomotor behaviors.'*²⁵ Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotor dengan sebaik-baiknya.

Mardapi, dkk, sebagai mana dikutip Masnur Muslich, merumuskan bahwa kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, kemampuan, penerapan kedua hal tersebut dalam melaksanakan tugas di lapangan kerja. Pendapat ini juga didukung oleh Hall dan Jones yang mendefinisikan kompetensi sebagai pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur.²⁶

²⁵E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Cet. 3; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 38

²⁶Mansur Muslich, *KTSP; Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 15

Menurut Akmal Hawi bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Kompetensi ini mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan serta kompetensi merujuk kepada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi verifikasi tertentu dalam pelaksanaan tugas-tugas kependidikan.²⁷ Rasional di sini mempunyai arah dan tujuan dalam pendidikan tidak hanya dapat diamati, tetapi meliputi kemampuan seorang guru di dalam pendidikan guna tercapainya tujuan pembelajaran. Senada dengan Akmal Hawi, Syaiful Sagala mengartikan kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan.²⁸ Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa seorang guru yang kompeten ialah seorang guru yang mempunyai seperangkat pengetahuan, keahlian dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan dan diwujudkan dengan sertifikat sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru sebagai tenaga yang profesional.

Istilah guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.²⁹ Pengertian guru dalam bahasa Indonesia, guru berasal dari untaian kata “orang yang di gugu dan ditiru.”³⁰ Hal ini guru maksudnya orang yang akan dijadikan sebagai contoh atau teladan, apapun perilakunya akan diikuti oleh para peserta didiknya. Oleh sebab itu, guru

²⁷Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 4.

²⁸Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 29.

²⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesi...*, h. 330.

³⁰Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan* (Cet. VII; Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 3-4.

harus mempunyai kompetensi dan sikap yang baik untuk menjadikan peserta didik yang baik. Guru dalam bahasa Indonesia juga disebut sebagai pendidik karena tugasnya selain mengajar juga mendidik peserta didiknya.

Para ahli mendefinisikan kata guru atau pendidik dalam berbagai perspektif yakni sebagai berikut:

Ramayulis mendefinisikan guru atau pendidik adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing peserta didik menjadi manusia yang manusiawi.³¹ Selanjutnya Samsul Nizar dalam Ramayulis mengemukakan bahwa pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggungjawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai *khalifahtullah fi al-ardh* maupun sebagai 'Abd Allah) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.³² Pendidik dalam konteks ini mempunyai pengertian yang luas, karena pendidik bukanlah orang yang mengajar di lingkungan sekolah saja tetapi sesuai pendidikan dalam Islam yakni semua orang yang terlibat dalam proses mendidik yang dimulai dari buaian hingga liang lahad.

Sebagaimana pendapat Muhaimin yang dikutip dari Abdul Majid memberikan rumusan yang tegas tentang pengertian istilah guru dan pengajar dalam penggunaannya dengan menitikberatkan pada tugas dengan prinsip yang harus dilakukan oleh seorang guru. Untuk lebih jelasnya menurut Muhaimin bahwa perbedaan penggunaan istilah tersebut dapat dilihat pada berikut ini:

³¹Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Cet. IV; Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 19

³²Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan...*, h. 3-4.

- 1) *Murobbi* adalah orang yang mendidik dan menyiapkan siswa agar mampu bereaksi serta mampu mengatur dan memelihara hasil krasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan lingkungannya.
- 2) *Mu'allim* adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, intenalisasi, serta implementasinya (alamiah nyata).
- 3) *Mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan maupun keahliannya dan berusaha mencerdaskan anak didiknya, memberantas kebodohan mereka serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
- 4) *Mu'addib* adalah orang yang mampu menyiapkan siswa untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa kini maupun pada masa yang akan datang.
- 5) *Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau sental identifikasi diri atau menjadi pusat panutan, suri tauladan dan konsultan pada peserta didiknya dari semua aspeknya.
- 6) *Ustadz* adalah orang yang mempunyai komitmen dengan profesionalitas yang melekat pada dirinya sikap deduktif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja yang baik serta sikap *countinuousimprovement* (kemajuan yang berkesinambungan) dalam melakukan proses pembelajaran.³³

³³Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 92.

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 pada poin 6 disebutkan sebagai berikut. Kata guru sama dengan pendidik. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.³⁴ Selanjutnya penjelasan tentang guru dapat dilihat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen seperti tertuang dalam Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1, sebagai guru profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.³⁵

Dari uraian di atas, dapat terlihat bahwa kompetensi guru adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam pendidikan. Sifat intelegen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, kecakapan, ketepatan dan keberhasilan bertindak yang dipercaya oleh pemerintah atau lembaga untuk melaksanakan tanggung jawabnya, membina dan mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang cerdas, trampil dan memiliki akhlak karimah.

³⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS serta Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: Dirjen. Dikdasmen, 2007), h. 59.

³⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003...*, h. 61.

b. Macam-macam Kompetensi Guru

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Adapun fokus penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian dalam pembinaan akhlakul karimah.

a) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Guru adalah makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah, tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung pada masyarakat.

Penjelasan Undang-undang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi social adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Menurut Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 16 Tahun 2010, Kompetensi sosial guru meliputi:

- a) Sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi;
 - b) Sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas; dan
 - c) Sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat.³⁶
-
- a) Sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi

Secara etimologi inklusif merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris *inclusive* yang memiliki makna termasuk di dalamnya. Jika dikaitkan dengan pendidikan, istilah inklusif bermakna tidak membeda-bedakan individu berdasarkan kemampuan atau kelainan yang dimiliki individu. Sikap inklusif seorang guru merupakan sikap internal yang menunjukkan kemampuan dirinya untuk dapat menyesuaikan diri dengan keadaan peserta didik yang beraneka ragam baik dari segi intelegensi, kemampuan kognitif, afektif, psikomotornya dan keadaan ekonomi sosial peserta didik dalam satu kelas dengan cara mengakomodir semua kebutuhan belajar peserta didik. Selain peserta didik, guru juga harus dapat menyesuaikan dirinya dengan keadaan guru yang berada di dalam lingkungan sekolah, orang tua peserta didik dan tentunya dengan masyarakat sekitar.

Terkait dengan sikap inklusif, maka seorang guru harus memperhatikan hal berikut yaitu: Perlunya dedikasi yang penuh di kalangan guru yang disertai dengan kesadaran akan fungsinya sebagai pamong bagi peserta didiknya. Menciptakan hubungan yang baik antara sesama staf pengajar dan pimpinan, sehingga dapat

³⁶Salinan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, (PMA) Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah, Pasal 16 ayat 4

dijadikan cermin bagi hubungan baik antara guru dan peserta didik.³⁷ Guru yang sadar akan tugasnya harus mampu menempatkan dirinya sebagai sosok yang terbuka, bersahabat, dan terampil berkomunikasi dengan siapapun demi tujuan yang baik. Mengingat bahwa peserta didik, guru, orang tua peserta didik dan masyarakat memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sehingga membutuhkan perhatian dan pendekatan yang berbeda pula.

Objektif menurut kamus bahasa Indonesia adalah sikap jujur yang tidak disertai dengan pertimbangan pribadi atau golongan.³⁸ Sikap ini ditunjukkan oleh seseorang dalam memahami ketentuan dan fakta yang dapat diterima oleh akal sehat, mengenai keadaan yang sebenarnya. Bertindak obyektif berarti guru juga dituntut berlaku bijaksana, arif, dan adil terhadap peserta didik. Bijaksana dan arif dalam keputusan dan pergaulan, bijak dalam bertindak, bijak dalam berkata dan bijak dalam bersikap. Kemudian guru dituntut untuk obyektif dalam berkata, obyektif dalam berbuat, obyektif dalam bersikap, dan obyektif dalam menilai hasil belajar. Bertindak obyektif dapat pula berarti bahwasanya guru sebagai figur sentral dalam proses pembelajaran harus senantiasa memperlakukan peserta didik secara proporsional dan tidak akan memilih, memilah, dan berlaku tidak adil terhadap peserta didik.³⁹

Bersikap dan bertindak obyektif terhadap peserta didik sesungguhnya adalah upaya transformasi agar suatu ketika peserta didik mampu menghadapi

³⁷Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 150.

³⁸W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia...*, h. 683.

³⁹Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 136.

berbagai persoalan yang dialaminya. Untuk itu, seorang guru yang baik ialah guru yang berusaha mengesampingkan egoisme pribadi dalam berbagai situasi pembelajaran, sehingga tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai.⁴⁰ Begitu pentingnya sikap obyektif guru sehingga sikap ini tidak hanya diterapkan pada peserta didik semata namun perlu diimplementasikan dalam lingkungan sekolah dan masyarakat dalam arti luas.

Diskriminatif menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah perbedaan perlakuan yang tidak adil.⁴¹ Pengertian tersebut merujuk kepada pelayanan yang tidak adil terhadap individu tertentu. Jika pengertian di atas dikaitkan dengan pendidikan maka dapat tercermin dari perilaku guru yang tidak adil terhadap peserta didik, misalnya dalam pemberian nilai atau pemberian perlakuan khusus terhadap peserta didik tertentu. Perlakuan seperti ini tentunya tidak boleh dibudayakan. Seorang guru yang baik ialah guru yang tidak diskriminatif. Guru yang tidak diskriminatif adalah guru yang adil terhadap semua peserta didik, memberikan perhatian dan bantuan sesuai kebutuhan masing-masing tanpa memperdulikan faktor personal berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi. Olehnya itu, seorang guru harus mampu memposisikan dirinya sebagai berikut:

- a) Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya
- b) Teman, tempat mengaduh dan mengutarakan perasaannya bagi peserta didik

⁴⁰Nuni Yusvavera Syatra, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid* (Cet. I; Jogjakarta: Buku Biru, 2013), h. 129

⁴¹ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* ..., h. 254.

- c) Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan dan bakatnya.⁴²

Jika guru dapat memosisikan dirinya dengan baik sesuai dengan poin di atas maka proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Namun satu hal yang harus dipahami bahwa proses pembelajaran yang baik tidak akan tercipta tanpa bantuan dari berbagai pihak seperti teman profesi guru yang ada di sekolah, kepala sekolah, orang tua peserta didik itu sendiri dan masyarakat tentunya. Pihak-pihak tersebut sangat besar pengaruhnya di dalam mencapai tujuan pembelajaran. Di sinilah peran seorang guru, terlebih pada guru pendidikan agama Islam yang harus mampu bekerja sama dengan berbagai pihak dengan tidak melakukan diskriminasi terhadap siapapun berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.

- b) Sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas

Beradaptasi dengan lingkungan adalah kemampuan yang dituntut pada seorang guru, khususnya guru pendidikan agama Islam. Beradaptasi dengan lingkungan berarti seorang guru perlu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat pada umumnya. Sekolah merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai unsur yang membentuk satu kesatuan yang utuh. Di sekolah terdapat berbagai macam sistem sosial yang berkembang dari sekelompok manusia yang saling berinteraksi menurut pola dan tujuan tertentu yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungannya sehingga membentuk perilaku dari hasil hubungan individu dengan individu

⁴²E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 36.

maupun dengan lingkungannya. Untuk terjalannya interaksi-interaksi yang melahirkan hubungan yang harmonis dan menciptakan kondisi yang kondusif untuk bekerja diperlukan iklim kerja yang baik.⁴³

Iklim sekolah memegang peran penting sebab iklim sekolah menunjukkan suasana kehidupan pergaulan di sekolah itu. Selain itu, iklim sekolah juga menggambarkan kebudayaan, tradisi-tradisi, dan cara bertindak personalia yang ada di sekolah itu, khususnya di kalangan guru-guru. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat beradaptasi dengan peserta didik dan menyesuaikan diri dengan teman-teman kolegiat profesi dalam proses pembelajaran. Beradaptasi dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas berarti proses adaptasi menjadi bagian penting dalam berkomunikasi. Sehingga, beradaptasi dengan peserta didik dapat dilakukan dengan cara menggunakan bahasa yang mudah dicerna dan diterima oleh peserta didik sehingga dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif yang dapat memberikan rasa senang, nyaman, mengasyikkan, penuh keakraban besemangat dan lain sebagainya.⁴⁴

Di samping itu, kedekatan seorang guru dan peserta didik juga dapat dimanifestasikan dalam bentuk sapaan yang lembut dan perhatian.⁴⁵ Dengan sapaan yang lembut dan perhatian, maka hal ini merupakan ungkapan yang paling nyata bahwa seorang guru adalah pribadi yang menyenangkan. Begitupun dengan

⁴³Muhlisin, *Profesionalisme Kinerja Guru Menyongsong Masa Depan*. <http://muhlis.files.wordpress.com/2008/05/profesionalisme-kinerja-guru-masa-depan.doc> (1 Maret 2014).

⁴⁴ Iskandar Agung, *Menghasilkan Guru Kompeten dan Profesional*, h. 110.

⁴⁵ Akhmad Muhaimin Azzat, *Menjadi Guru Favorit* (Cet. I: Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011), h. 28.

perhatian yang diberikan guru kepada peserta didiknya, maka hal ini akan membuka kesempatan bagi peserta didik untuk dapat bercerita dan menumbuhkan pemahaman dan sikap yang tepat, serta berupaya dan berperilaku untuk menjadikan peserta didik menjadi lebih baik lagi.

c) Sikap komunikatif dengan komunitas guru

Sikap komunikatif guru ini tidak hanya diimplementasikan kepada peserta didik namun komunikatif guru terhadap komunitas guru dan warga sekolah dan warga masyarakat. Sikap komunikatif guru terhadap komunitas guru dan warga sekolah tercermin pada interaksi yang dilakukan. Interaksi tersebut didasarkan pada kebutuhan dan tuntutan yang sama. Sehingga dalam berinteraksi dengan sesama guru dan warga sekolah harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam berkomunikasi.

Menurut Wina Sanjaya, kompetensi sosial guru antara lain:

- d. Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional.
- e. Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga yang ada di dalam masyarakat.
- f. Kemampuan untuk menjalin kerjasama baik secara individu maupun secara kelompok, baik dengan teman sejawat atau dengan profesi lain dalam rangka mengembangkan profesinya.⁴⁶

Sementara itu E. Mulyasa menyebutkan bahwa kompetensi sosial sekurang-

kurangnya memiliki kemampuan untuk :

- (a) Berkomunikasi secara lisan, tulisan isyarat.
- (b) Menggunakan teknologi, komunikasi dan informasi secara fungsional.

⁴⁶Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Jakarta: Kencana, 2006), h. 19

- (c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.⁴⁷

Dalam hal ini, sedikitnya terdapat 7 kompetensi sosial yang harus dimiliki guru agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik di sekolah maupun di masyarakat. Ketujuh kompetensi tersebut, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- (1) Memiliki pengetahuan tentang ada istiadat baik sosial maupun agama.
- (2) Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi.
- (3) Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi.
- (4) Memiliki pengetahuan tentang estetika.
- (5) Memiliki apresiasi dan kesadaran social.
- (6) Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan.
- (7) Serta terhadap harkat dan martabat manusia.⁴⁸

Badan standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁴⁹ Dalam hal ini guru dituntut agar mampu berinteraksi secara efektif dan efisien yang tindakannya terbatas dalam lingkungan sekolah tapi seorang guru juga harus dapat membangun komunikasi yang baik di masyarakat secara luas.

Pakar psikologi pendidikan Gardner menyebut kompetensi sosial itu sebagai *social intelligence* atau kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial merupakan salah satu

⁴⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru...*, h. 173

⁴⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru...*, h. 176

⁴⁹ Menteri Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2007), h. 14

dari sembilan kecerdasan (logika, bahasa, musik, raga, ruang, pribadi, alam, dan kuliner) yang berhasil diidentifikasi oleh Gardner. Mengkaji secara mendalam tentang kecerdasan sosial dapat dilihat dari pemaparan seorang ahli yang bernama Thorndike yang mengemukakan bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang untuk memahami, mengelola, dan beradaptasi saat berinteraksi dengan orang lain.⁵⁰ Kecerdasan sosial meliputi interpersonal, intrapersonal skill, dan kemampuan berkomunikasi.

Badan standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁵¹ Dalam hal ini guru dituntut agar mampu berinteraksi secara efektif dan efisien yang tindakannya terbatas dalam lingkungan sekolah tapi seorang guru juga harus dapat membangun komunikasi yang baik di masyarakat secara luas. Pakar psikologi pendidikan Gardner menyebut kompetensi sosial itu sebagai *social intelligence* atau kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial merupakan salah satu dari sembilan kecerdasan (logika, bahasa, musik, raga, ruang, pribadi, alam, dan kuliner) yang berhasil diidentifikasi oleh Gardner.⁵²

Mengkaji secara mendalam tentang kecerdasan sosial dapat dilihat dari pemaparan seorang ahli yang bernama Thorndike yang mengemukakan bahwa

⁵⁰Hadi Suyono, *Social Intelligence* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007), h. 102.

⁵¹Menteri Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2007), h. 14

⁵²Sumadi, *Tantangan Baru Dunia Pendidikan. UniSosial Demokrat*. <http://www.unisosdem.org/article.detail> (1 Agustus 2018).

kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang untuk memahami, mengelola, dan beradaptasi saat berinteraksi dengan orang lain.⁵³ Pengertian ini hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Toto Tasmara yang mengungkapkan bahwa kecerdasan sosial ialah kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain, baik individu maupun kelompok. Kecerdasan sosial meliputi interpersonal, intrapersonal skill, dan kemampuan berkomunikasi.

2) Kompetensi Kepribadian

Dalam penjelasan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.⁵⁴ Demikian juga yang dinyatakan dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3, bahwa seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan dan berakhlak mulia.⁵⁵

Menurut Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010, kompetensi kepribadian guru meliputi:

- a) tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia;
- b) penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
- c) penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa;
- d) kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga

⁵³Hadi Suyono, *Social Intelligence* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007), h. 102.

⁵⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, h. 48

⁵⁵Tim Redaksi Fokus Media, *Himpunan Perundang-undangan tentang Standar Nasional Pendidikan* (Bandung: Fokus Media, 2008), h. 77

- menjadi guru, dan rasa percaya diri; serta
- e) penghormatan terhadap kode etik profesi guru.⁵⁶

Secara khusus sub-sub kompetensi kepribadian guru adalah sebagai berikut:

- a) Tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia

Guru yang baik adalah guru yang mampu melakukan proses pembelajaran yang bersifat konstruktif. Pola dan model pembelajaran yang terpusat pada anak dan tingkat keberhasilan sangat ditentukan oleh seberapa besar mereka siap untuk belajar. Untuk itu, guru harus mempunyai jiwa pendidik dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku. Norma yang dimaksudkan adalah norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.⁵⁷ Norma agama adalah aturan yang menata tindakan manusia dalam pergaulan dengan sesamanya yang bersumber dari ajaran Islam. Sedangkan norma sosial adalah merupakan aturan yang menata tindakan manusia dalam pergaulan dengan sesamanyasehari-hari, dan norma hukum adalah norma-norma yang menyangkut peraturan atau adat yang secara resmi dianggap mengikat, yang dikukuhkan oleh penguasa atau pemerintah, undang-undang, peraturan dan sebagainya.

Norma-norma ini harus senantiasa menjadi acuan di dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Jelas bahwa guru mempunyai tanggung jawab yang besar yang tidak hanya berperan sebagai seseorang yang dapat mempengaruhi perilaku orang lain, tetapi ia juga harus mampu menyampaikan nilai, norma dan lainnya terhadap peserta didik dan warga masyarakat.

⁵⁶Salinan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, (PMA) Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah, Pasal 16 ayat 3

⁵⁷Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional ...*, h. 128.

- b) Penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat

Jujur dan berakhlak mulia menjadi bagian penting dari kepribadian guru.⁵⁸

Seorang guru harus memiliki kepribadian yang sempurna, yakni memiliki sifat jujur dan berakhlak mulia. Kedua sifat ini adalah aspek penting dari kepribadian guru sehingga guru menjadi sosok yang patut diteladani oleh peserta didik. Selain jujur dan berakhlak mulia, guru juga harus dapat menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat tentunya. Oleh karena itu ketiga sifat di atas harus menyatu di dalam pribadi guru. Sikap guru harus senantiasa konsisten dan terbuka dengan perubahan. Sikap tersebut semakin penting karena lingkungan senantiasa mengalami perubahan. Situasi zaman dan lingkungan sosial budaya senantiasa mengalami perubahan besar. Itu sebabnya, guru mungkin satu-satunya yang paling banyak dituntut untuk menjadi sosok yang ideal. Idealisasi itu muncul karena dianggap mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

- c) Penampilkkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan Beribawa

Guru yang memiliki kompetensi kepribadian adalah guru yang memiliki kepribadian yang mantap. Ia tampil sebagai seorang dewasa yang senantiasa memberikan bimbingan kepada peserta didik. Ia memiliki kepribadian yang stabil dan memiliki wibawa. Dewasa dalam berkata, dewasa dalam bertindak, dan dewasa dalam memecahkan persoalan. Pendidikan membutuhkan seorang figur yang bersikap dewasa. Sikap dewasa ini menjadi dasar dalam proses pendidikan. Karena definisi dewasa adalah proses bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa

⁵⁸Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional ...*, h. 130.

terhadap peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Di samping itu orang dewasa, jiwanya relatif stabil dan memiliki wibawa. Sikap ini sangat penting di dalam proses pendidikan.

Jelas bahwa guru merupakan sosok yang harus memiliki kepribadian yang ideal, karena ia adalah model dan panutan yang harus digugu dan ditiru, sehingga seorang guru harus memiliki dan menguasai kompetensi kepribadian

- d) Kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.

Salah satu kompetensi kepribadian guru yang tidak boleh diabaikan adalah memiliki etos kerja, tanggung jawab dan rasa percaya diri. Seorang guru harus memiliki etos kerja yang tinggi, memiliki rasa tanggung jawab, dan memiliki rasa percaya diri.⁵⁹ Ketiganya mutlak dimiliki dalam rangka melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru. Di samping itu, sikap-sikap tersebut akan menentukan proses pembelajaran yang edukatif. Etos kerja akan muncul jika guru mencintai profesinya dan telah menjadi bagian dari kepribadiannya. Tanggung jawab guru juga mutlak diperankan. Kemudian rasa percaya diri akan menentukan kemampuan guru dalam memerankan tugas-tugas pengabdian sebagai tenaga pendidik. Sikap di atas perlu diperhatikan secara serius oleh guru. Karena sikap tersebut akan meningkatkan kualitas pembelajaran. Selanjutnya sikap tersebut adalah sikap ideal yang harus dimiliki guru. Jika guru tidak memiliki sikap tersebut, ketegangan antara peran ideal guru dan realita yang senyatanya dialami para guru mau tidak mau menempatkan guru pada posisi yang unik yakni mudah dipuja dan dicerca.

⁵⁹Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional ...*, h. 133.

e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru

Kode etik merupakan landasan moral, pedoman sikap, tingkah laku, dan perbuatan khususnya bagi tenaga profesi dalam melaksanakan tugas hidup sehari-hari.⁶⁰ Dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik, maka seorang guru harus memahami dan menerapkan serta berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru.

Tuntutan pada profesionalisme terhadap anak didik, sudah pasti akan menambah tanggungjawab guru. Dengan menyadari besarnya tanggungjawab guru terhadap anak didiknya, hujan dan panas bukanlah menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir di tengah-tengah anak didiknya. Bagi guru tugas dan kewajiban seperti yang telah disebutkan sebelumnya merupakan amanah yang harus diterima guru atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan guru. Amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt., dalam al-Qur'an surat an-Nisa: 4/58 berbunyi:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepada kamu. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha melihat.⁶¹

⁶⁰Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, h. 35.

⁶¹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahnya*, h. 113

Berdasarkan ayat di atas, mengandung makna bahwa tanggungjawab guru adalah amanah yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, penuh keikhlasan dan mengharapkan ridha Allah Swt. Tanggungjawab guru adalah keyakinannya bahwa segala tindakannya dalam melaksanakan tugas dan kewajiban disadarkan atas pertimbangan profesional (*profesional judgment*) secara tepat.⁶² Pekerjaan guru menuntut kesungguhan dalam berbagai hal. Karenanya, posisi dan persyaratan para “pekerja pendidikan” atau orang-orang yang disebut pendidik karena pekerjaannya itu patut mendapat pertimbangan dan perhatian yang sungguh-sungguh pula.

Guru memiliki tanggung jawab yang esensial yang patut ditiru dan digugu, berikut uraian beberapa tanggung jawab guru sebagai berikut:

- a) Tanggung jawab moral, bahwa setiap guru harus memiliki kompetensi untuk menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral agama dan Pancasila serta dituntut untuk menanamkan tanggung jawab moral tersebut di kalangan peserta didik.
- b) Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah, bahwa setiap guru harus menguasai pembelajaran yang efektif, mampu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran serta melaksanakannya secara efektif, produktif, dan akuntabel, memahami kurikulum dengan baik, mampu memahami karakteristik peserta didik dan menjadi model dalam berperilaku, mampu memberi nasihat, menguasai tehnik-tehnik layanan bimbingan dan konseling, serta mampu merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran secara valid dan reliabel.

⁶²H.M Suparta dan Hery Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Amisco, 2003), h. 22

- c) Tanggung jawab dalam bidang kemasyarakatan, bahwa guru harus turut serta menyukseskan pembangunan masyarakat.
- d) Tanggung jawab dalam bidang keilmuan, bahwa guru sebagai ilmuwan bertanggung jawab dan turut serta memajukan ilmu, terutama ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang telah menjadi spesifikasinya, dengan melaksanakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.⁶³

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa, seorang guru memiliki tugas, dan tanggung jawab yang besar dalam mengawal dan mengantarkan keberhasilan pendidikan dalam dimensi substantifnya yaitu menuju terbentuknya kepribadian yang utama, menjadi insan kamil, atau membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, berkepribadian dan berakhlak mulia. Guru tidak akan mampu mengawal dimensi substantif pendidikan bila tak memahami, menghayati, melaksanakan dan menjiwai tugas, peran dan tanggung jawabnya secara totalitas. Oleh karena itu guru menjadi profesi yang sangat diharapkan mampu menjadi komponen di garda terdepan dalam melawan gelombang arus negatif kemajuan zaman, atau guru menjadi pencetak dan pembentuk pribadi generasi masa depan yang tak mudah tercemar oleh kondisi dan lingkungan yang bervirus.

Sangat tidak mungkin mematikan virus modernitas yang telah mewabah dan menjalar ke mana-mana, bahkan sampai ke tempat paling pribadi sekalipun. Bagaikan berkeinginan untuk merubah air laut untuk menjadi tawar seluruhnya. Tetapi yang patut untuk diupayakan adalah membina dan mendidik agar generasi

⁶³E. Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penelitian Kinerja Guru* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 66.

memiliki daya tahan yang kuat dan tak mudah tercemar oleh situasi dan kondisi sekitar, seperti daya tahan ikan yang tidak ikut menjadi asin meskipun kehidupan sekelilingnya dalam kondisi asin.

2. Pembinaan Akhlakul Karimah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan memiliki arti proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁶⁴ Kata pembinaan dimengerti sebagai terjemahan dari kata “training” yaitu berarti pelatihan, pendidikan yang menekankan pada segi praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan.⁶⁵ Menurut Ahmad D Marimba, Pembinaan adalah bimbingan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama atau mulia.⁶⁶ Menurut Langeveld, Pembinaan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada kedewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.⁶⁷ Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa pembinaan adalah suatu kegiatan, perbuatan, tindakan yang dilakukan secara terus-menerus dan sungguh-sungguh baik berupa pendidikan maupun pelatihan yang menekankan pada segi praktis.

⁶⁴ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo Lestari, 2010), h. 105

⁶⁵ Akmal Hawi, Akhmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT.Raja Garfindo Persada.2014), h. 85

⁶⁶ Amirulloh Syarbini dan Akhmad Khusaeri, *Metode Islam dalam Membina Akhlak Remaja*, (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2012), h. 34

⁶⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 2

Kata “akhlak” berasal dari kata bahasa Arab خُلُق , jamaknya خُلُقُ yang secara bahasa diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Menurut Quraish Shihab, meskipun kata akhlak terambil dari bahasa Arab tetapi kata seperti itu tidak ditemukan di dalam al Quran. Kata yang ditemukan di dalam al Quran hanyalah bentuk tunggal dari kata tersebut yaitu خُلُقُ sebagaimana yang tercantum dalam dalam Q.S. Al-Qalam/68: 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.⁶⁸

Justru kata akhlak ditemukan di dalam hadis Nabi Muhammad saw, dan salah satunya yang paling populer.

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ عَنِ الْقَعْقَاعِ عَنِ ابْنِ حَكِيمٍ وَأَبُو صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)⁶⁹

Artinya:

Dari Muhammad bin Ajlan dari al-Qa'qa bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata: Bersabda Rasulullah saw: Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia (HR Ahmad).

Akhlaq menurut Imam al-Ghazali adalah mendefinisikan akhlak dalam kitabnya *Ihya 'Ulumuddin* adalah suatu perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan atau atau

⁶⁸ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahnya*, h. 113

⁶⁹ Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal, Jilid II 9* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), h. 381

direncanakan sebelumnya.⁷⁰ Akhlaq menurut al-Ghazali bukanlah pengetahuan (*ma'rifah*) tentang baik dan jahat maupun kodrat (*qudrah*) untuk baik dan buruk, bukan pula pengamalan (*fi'il*), yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap (هَيْئَةٌ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ).

Akhlaq seseorang, di samping bermodal pembawaan sejak lahir, juga dibentuk oleh lingkungan dan perjalanan hidupnya. Nilai-nilai akhlaq Islam yang universal bersumber dari wahyu, disebut al-khayr, sementara nilai akhlaq regional bersumber dari budaya setempat, di sebut al-ma'rûf, atau sesuatu yang secara umum diketahui masyarakat sebagai kebaikan dan kepatutan. Sedangkan akhlaq yang bersifat lahir disebut adab, tatakrama, sopan santun atau etika orang yang berakhlaq baik secara spontan melakukan kebaikan, Demikian juga orang yang berakhlaq buruk secara spontan melakukan kejahatan begitu peluang terbuka. Akhlaq universal berlaku untuk seluruh manusia sepanjang zaman. Tetapi, sesuai dengan keragaman manusia, juga dikenal ada akhlaq yang spesifik, misalnya akhlaq anak kepada orang tua dan sebaliknya, akhlaq murid kepada guru dan sebaliknya, akhlaq pemimpin kepada yang dipimpin dan sebagainya.

Ibnu Miskawaih dalam Tahdzibu al-akhlaq mendefinisikan akhlaq dengan:

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رَوِيَّةٍ⁷¹

Artinya :

Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

⁷⁰ Al-Ghazali, *Mengobati penyakit Hati* terjemah *Ihya`Ulum Ad-Din*, dalam *Tahdzib al-Akhlaq wa Mu`alajat Amradh Al-Qulub*, (Bandung: Karisma, 2000), h. 31

⁷¹ Muhammad Ibn Ya`qub Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa tahhir al-araq*, (ttp: Maktabah ats-Tsaqafah al-Diniyyah, tth), 41

Mencermati dari keseluruhan pengertian akhlak tersebut tampak tidak ada yang bertentangan, melainkan hanya memiliki kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, dari keseluruhan pengertian akhlak tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak pada dasarnya adalah suatu dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu secara spontan tanpa ada unsur pertimbangan.

Di samping istilah akhlak ada juga istilah etika dalam menggambarkan perilaku, perangai dan tabiat seseorang. menurut Sidi Gazalba sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan mengemukakan bahwa etika adalah teori tentang tingkah laku manusia dipandang dari segi baik dan buruk, sejauh yang dapat ditentukan akal.⁷²

Perbedaan akhlak dan etika sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Muflih Saefuddin adalah akhlak atau sistem nilai/norma yang bersumber pada al-Quran dan as-Sunnah, sementara etika adalah sistem nilai/norma yang berlaku secara alamiah dalam masyarakat dan dapat berubah menurut kesepakatan dan persetujuan dari masyarakatnya pada dimensi waktu dan ruang tertentu. Sistem ini sama sekali bebas nilai dan lepas dari *hablumminallah*.⁷³

Rosihan Anwar membedakan akhlak dan etika itu sebagai berikut :

- a) Akhlak (etika Islam) mengajarkan dan menuntun manusia pada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku buruk
- b) Akhlak (etika Islam) menetapkan bahwa sumber moral, ukuran baik buruknya perbuatan didasarkan pada al-Quran dan as-Sunnah.
- c) Akhlak (etika Islam) bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima oleh seluruh umat manusia di semua waktu dan tempat.
- d) Dengan rumus-rumus yang praktis dan tepat dengan fitrah (naluri) dan akal dan pikiran manusia. Akhlak (etika Islam) dapat dijadikan pedoman oleh seluruh manusia.

⁷²Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 14.

⁷³A.M. Saefuddin, et.al, *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi* (Bandung: Mizan, 2001), h. 200.

- e) Akhlak (etika Islam) mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia di bawah pancaran sinar petunjuk Allah swt. menuju keridhaan-Nya, sehingga selamatlah manusia dari pikiran-pikiran dan perbuatan-perbuatan keliru dan menyesatkan.⁷⁴

Oleh karena itu akhlak menjadi sangat penting untuk ditanamkan, ditumbuhkan, dikembangkan hingga diamalkan dalam semua aspek kehidupan, salah satu aspek kegiatan hidup adalah aspek pendidikan. Pendidikan dalam perspektif Islam sejatinya adalah internalisasi nilai-nilai akhlak ke dalam diri pribadi peserta didik. Internalisasi ini merupakan proses pembangunan jiwa yang beraskan konsep keimanan.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlakul karima adalah suatu bimbingan, tindakan dan perbuatan yang dilakukan oleh pihak sekolah secara sadar, disengaja serta diikuti dengan perencanaan yang sistematis dan terarah melalui kegiatan pembiasaan sebelum belajar dalam mencapai suatu tujuan untuk membina akhlakul karimah para siswa di MAN 2 Parepare.

Secara umum pola pembinaan akhlakul karimah yang dilakukan guru sebagai pendidik akan dijelaskan sebagai berikut:

a. **Keteladanan Guru**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa “Keteladanan” dasar katanya adalah “teladan” yaitu: (perbuatan atau barang), yang patut ditiru dan dicontoh. Oleh karena itu “keteladanan” adalah hal-hal yang dapat ditiru atau

⁷⁴Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 207.

di contoh.⁷⁵ Sedangkan dalam Bahasa Arab adalah *uswah al-Hasanah*, adalah suatu perbuatan baik seseorang yang ditiru atau diikuti oleh orang lain.⁷⁶

Teladan berarti tingkah laku, cara berbuat, dan berbicara akan ditiru oleh anak. Dengan teladan ini, lahirlah gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru.⁷⁷ Keteladanan (*uswah*) adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.⁷⁸ Dengan adanya teladan yang baik, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya, dengan adanya contoh ucapan, perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan amaliyah yang penting bagi pendidikan anak.⁷⁹ Keteladanan adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.⁸⁰

Jadi, keteladanan merupakan salah satu dari metode pengajaran Islam, yang mana seseorang yang memiliki perilaku, perbuatan, dan perkataan yang dijadikan

⁷⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 117

⁷⁶ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), h. 93

⁷⁷ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 29

⁷⁸ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 95

⁷⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 150

⁸⁰ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2012), h. 16

sebagai panutan atau contoh yang baik yang akan ditiru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan guru adalah contoh yang baik dari guru, baik yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata, mental maupun yang terkait dengan akhlak dan moral yang patut dijadikan contoh bagi peserta didik. Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Hal ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk peserta didik mencontoh pribadi gurunya dalam proses pembentukan pribadinya. Dalam dunia pendidikan, keteladanan yang dibutuhkan oleh seorang guru berupa konsisten dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

b. Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam kamus bahasa Indonesia biasa adalah lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks pe- dan sufiks -an menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.⁸¹

⁸¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, h. 10

Anis Ibnatul mengatakan bahwa pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar. Dalam proses pembiasaan berintikan pengalaman, sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan.⁸²

Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah operan conditioning, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menentukan manusia sebagai sesuatu yang diistemawakan, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya.⁸³

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum

⁸² Anis Ibnatul M, dkk. *Pendidikan Nasionalisme melalui Pembiasaan di SD Negeri Kuningan 02* (Semarang Utara. Jurnal: UNES, 2013), h. 1

⁸³E. Mulyasa, ed. Dewi Ispurwanti, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 166

melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Metode pembiasaan perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif.

Manusia dilahirkan dengan naluri tauhid dan iman kepada Allah. Dari sini tampak peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan, bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menemukan tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur dan etika religi yang lurus. Dengan pembiasaan anak akan tumbuh dengan iman yang benar, berhiaskan diri dengan etika Islam, bahkan sampai pada puncak-puncak nilai-nilai spriritual yang tinggi dan kepribadian yang utama. Faktor penentu menuju arah itu adalah kebiasaan dari perilaku anak sehari-harinya, yang mana kebiasaan itu kerap sekali terpengaruh dengan lingkungan yang ada.⁸⁴

Oleh sebab itu bagi para pendidik yang bercita-cita agar anak didiknya menjadi insan kamil, maka sudah semestinya ia membiasakan anak didik untuk melakukan hal-hal yang baik menurut aturan agama, disertai dengan tindakan kebaikan yang dilakukan pula oleh para pendidik. Daya tangkap dan potensi pada usia anak-anak dalam menerima pengajaran dan pembiasaan adalah sangat besar dibanding dengan usia lainnya, maka hendaklah para pendidik, orang tua memusatkan perhatian pada pengajaran anak-anak tentang kebaikan dan upaya membiasakannya, sejak ia mulai memahami realita kehidupan ini.

⁸⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*. (Jakarta: Pustaka Amani 2007) h. 186.

Dari sinilah kita melihat bahwa pendidikan yang diberikan oleh keluarga maupun pendidik terhadap anak mulai dari keteladanan, kebiasaan hingga masyarakat yang mendukung kepada arah tersebut merupakan faktor penentu dari keberhasilan pendidikan untuk anak. Sebab kebiasaan dan keteladanan akan tidak bermakna pada diri anak jika lingkungan tidak mendukung, begitu pula sebaliknya lingkungan adalah faktor yang darinya tercipta kebiasaan dan keteladanan. Sebab kebiasaan dalam pendidikan bukan hanya dalam tatanan individual saja melainkan kebiasaan dalam pendidikan juga terpengaruh dari lingkungan pendidikan. Dengan demikian kebiasaan dan keteladanan mestinya tercipta dari individu pendidik dan dari lingkungan pendidikan.

c. Internalisasi Nilai-nilai Islam

Internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan, dan sebagainya.⁸⁵ Dalam kajian psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standart tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian. Sigmund Freud yakin bahwa super ego, atau aspek moral kepribadian seseorang berasal dari internalisasi sikap-sikap *parental* (orang tua).⁸⁶

Dengan demikian internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan, dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta

⁸⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:Balai Pustaka, 2013), h.336.

⁸⁶ James P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, 1993), h. 256.

menghayatinya sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan.

Nilai Islam sebagai nilai yang tertinggi di antara nilai yang lain, tentunya mengandung unsur yang lebih yakni menyangkut unsur lahir dan batin makhluk yang mana nilai ini bertugas mengatur dan menjaga makhluk agar berjalan tetap pada orbitnya, dalam artian tidak keluar dari koridor fitrah manusia.

Nilai agama bersumber dari wahyu *illahi*. Nilai ini bersifat statis dan mutlak kebenarannya. Ia mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah-ubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial dan tuntutan individual.⁸⁷

Karena nilai agama merupakan nilai yang paling kuat dibanding dengan nilai yang lainnya, maka nilai ini kemudian mendominasi terhadap nilai-nilai yang lain. Nilai ini bersifat sensitif yang menyangkut hal keyakinan atau kepercayaan dan batin seseorang. Maka tidak mengherankan jika sering terjadi konflik yang mengaitkan dengan agama.

Sebagian ulama berpendapat bahwa komponen utama bagi agama Islam, sekaligus sebagai nilai tertinggi dari ajaran Islam adalah: akidah, syari'ah, akhlaq, ilmu, amal dan ikhsan.

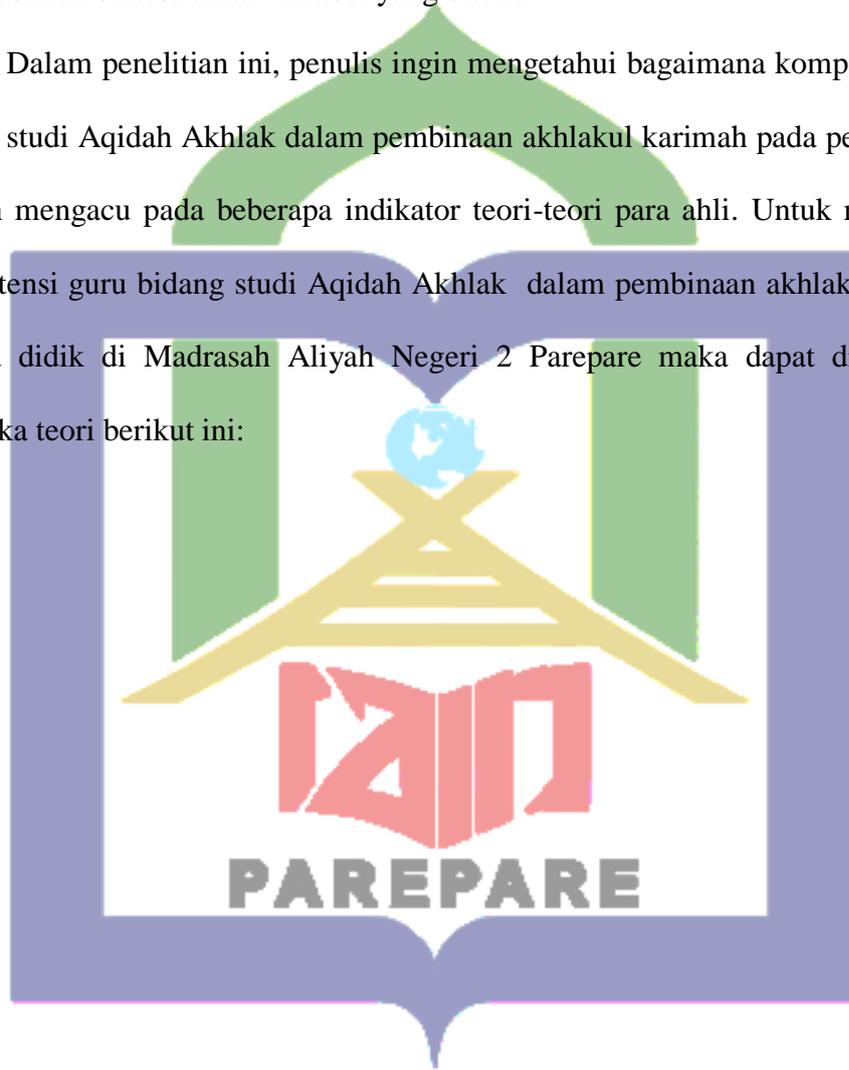
C. Kerangka Konseptual

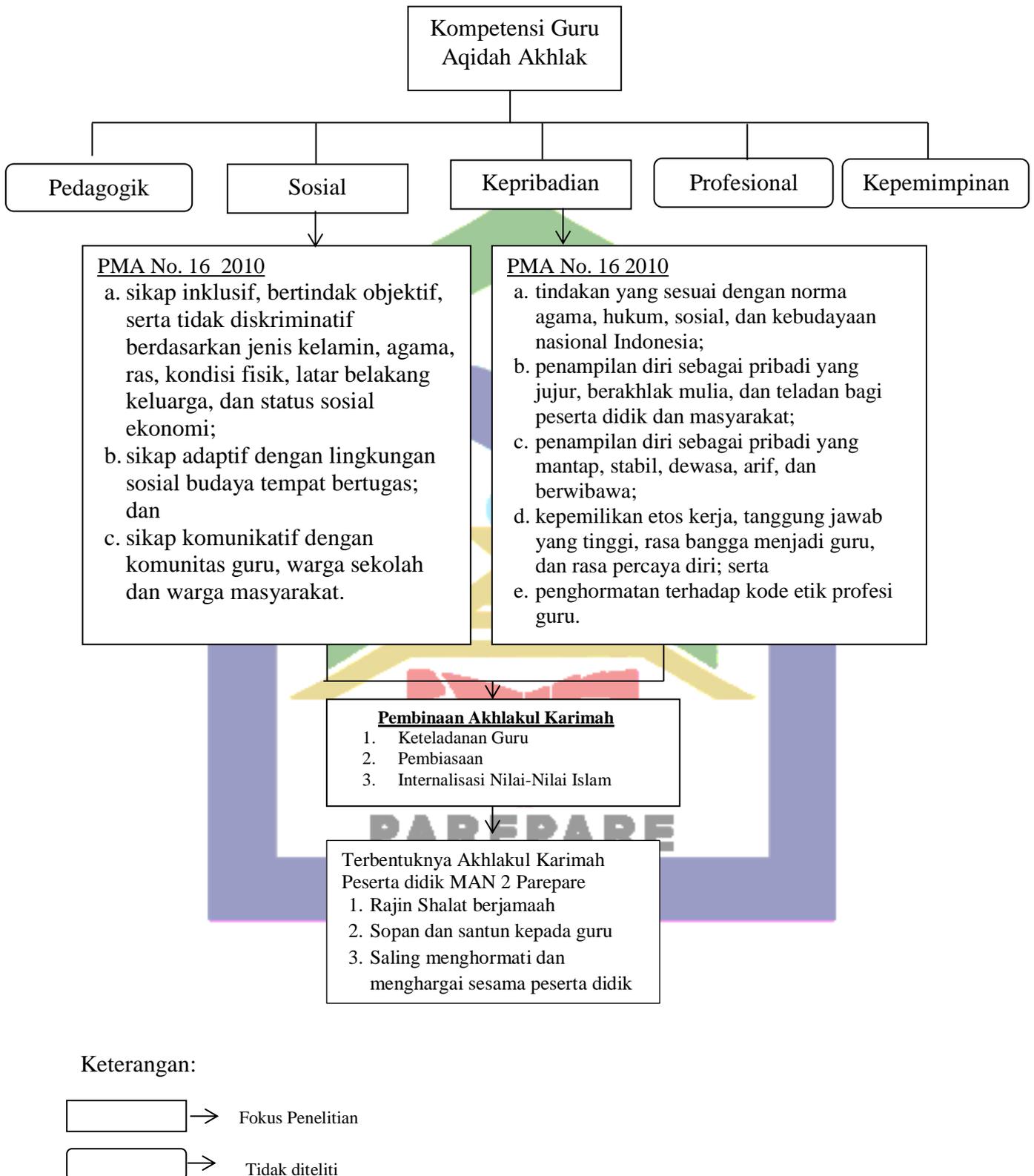
Kerangka konseptual yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah alur pikir yang dijadikan pijakan atau acuan dalam memahami masalah yang diteliti.

⁸⁷ Muhaimin, dkk, *Dimensi-dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 2003), h. 111

Kerangka ini merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara sistematis sehingga menghasilkan sintesa antar variabel yang diteliti.

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui bagaimana kompetensi guru bidang studi Aqidah Akhlak dalam pembinaan akhlakul karimah pada peserta didik dengan mengacu pada beberapa indikator teori-teori para ahli. Untuk mengetahui kompetensi guru bidang studi Aqidah Akhlak dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare maka dapat dilihat pada kerangka teori berikut ini:





Gambar 1: Bagan Kerangka Teori

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁸⁸

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yakni penelitian yang memberikan gambaran tentang stimulasi dan kejadian faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan dasar-dasarnya saja.⁸⁹ Penelitian ini menyajikan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari informan dan perilaku yang akan diamati, karena peneliti bertujuan untuk memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti. Penelitian deskriptif dilakukan dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik subjek atau objek

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Cet. XIX; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 15.

⁸⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 6.

yang diteliti secara tepat, untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang pendidikan maupun tingkah laku manusia.⁹⁰

Metode kualitatif, lebih mengutamakan observasi, wawancara, dokumentasi,⁹¹ dan memiliki banyak keistimewaan antara lain: sarana dalam menyajikan pandangan subjek yang diteliti, menyajikan uraian yang menyeluruh dan mirip dengan apa yang dialami oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari, memberikan penilaian atau konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks yang diteliti.

Penelitian ini berupaya menggambarkan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan obyek yang diteliti. Memberikan deskripsi secara sistematis, valid, logis, objektif dan akurat mengenai kompetensi sosial guru Aqidah Akhlak dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan teologis dan fenomenologi. Pendekatan Teologis memandang bahwa ajaran Islam yang bersumber dari kitab suci al-Qur'an dan Sunnah Nabi menjadi sumber inspirasi dan motivasi dalam pendidikan Islam Pendekatan ini dipakai dalam rangka menggali sumber-sumber atau dalil-dalil yang ada dalam agama (al- Quran dan Hadis).

⁹⁰Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Cet. I; Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 157.

⁹¹Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Fenomenologik dan Realisme Metaphisik Studi Teks dan Penelitian Agama* (Yogyakarta: Rake Seraju, 1996), h. 44.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi. Karena terkait langsung dengan gejala-gejala yang muncul di sekitar lingkungan manusia terorganisir dalam satuan pendidikan formal. Penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologis berusaha untuk memahami makna peristiwa serta interaksi pada orang-orang dalam situasi tertentu. Pendekatan ini menghendaki adanya sejumlah asumsi yang berlainan dengan cara yang digunakan untuk mendekati perilaku orang dengan maksud menemukan “fakta” atau “penyebab”.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus 2018. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 2 yang beralamat di Jalan Jenderal Sudirman kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare. Lokasi penelitian sengaja diambil oleh peneliti mengingat bahwa madrasah ini adalah salah satu madrasah yang menjadi harapan masyarakat Kota Parepare.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini terdiri atas dua macam, yakni data primer dan data skunder.

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden. Adapun untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan cara melakukan wawancara. Penentuan informan dalam wawancara dipilih berdasarkan pada beberapa karakteristik tertentu, yaitu *pertama* orang yang mengetahui informasi dan masalah yang berkaitan dengan penelitian secara mendalam dan dapat dipercaya

untuk menjadi sumber data yang mantap. *Kedua*, orang yang terlibat langsung dalam masalah yang berkaitan dengan penelitian atau proses pembelajaran di sekolah. Karena itu berdasarkan pertimbangan tersebut, maka yang dijadikan informan adalah kepala Madrasah, guru Aqidah Akhlak, guru BK dan peserta didik.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang tidak langsung diambil dari para informan akan tetapi melalui dokumen.⁹² Sumber data sekunder dalam hal ini adalah data yang berupa dokumentasi penting menyangkut profil madrasah, data tenaga pendidik dan peserta didik serta unsur penunjang pendidikan lainnya.

Dalam penelitian kualitatif, sampel sumber data dipilih secara purposive. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Menentukan orang-orang yang paling banyak mengetahui tentang hal yang akan ditanyakan untuk memperoleh data dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan istilah social situation atau situasi sosial sebagai obyek penelitian yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (place), pelaku (actors), dan aktivitas (actifity), yang berinteraksi secara sinergi.⁹³ Situasi sosial dalam penelitian ini terdiri dari tiga elemen, yaitu: Pertama, tempat yakni Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare. Kedua, yakni kepala madrasah dan guru (tenaga kependidikan). Ketiga, aktivitas, yakni pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik.

⁹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet.XII; Bandung: Alfabeta,2011), h. 137.

⁹³M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001) h. 297

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang amat penting dan strategis kedudukannya dalam keseluruhan kegiatan penelitian, karena data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian diperoleh melalui instrumen.

Untuk lebih lengkapnya, berikut ini instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yakni :

1. Pedoman Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap segala yang tampak pada obyek penelitian, pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap obyek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga berada bersama obyek.⁹⁴

Bentuk observasi yang digunakan adalah bentuk bebas yang tidak perlu ada jawaban tetapi mencatat apa yang tampak sebagai pendukung hasil penelitian, meliputi pengambilan bentuk partisipan dan non partisipan. Observasi partisipan digunakan untuk meneliti proses pembelajaran dalam kelas.

Instrumen observasi yang berupa pedoman pengamatan, biasa digunakan dalam observasi sistematis dimana si pelaku observasi bekerja sesuai dengan pedoman yang telah dibuat. Pedoman tersebut berisi daftar jenis kegiatan yang kemungkinan terjadi atau kegiatan yang akan diamati. Sebagai contoh, observasi yang dilakukan di sebuah sekolah, objek yang akan diamati ditulis dalam pedoman tersebut secara berurutan dalam sebuah kolom yang akan diceklis (√), isi daftarnya adalah berbagai peristiwa yang mungkin terjadi di sekolah. Bekerja dengan

⁹⁴S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2000) h. 165.

pedoman pengamatan seperti ini dinamakan sistem tanda (*sign system*), data yang didapatkan berupa gambaran singkat (*snapshot*) mengenai situasi warga sekolah dalam suatu hari tertentu.

2. Pedoman Wawancara

Suatu bentuk dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*) dinamakan interviu. Instrumennya dinamakan pedoman wawancara atau *interview guide*. Dalam pelaksanaannya, interviu dapat dilakukan secara bebas artinya pewawancara bebas menanyakan apa saja kepada terwawancara tanpa harus membawa lembar pedomannya.

3. Pedoman Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna.

Bentuk instrumen dokumentasi terdiri atas dua macam yaitu pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya, dan check-list yang memuat daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya. Perbedaan antara kedua bentuk instrumen ini terletak pada intensitas gejala yang diteliti. Pada pedoman dokumentasi, peneliti cukup menuliskan tanda centang

dalam kolom gejala, sedangkan pada *check-list*, peneliti memberikan tally pada setiap pemunculan gejala.

Instrumen dokumentasi dikembangkan untuk penelitian dengan menggunakan pendekatan analisis isi. Selain itu digunakan juga dalam penelitian untuk mencari bukti-bukti sejarah, landasan hukum, dan peraturan-peraturan yang pernah berlaku. Subjek penelitiannya dapat berupa buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dan ilmiah, maka dipergunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan sistematis yang berkenaan dengan perhatian terhadap fenomena yang tampak.⁹⁵ Observasi adalah mengamati kejadian, gerak atau proses.⁹⁶ Dalam menggunakan teknik observasi, cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang terjadi. Observasi bukanlah sekedar mencatat, tapi juga tetap mengadakan pertimbangan terhadap data yang akan diambil. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dalam rangka mengamati seluruh kegiatan yang dilakukan oleh guru bidang studi Aqidah Akhlak dan peserta didik yang berkaitan dengan Kompetensi

⁹⁵Sanafiah Faizal, *Format-format Penelitian Sosial* (Cet. V; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 71

⁹⁶Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian Suatu Pendekatan* (Cet. XIII; Jakarta : Rineka Cipta, 2006), h. 230.

sosial guru Aqidah Akhlak dalam pembinaan Akhlak Karimah peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare.

Observasi yang dilakukan peneliti adalah mengamati secara langsung kegiatan apel pagi sebelum proses pembelajaran, bagaimana perlakuan terhadap peserta didik yang terlambat masuk di lingkungan madrasah yang kemudian diberikan hukuman membersihkan lingkungan madrasah seperti memungut sampah dan membuang sampah. Kemudian mengamati kegiatan shalat dhuha berjamaah dan bagaimana partisipasi peserta didik mengikuti shalat dhuha berjamaah, kegiatan proses pembelajaran di kelas, kegiatan shalat dhuhur berjamaah, dan kegiatan-kegiatan lainnya.

2. Wawancara

Sebagai teknik pengumpulan data untuk melakukan studi pendahuluan dan menemukan permasalahan yang harus diteliti. Wawancara dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka (*face to face*) dengan sumber informasi tersebut. Wawancara merupakan salah satu elemen penting dalam proses penelitian. Dengan tehnik wawancara peneliti harus memikirkan tentang pelaksanaannya, termasuk waktu atau situasi dan kondisi. Wawancara sebagai alat pengumpul data, dapat dipergunakan dalam tiga fungsi sebagai berikut :

- a. Wawancara sebagai alat pengumpul data utama (primer), yaitu kepala madrasah, wakil kepala madrasah (wakamad) humas, kesiswaan dan kurikulum serta beberapa guru MAN 2 Parepare termasuk guru Aqidah Akhlak.

- b. Wawancara sebagai alat pengumpul data pelengkap, yaitu beberapa peserta didik dari berbagai kelas.
- c. Wawancara sebagai alat pengumpul data pembanding atau alat ukur kebenaran data utama.

Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara yaitu :

- 1) Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.
- 2) Pedoman wawancara terstruktur yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai cek list.

Oleh karena itu dalam penelitian ini, wawancara terarah dan hasilnya terekam dengan baik, maka peneliti menggunakan instrument pedoman wawancara, buku catatan dan HandPone/smartphone. Untuk merekam hasil wawancara peneliti dengan informan.

Wawancara juga dilakukan untuk menanyakan kepada guru bidang studi Aqidah Akhlak mengenai aspek kompetensi sosial dalam pembinaan akhlak karimah peserta didik. Sedangkan wawancara bebas dilakukan kepada kepala madrasah, guru Aqidah Akhlak guru BK dan para peserta didik yang berkaitan dengan pembinaan Akhlak karimah peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 parepare.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yang dilakukan dengan cara meneliti terhadap buku-buku, catatan-catatan, arsip-arsip tentang suatu keadaan yang ada hubungannya dengan hal-hal yang akan diteliti, seperti profil madrasah, catatan guru BP, Silabus,

penilaian guru dari pimpinan dan atau pengawas dari Kementerian Agama Kota Parepare. Dengan demikian teknik ini dipakai untuk memperoleh data tentang sejarah, visi misi, prestasi, data peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan diolah dengan analisis kualitatif. Proses pengumpulan data mengikuti konsep Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, bahwa aktivitas dalam pengumpulan data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.⁹⁷

1. Mereduksi data, yaitu merangkul, melihat hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah pengumpulan data selanjutnya.
2. Penyajian data. Penyajian data dilihat dari jenis dan sumbernya, termasuk keabsahannya. Penyajian data akan bisa dilakukan dalam bentuk uraian dengan teks naratif dan dapat juga berupa bentuk tabel, bagan dan sejenisnya.
3. Verifikasi data yaitu upaya untuk mendapatkan kepastian apakah data tersebut dapat dipercaya keasliannya atau tidak. Dalam verifikasi data ini akan di prioritaskan kepada keabsahan sumber data dan tingkat objektivitas serta adanya keterkaitan antar data dari sumber yang satu dengan sumber yang lainnya dan selanjutnya ditarik suatu kesimpulan.

⁹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif ...*, h. 300.

G. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Penelitian kualitatif pada dasarnya belum ada teknik yang baku dalam menganalisa data, atau dalam analisa data kualitatif, tekniknya sudah jelas dan pasti, sedangkan dalam analisa data kualitatif, teknik seperti itu belum tersedia, oleh sebab itu ketajaman melihat data oleh peneliti serta kekayaan pengalaman dan pengetahuan harus dimiliki oleh peneliti.

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.

Menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut, dan teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah dengan pemeriksaan melalui sumber yang lainnya.

Menurut Moloeng, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data untuk keperluan pengecekan

atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.⁹⁸

Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori.⁹⁹

1. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya.
2. Triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini untuk memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari

⁹⁸Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 330.

⁹⁹Mudjia Rahardjo, *Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif*, <http://mudjarahardjo.com/artikel/270.html?task=view>, diakses tanggal 7 November 2018

subjek penelitian. Namun orang yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi.

3. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.
4. Triangulasi teori. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.

Praktek di lapangan saat penelitian dilakukan triangulasi dapat dikombinasikan misalnya kombinasi triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi yang menggunakan kombinasi teknik triangulasi sumber data dan triangulasi metode seperti *circle*, yang dapat diawali dari penemuan data dari

sumber mana saja lalu *dicross-check* pada sumber lain dengan metode lain pula. Sampai data lengkap dan jenuh sekaligus validasi dari berbagai sumber sehingga dapat menjadi dasar untuk penarikan kesimpulan. Dengan teknik ini diharapkan data yang dikumpulkan memenuhi konstruk penarikan kesimpulan. Kombinasi triangulasi ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan di lapangan, sehingga peneliti bisa melakukan pencatatan data secara lengkap. Dengan demikian, diharapkan data yang dikumpulkan layak untuk dimanfaatkan.

Triangulasi sumber dilakukan melalui wawancara, yaitu wawancara melalui informan satu dengan lainnya. Dalam proses wawancara informannya harus dari berbagai segmen, agar hasil wawancara bisa disimpulkan tidak secara parsial dan tidak dilihat darisatu sisi saja sehingga informasi bisa diandalkan dan dikategorikan sebagai buah hasil penelitian.

Triangulasi juga bisa dilakukan dalam bentuk observasi langsung dan observasi tidak langsung, observasi tidak langsung ini dimaksudkan dalam bentuk pengamatan atas beberapa kelakuan dan kejadian yang kemudian dari hasil pengamatan tersebut diambil benang merah yang menghubungkan di antara keduanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan akan melengkapi dalam memperoleh data primer dan skunder, observasi dan interview digunakan untuk menjaring data primer yang berkaitan dengan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Kompetensi Sosial Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare.

Adapun teori kompetensi sosial berdasarkan Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 16 Tahun 2010, pasal 16 ayat 4, bahwa kompetensi sosial guru bahwa:

- a) Sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi;
 - b) Sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas; dan
 - c) Sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat.
- a) Sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi

Sikap inklusif bermakna tidak membedakan individu berdasarkan kemampuan atau kelainan yang dimiliki individu. Sikap inklusif seorang guru Aqidah Akhlak merupakan sikap internal yang menunjukkan kemampuan dirinya untuk dapat menyesuaikan diri dengan keadaan peserta didik yang beraneka ragam baik dari segi intelegensi, kemampuan kognitif, afektif, psikomotornya dan keadaan ekonomi sosial peserta didik dalam satu kelas dengan cara mengakomodir semua kebutuhan belajar peserta didik. Selain peserta didik, guru juga harus dapat menyesuaikan dirinya dengan keadaan guru yang berada di dalam lingkungan sekolah, orang tua peserta didik dan tentunya dengan masyarakat sekitar.

Ummatang, salah satu wakil kepala MAN 2 Parepare mengemukakan bahwa:

Secara khusus guru Aqidah Akhlak di MAN 2 Parepare telah bersikap inklusif artinya sikap menyatu dengan peserta didik, bahwa peserta didik memiliki perbedaan, baik dari segi kognisi, latar belakang, maupun yang lain. Guru Aqidah Akhlak dalam mengajar menciptakan suasana belajar yang asyik yang membuat peserta didik di dalam kelas merasa diperlakukan sama dengan peserta didik lainnya.¹⁰⁰

Berdasarkan pengamatan peneliti, guru Aqidah Akhlak di MAN 2 Parepare dalam proses pembelajaran selalu memandang semua peserta didik sama. Menilai peserta didik dengan objektif tanpa memandang latar belakang peserta didik. Misalnya pemberian tugas kepada semua peserta didik dan memberikan penilaian objektif berdasarkan tugas dikerjakan.

Bersikap objektif adalah sikap jujur yang tidak disertai dengan pertimbangan pribadi atau golongan. Sikap ini ditunjukkan oleh seseorang dalam memahami ketentuan dan fakta yang dapat diterima oleh akal sehat, mengenai keadaan yang sebenarnya. Bertindak obyektif berarti guru juga dituntut berlaku bijaksana, arif, dan adil terhadap peserta didik. Bijaksana dan arif dalam keputusan dan pergaulan, bijak dalam bertindak, bijak dalam berkata dan bijak dalam bersikap. Kemudian guru dituntut untuk obyektif dalam berkata, obyektif dalam berbuat, obyektif dalam bersikap, dan obyektif dalam menilai hasil belajar. Bertindak obyektif dapat pula berarti guru sebagai figur sentral dalam proses pembelajaran harus senantiasa memperlakukan peserta didik secara proporsional dan tidak akan memilih, memilah, dan berlaku tidak adil terhadap peserta didik.

¹⁰⁰Ummatang, (Wakil Kepala MAN 2 Parepare), *Wawancara*, di Parepare, Hari Rabu tanggal 15 Agustus 2018

Bersikap dan bertindak obyektif terhadap peserta didik sesungguhnya adalah upaya agar suatu ketika peserta didik mampu menghadapi berbagai persoalan yang dialaminya. Untuk itu, seorang guru yang baik ialah guru yang berusaha mengesampingkan egoisme pribadi dalam berbagai situasi pembelajaran, sehingga tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai. Begitu pentingnya sikap obyektif guru sehingga sikap ini tidak hanya diterapkan pada peserta didik semata namun perlu diimplementasikan dalam lingkungan sekolah dan masyarakat dalam arti luas.

Hal senada dikemukakan Muh. Ridwan, tentang penilaian pada guru Aqidah Akhlak bahwa:

Guru Aqidah Akhlak menghargai perbedaan, sehingga berusaha untuk menyesuaikan cara mengajarnya dengan cara peserta didik belajar. Dengan dasar bahwa setiap peserta didik adalah unik, berbeda, maka guru dalam mengajar tidak hanya menggunakan satu cara untuk semua. Guru menggunakan cara yang beragam, agar semua peserta didik terpenuhi kebutuhannya.¹⁰¹

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada guru Aqidah Akhlak di MAN 2 Parepare bahwa dalam proses pembelajaran tidak pernah melakukan tindakan yang diskriminatif. Diskriminatif adalah perbedaan perlakuan yang tidak adil. Hal tersebut tercermin dari perilaku guru yang tidak adil terhadap peserta didik, misalnya dalam pemberian nilai atau pemberian perlakuan khusus terhadap peserta didik tertentu. Perlakuan seperti ini tentunya tidak boleh dibudayakan. Seorang guru yang baik ialah guru yang tidak diskriminatif.

Seperti yang dikemukakan kepala MAN 2 Parepare bahwa:

¹⁰¹Muh. Ridwan, (Guru MAN 2 Parepare), *Wawancara*, di Parepare, Hari Kamis tanggal 16 Agustus 2018

Diskriminatif atau perbedaan perlakuan itu bisa menimbulkan suatu konflik. Jadi dalam memberikan penilaian juga, guru perlu memegang prinsip objektif dan adil. Objektif berarti dalam memberikan penilaian guru melihat dari fakta dan data di lapangan tanpa ada intervensi dari pihak manapun, serta tanpa ada politik kepentingan di dalamnya. Adil sendiri bermakna proposional yang artinya bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya.¹⁰²

Guru yang tidak diskriminatif adalah guru yang adil terhadap semua peserta didik, memberikan perhatian dan bantuan sesuai kebutuhan masing-masing tanpa memperdulikan faktor personal berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.

Olehnya itu, seorang guru harus mampu memposisikan dirinya sebagai orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya, dan sebagai teman, tempat mengaduh dan mengutarakan perasaannya bagi peserta didik, serta sebagai fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan dan bakatnya.

Hal senada yang dikemukakan oleh salah seorang peserta didik MAN 2 Parepare bahwa:

Guru Aqidah Akhlak, sudah seperti orang tua kami di sekolah. Beliau mampu memposisikan dirinya sebagai orang tua yang penuh kasih sayang menasehati jika terjadi sesuatu pada peserta didiknya, dan sebagai teman, tempat curhat, mengaduh dan mengutarakan perasaannya bagi peserta didik.¹⁰³

Salah satu guru Aqidah Akhlak di MAN 2 Parepare merupakan pembina asrama di MAN 2 Parepare, sehingga terlihat kedekatan yang terjadi antara guru dan peserta didik yang tinggal di asrama terlihat seperti keluarga. Guru Aqidah

¹⁰²Martina (Kepala MAN 2 Parepare), *Wawancara*, di Parepare, Hari Rabu tanggal 15 Agustus 2018

¹⁰³Muh. Imran Ibrahim, (Peserta didik MAN 2 Parepare), *Wawancara*, di Parepare, Hari Rabu tanggal 15 Agustus 2018

Akhlak yang sekaligus menjadi pembina asrama bisa menjadi orang tua dan teman sebagai tempat curhat dan bertanya jika ada masalah dengan teman maupun masalah pelajaran dan bahkan terkait dengan persoalan keluarga yang terjadi pada peserta didik.

Jika guru dapat memposisikan dirinya dengan baik sesuai dengan poin di atas maka proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Namun satu hal yang harus dipahami bahwa proses pembelajaran yang baik tidak akan tercipta tanpa bantuan dari berbagai pihak seperti teman profesi guru yang ada di sekolah, kepala sekolah, orang tua peserta didik itu sendiri dan masyarakat tentunya. Pihak-pihak tersebut sangat besar pengaruhnya di dalam mencapai tujuan pembelajaran. Di sinilah peran seorang guru, terlebih pada guru Aqidah Akhlak yang harus mampu bekerja sama dengan berbagai pihak dengan tidak melakukan diskriminasi terhadap siapapun berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.

b) Sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas

Beradaptasi dengan lingkungan adalah kemampuan yang dituntut pada seorang guru, khususnya guru Aqidah Akhlak. Beradaptasi dengan lingkungan berarti seorang guru perlu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat pada umumnya. Seorang guru harus mampu mengetahui dan memahami karakter masyarakat lingkungannya sehingga membentuk perilaku dari hasil hubungan individu dengan individu maupun dengan lingkungannya. Untuk terjalannya interaksi-interaksi yang melahirkan hubungan yang harmonis dan menciptakan kondisi yang kondusif untuk

bekerja diperlukan iklim kerja yang baik. Iklim sekolah memegang peran penting sebab iklim sekolah menunjukkan suasana kehidupan pergaulan di sekolah itu. Selain itu, iklim sekolah juga menggambarkan kebudayaan, tradisi-tradisi, dan cara bertindak personalia yang ada di sekolah itu, khususnya di kalangan guru-guru.

Seperti yang dikemukakan oleh Ummatang, bahwa:

Semua guru secara umum diharapkan dapat beradaptasi dengan peserta didik dan menyesuaikan diri dengan teman-teman profesi dalam proses pembelajaran. Beradaptasi dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas berarti proses adaptasi menjadi bagian penting dalam berkomunikasi. Sehingga beradaptasi dengan peserta didik dapat dilakukan dengan cara menggunakan bahasa yang mudah dicerna dan diterima oleh peserta didik sehingga dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif yang dapat memberikan rasa senang, nyaman, mengasyikkan, penuh keakraban bersemangat dan lain sebagainya.¹⁰⁴

Menurut pengamatan peneliti bahwa guru Aqidah Akhlak telah mampu beradaptasi dalam proses mengajar. Perkembangan jaman turut mengubah pola pikir guru dan peserta didik. Informasi yang diterima oleh peserta didik tidak terbatas hanya dari bangku sekolah. Melalui internet peserta didik telah bisa mengakses sejuta informasi terkait suatu topik. Hal ini membedakan pola pikir peserta didik jaman dahulu dengan jaman sekarang. Penggunaan media digital bagi guru Aqidah Akhlak bukan sesuatu yang sulit, dalam proses pembelajaran telah menggunakan LCD dan membuka aplikasi youtube yang sesuai materi yang diajarkan. Mau tidak mau guru harus beradaptasi dengan laju perkembangan jaman. Guru harus beradaptasi dalam materi ajar dengan berbasis digital dan cara mengajar yang menggunakan media berbasis teknologi seperti internet, laptop dan

¹⁰⁴Ummatang, (Wakil Kepala MAN 2 Parepare), *Wawancara*, di Parepare, Hari Rabu tanggal 15 Agustus 2018

menggunakan media presentasi yang bagus sehingga peserta didik antusias dalam proses pembelajaran dan peserta didik mampu meningkatkan hasil belajarnya.

Di samping itu, kedekatan seorang guru Aqidah Akhlak di MAN 2 Parepare sudah mampu beradaptasi dengan peserta didik dan peserta didik juga dapat diwujudkan dalam bentuk sapaan yang lembut dan perhatian, panggilan 'nak' dan 'pak' dan 'bunda' bagi peserta didik adalah bentuk sapaan yang lembut dan perhatian, maka hal ini merupakan ungkapan yang paling nyata bahwa seorang guru adalah pribadi yang menyenangkan. Begitupun dengan perhatian yang diberikan guru kepada peserta didiknya, maka hal ini akan membuka kesempatan bagi peserta didik untuk dapat bercerita dan menumbuhkan pemahaman dan sikap yang tepat, serta berupaya dan berperilaku menjadikan peserta didik menjadi lebih baik lagi.

Kompetensi sosial yang harus dimiliki seorang guru di atas, salah satunya adalah mampu membaaur dengan masyarakat dengan mengindahkan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Untuk mencapai hal itu diperlukan kompetensi dan perilaku dari guru yang cocok dengan struktur sosial masyarakat setempat, sebab ketika kompetensi dan perilaku guru tidak cocok dengan struktur sosial dalam masyarakat maka akan terjadi benturan pemahaman dan salah pengertian terhadap program yang dilaksanakan sekolah dan berakibat tidak adanya dukungan masyarakat terhadap sekolah, padahal sekolah dan masyarakat memiliki kepentingan yang sama dan peran yang strategis dalam mendidik dan menghasilkan peserta didik yang berkualitas.

Interaksi semua pihak yang terkait akan mendorong peserta didik untuk senantiasa melaksanakan tugasnya sebagai pelajar, yakni belajar dengan tekun dan

bersemangat. Selanjutnya, hubungan timbal balik antara orangtua dan guru yang bernilai informasi tentang situasi dan kondisi setiap peserta didik akan melahirkan suatu bentuk kerja sama yang dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik baik di sekolah maupun di rumah.

Hal senada dikemukakan oleh Kepala MAN 2 Parepare bahwa:

Guru Aqidah Akhlak di madrasah ini sudah mampu beradaptasi dengan peserta didik. Seorang guru harus mampu memahami dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis pada saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas dan saat berinteraksi dengan peserta didik pada jam-jam di mana peserta didik berada dalam lingkungan sekolah.¹⁰⁵

Penilaian kepala madrasah bahwa guru Aqidah Akhlak di MAN 2 Parepare sudah mampu beradaptasi dengan peserta didik dan mampu membina hubungan baik dengan sesama guru dan orang tua peserta didik. Khususnya peserta didik yang tinggal di asrama, guru Aqidah Akhlak yang juga pembina asrama cukup familiar bagi orang tua atau wali peserta didik yang tinggal di asrama. Mereka sudah menitipkan anaknya untuk dibina dan dibimbing di asrama MAN 2 Parepare dan jika ada masalah yang terjadi maka orang tua atau wali peserta didik bisa mengetahui.

Dengan demikian, maka diperlukan langkah-langkah yang dapat mendukung terlaksananya peningkatan aktivitas belajar dari peserta didik yang dilakukan oleh orang tua, guru dan keduanya dalam hubungan kerja sama saling membantu dalam meningkatkan aktivitas belajar dari peserta didik tersebut. Walaupun kendala yang dihadapi yang tentunya tidak sedikit, tetapi dengan tujuan yang jelas sebagai pelaksana dan penanggung jawab pendidikan oleh orangtua di

¹⁰⁵Martina, (Kepala MAN 2 Parepare), *Wawancara*, di Parepare, Hari Rabu tanggal 15 Agustus 2018

rumah atau di keluarga, dan guru dilingkungan madrasah maka hubungan tersebut dapat diwujudkan.

c) Sikap komunikatif dengan komunitas guru.

Sikap komunikatif guru ini tidak hanya diimplementasikan kepada peserta didik namun komunikatif guru terhadap komunitas guru dan warga sekolah dan warga masyarakat. Sikap komunikatif guru Aqidah Akhlak terhadap komunitas guru dan warga sekolah tercermin pada interaksi yang dilakukan. Interaksi tersebut didasarkan pada kebutuhan dan tuntutan yang sama. Sehingga dalam berinteraksi dengan sesama guru dan warga sekolah harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam berkomunikasi.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Marlinah bahwa:

Menurut saya, guru Aqidah Akhlak mampu berkomunikasi yang baik agar proses pembelajaran berjalan dengan maksimal dan memberikan kesan yang baik kepada peserta didik. Peserta didik akan senang belajar jika guru Aqidah Akhlak karena mampu mengemas dan mendesain komunikasi pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Guru Aqidah Akhlak sangat suka bergaul dan mudah diterima di kalangan peserta didik, dengan penampilan yang sopan dan ramah baik pada peserta didik maupun pada guru di di MAN 2 Parepare.¹⁰⁶

Hal tersebut terlihat dengan figur guru Aqidah Akhlak yang akrab dengan peserta didik dan cukup dihormati di kalangan guru MAN 2 Parepare karena yang sopan dan santun kepada sesama guru dan murah senyum. Guru Aqidah Akhlak sangat suka bergaul dan mudah diterima di kalangan peserta didik, dengan penampilan yang sopan, murah senyum dan ramah baik pada peserta didik maupun pada guru di di MAN 2 Parepare.

¹⁰⁶Marlinah, (Wakil Kepala MAN 2 Parepare), *Wawancara*, di Parepare, Hari Rabu tanggal 15 Agustus 2018

Sikap komunikatif adalah orang yang mudah bergaul dengan orang lain dan biasanya selain mampu menyampaikan, juga mampu mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang lain untuk kemudian direspon dengan cara yang tepat. Guru Aqidah Akhlak sangat suka bergaul dan mudah diterima di kalangan peserta didik, dengan penampilan yang sopan dan ramah baik pada peserta didik maupun pada guru di di MAN 2 Parepare. Kemampuan komunikasi peserta didik, baik komunikasi antara peserta didik dengan guru, maupun komunikasi antar sesama peserta didik sangat mungkin terjadi dalam pembelajaran, oleh karena itu pembelajaran merupakan sarana yang sangat strategis untuk melatih dan meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik. hal ini dapat berlangsung ketika bertanya, menjawab pertanyaan, atau menyampaikan pendapat, hal tersebut adalah merupakan sebuah komunikasi, Oleh karenanya guru harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik.

Hal senada juga diungkapkan oleh wakil kepala MAN 2 Parepare, Ummatang, terkait dengan kemampuan guru Aqidah Akhlak berinteraksi dan berkomunikasi bahwa:

Kemampuan guru Aqidah Akhlak dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan baik dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Seorang guru harus berusaha mengembangkan komunikasi dengan orang tua peserta didik sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan. Kunjungan guru pada ke rumah orang tua peserta didik perlu dilakukan ketika peserta didik mempunyai masalah dalam perilaku atau pada proses pembelajaran.¹⁰⁷

Salah seorang guru Aqidah Akhlak yang juga sebagai pembina asrama telah menjalin komunikasi yang baik bukan dengan peserta didik dengan orang tua

¹⁰⁷Ummatang, (Wakil Kepala MAN 2 Parepare), *Wawancara*, di Parepare, Hari Rabu tanggal 15 Agustus 2018

peserta didik. Kunjungan guru pada ke rumah orang tua peserta didik perlu dilakukan ketika peserta didik mempunyai masalah dalam perilaku atau pada proses pembelajaran. Guru seperti ini kehadirannya akan selalu dirindukan. Guru yang dirindukan peserta didik mempunyai tugas khusus untuk menggiring peserta didik menjadi jauh lebih baik. Berbeda jenjang tentu saja berbeda juga cara berkomunikasi. Dan kita harus banyak belajar untuk itu. Semoga bermanfaat dan marilah terus belajar. Seperti yang dikemukakan oleh salah seorang peserta didik MAN 2 Parepare bahwa:

Menurut saya guru Aqidah Akhlak memiliki kemampuan membangun interaksi dan komunikasi dengan baik dengan peserta didik dan orang tua, ketika mengajar juga di kelas sangat baik, sehingga proses pembelajaran bisa menarik dan menyenangkan.¹⁰⁸

Interaksi dan komunikasi guru Aqidah Akhlak dengan orang tua atau wali peserta didik MAN 2 Parepare terjalin dengan baik. Guru Aqidah Akhlak cukup familiar bagi kalangan orang tua dan wali peserta didik di MAN 2 Parepare karena di samping sebagai guru juga sebagai pembina asrama sehingga komunikasi antara guru dan orang tua bisa terjalin dengan baik, khususnya orang tua atau wali peserta didik yang tinggal dan menetap di asrama di MAN 2 Parepare.

Belajar membutuhkan interaksi, hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran merupakan proses komunikasi, artinya di dalamnya terjadi proses penyampaian pesan dari seorang guru kepada peserta didik. Komunikasi efektif dalam pembelajaran merupakan proses transformasi pesan berupa ilmu pengetahuan dan teknologi dari guru sebagai komunikator kepada peserta didik

¹⁰⁸Sumarni, (Peserta Didik Kelas XII IIS 2 di MAN 2 Parepare), *Wawancara*, di Parepare, Hari Senin tanggal 20 Agustus 2018

sebagai komunikasi, dimana peserta didik mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, dengan demikian dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menimbulkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik. Guru adalah pihak yang paling bertanggungjawab terhadap berlangsungnya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran, sehingga guru dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar menghasilkan proses pembelajaran yang efektif.

2. Kompetensi kepribadian guru bidang studi Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare.

Kompetensi kepribadian guru memiliki andil yang sangat besar terhadap pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya. Oleh karena itu, wajar ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah akan mencari tahu dulu siapa guru-guru yang akan membimbing anaknya.

Menurut Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010, kompetensi kepribadian guru meliputi:

- a) tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia;
- b) penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
- c) penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa;

- d) kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; serta
- e) penghormatan terhadap kode etik profesi guru.

Secara khusus sub-sub kompetensi kepribadian guru adalah sebagai berikut:

- a) Tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia

Guru yang baik adalah guru yang mampu melakukan proses pembelajaran yang bersifat konstruktif. Pola dan model pembelajaran yang terpusat pada anak dan tingkat keberhasilan sangat ditentukan oleh seberapa besar mereka siap untuk belajar. Untuk itu, guru harus mempunyai jiwa pendidik dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku. Norma yang dimaksudkan adalah norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia. Norma agama adalah aturan yang menata tindakan manusia dalam pergaulan dengan sesamanya yang bersumber dari ajaran Islam. Sedangkan norma sosial adalah merupakan aturan yang menata tindakan manusia dalam pergaulan dengan sesamanya sehari-hari, dan norma hukum adalah norma-norma yang menyangkut peraturan atau adat yang secara resmi dianggap mengikat, yang dikukuhkan oleh penguasa atau pemerintah, undang-undang, peraturan dan sebagainya.

Berdasarkan wawancara dengan guru MAN 2 Parepare, Muh. Ridwan, bahwa:

Sebagai teladan, guru Aqidah Akhlak harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan idola seluruh kehidupannya. Itulah kesan terhadap guru Aqidah Akhlak sebagai sosok yang ideal, sedikit saja guru berbuat yang kurang atau tidak baik, akan mengurangi kewibawaannya dan kharisma pun secara perlahan lebur dari jati dirinya.¹⁰⁹

¹⁰⁹Muh. Ridwan, (Guru MAN 2 Parepare), *Wawancara*, di Parepare, Hari Kamis tanggal 16 Agustus 2018

Guru Aqidah Akhlak di MAN 2 Parepare, menurut pengamatan peneliti bahwa adalah orang yang memiliki kepribadian yang baik dan bisa jadi panutan bagi peserta didik. Sebagai guru Aqidah Akhlak yang menguasai ilmu pengetahuan agama Islam yang cukup baik dan mempunyai kepribadian yang baik sehingga mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Orangnya sopan dan santun dalam berbicara lembut sehingga dalam proses pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan.

- b) Penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat

Jujur dan berakhlak mulia menjadi bagian penting dari kepribadian guru. Seorang guru harus memiliki kepribadian yang sempurna, yakni memiliki sifat jujur dan berakhlak mulia. Kedua sifat ini adalah aspek penting dari kepribadian guru sehingga guru menjadi sosok yang patut diteladani oleh peserta didik. Selain jujur dan berakhlak mulia, guru juga harus dapat menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat tentunya. Oleh karena itu ketiga sifat di atas harus menyatu di dalam pribadi guru. Sikap guru harus senantiasa konsisten dan terbuka dengan perubahan. Sikap tersebut semakin penting karena lingkungan senantiasa mengalami perubahan. Situasi zaman dan lingkungan sosial budaya senantiasa mengalami perubahan besar. Itu sebabnya, guru mungkin satu-satunya yang paling banyak dituntut untuk menjadi sosok yang ideal.

Berdasarkan penuturan kepala MAN 2 Parepare, terkait dengan kepribadian guru Aqidah Akhlak bahwa:

Guru Aqidah Akhlak memiliki pribadi jujur dan berakhlak mulia. Guru yang mempunyai pribadi yang jujur dan berakhlak mulia pasti peserta didik banyak

yang suka padanya. Dan terlihat banyak peserta didik yang suka dan mengidolakan guru Aqidah Akhlak di MAN 2 Parepare. Seperti pak Mardang banyak peserta didik yang mengidolakan karena pribadinya yang baik dan begitu juga dengan bu Saida, banyak peserta didik yang mengaguminya karena sopan dan santun kepada peserta didik.¹¹⁰

Bagi guru kejujuran harus menjadi nilai utama dalam hidupnya. Ia tidak boleh tergoda oleh apapun sehingga ia mengorbankan nilai kejujurannya. Jangan hanya karena takut dikatakan tidak bisa mengajar kemudian bertindak tidak jujur. Dahulu, sewaktu UN dijadikan satu-satunya penentu kelulusan peserta didik, pihak sekolah memiliki ketakutan kalau-kalau peserta didiknya banyak yang tidak lulus. Oleh karena itu, banyak usaha yang dilakukan, dari usaha sehat seperti try out dan memberikan jam tambahan, sampai usaha yang tidak sehat seperti menyiapkan “tim sukses” ujian nasional (UN). Tim sukses bekerja untuk menyuplai jawaban UN untuk peserta didik agar peserta didiknya lulus 100%.

Menurut salah satu peserta didik, Muh. Imran Ibrahim, bahwa:

Guru Aqidah Akhlak adalah guru jujur, jujur dalam memberikan nilai tidak membeda-bedakan, kalau beriwibawa iya karena sikap yang diperlihatkan dapat kita ikuti, dapat mempengaruhi peserta didik agar lebih baik, saya melihat disiplin masuk kelas tepat waktu dan juga cukup bijaksana kepada peserta didiknya. Guru Aqidah Akhlak sudah menampilkan sesuatu yang bisa diteladani seperti disiplin tepat waktu masuk kelas, cara tutur katanya yang santun.¹¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa peserta didik dan guru, guru Aqidah Akhlak adalah guru yang jujur dan berakhlak dan bisa menjadi teladan bagi peserta didik. Hal ini bisa menjadi salah satu faktor yang bisa mengantarkan keberhasilan

¹¹⁰Martina, (Kepala MAN 2 Parepare), *Wawancara*, di Parepare, Hari Rabu tanggal 15 Agustus 2018

¹¹¹Muh. Imran Ibrahim, (Peserta didik Kelas XI MIA 2 di MAN 2 Parepare), *Wawancara*, di Parepare, Hari Rabu tanggal 15 Agustus 2018

bagi peserta didiknya untuk menguasai pelajaran Aqidah Akhlak yang diajarkannya, dan dengan peserta didik mampu menguasai pelajaran akhlak maka tanpa disadari guru tersebut telah membawa peserta didik menuju keberhasilan mereka dalam meraih cita-cita yang mereka inginkan, yaitu menjadi insan yang berakhlak mulia.

- c) Penampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan Beribawa

Guru yang memiliki kompetensi kepribadian adalah guru yang memiliki kepribadian yang mantap. Ia tampil sebagai seorang dewasa yang senantiasa memberikan bimbingan kepada peserta didik. Ia memiliki kepribadian yang stabil dan memiliki wibawa. Dewasa dalam berkata, dewasa dalam bertindak, dan dewasa dalam memecahkan persoalan. Pendidikan membutuhkan seorang figur yang bersikap dewasa. Sikap dewasa ini menjadi dasar dalam proses pendidikan. Karena definisi dewasa adalah proses bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa terhadap peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Di samping itu orang dewasa, jiwanya relatif stabil dan memiliki wibawa. Sikap ini sangat penting di dalam proses pendidikan.

Ketiga sikap di atas secara totalitas hendaknya terintegrasi dalam pribadi guru. Jelas bahwa guru merupakan sosok yang harus memiliki kepribadian yang ideal, karena ia adalah model dan panutan yang harus digugu dan ditiru, sehingga seorang guru harus memiliki dan menguasai kompetensi kepribadian.

Kepribadian guru profesional dapat dilihat dari sikapnya yang mantap dan stabil. Secara arti kata, “mantap” dapat diartikan sebagai tetap hati, kukuh, kuat, tidak goyah, tidak terganggu, dan tetap/tidak berubah. Sedangkan kata “stabil”

dapat diartikan mantap, kukuh, tetap jalannya, tetap pendiriannya, tidak berubah-ubah. Stabil dan mantap merupakan sikap seorang guru profesional yang sangat perlu dan dibutuhkan dalam menjalankan profesinya. Sebab jika guru memiliki sikap gampang berubah dan tidak ada pendirian, maka pasti tidak akan tahan dalam menjalankan pekerjaannya.

Kedewasaan seseorang dapat dilihat dari ciri-cirinya yaitu mampu menahan diri, bersikap empati kepada peserta didik, hati-hati dalam bertindak, sabar menghadapi berbagai kesulitan, dan memiliki sikap amanah yaitu mampu bertanggung jawab. Guru yang dewasa adalah guru yang mampu menahan dan mengendalikan diri dalam berbagai situasi yang dihadapi, mulai dari mengendalikan pikiran, kata-kata, sikap, menguasai emosi, dan sejenisnya.

Gambaran tentang kepribadian guru Aqidah Akhlak menurut Kepala MAN

2 Parepare bahwa:

Saya lihat beliau cukup dewasa dan bijaksana dengan peserta didik, dari segi kedisiplinan tergambar mereka memiliki sikap yang bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya misalnya datang tepat waktu, dari segi penampilan juga telah menggambarkan keteladanan, jadi dari segi lahirianya guru Aqidah itu sudah menggambarkan akhlakul karimah apalagi belum ada guru bidang studi Aqidah akhlak di madrasah ini terlibat dalam kasus pelanggaran.¹¹²

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa guru Aqidah Akhlak di MAN 2 Parepare adalah sosok yang dewasa, pasti bijaksana, memiliki sikap empati, yakni mampu merasakan perasaan peserta didiknya, dan tidak hanya mementingkan perasaannya, sehingga mampu menerima berbagai kekurangan orang lain dan peserta didiknya. Pribadi yang dewasa yang ditunjukkan memiliki sikap berani

¹¹²Martina, (Kepala MAN 2 Parepare), *Wawancara*, di Parepare, Hari Rabu tanggal 15 Agustus 2018

namun hati-hati dalam bertindak, misalnya tutur katanya dijaga, tindakannya dan sejenisnya. Sehingga dalam mengambil keputusan tidak ceroboh, tidak tergesa-gesa atau terburu nafsu, melainkan mengambil keputusan yang tepat.

Bagi orang dewasa, dalam menghadapi berbagai kondisi yang sulit, tetap menghadapinya dengan sikap senyum dan sabar, mampu menahan amarah, tetap tenang, mantap, dan stabil sikapnya. Selain itu, guru yang dewasa benar-benar bersikap amanah dalam segala situasi, dijalannya dengan penuh tanggung jawab, bukan hanya kepada manusia, tetapi terlebih kepada Tuhan dan hati nuraninya, termasuk bertanggung jawab terhadap masa depan peserta didik. Oleh karena itu diharapkan setiap guru memiliki sikap dewasa dalam menjalankan tugas profesinya sebagai pendidik profesional.

Ujian berat bagi guru dalam hal kepribadian ini adalah rangsangan yang sering memancing emosinya. Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, profesional dan dapat di pertanggung jawabkan, guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa Hal ini penting karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil, dan kurang dewasa. Kondisi kepribadian yang demikian serin membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji, bahkan tindakan-tindakan tidak senonoh yang merusak citra dan martabat guru. Dalam pendidikan, mendisiplinkan peserta didik harus di mulai dengan pribadi guru yang disiplin, arif dan berwibawa, kita tidak bisa berharap banyak akan terbentuknya peserta didik yang disiplin dari pribadi guru yang kurang disiplin, kurang arif, dan kurang berwibawa.

- d) Kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.

Salah satu kompetensi kepribadian guru yang tidak boleh diabaikan adalah memiliki etos kerja, tanggung jawab dan rasa percaya diri. Seorang guru harus memiliki etos kerja yang tinggi, memiliki rasa tanggung jawab, dan memiliki rasa percaya diri. Ketiganya mutlak dimiliki dalam rangka melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru. Di samping itu, sikap-sikap tersebut akan menentukan proses pembelajaran yang edukatif. Etos kerja akan muncul jika guru mencintai profesinya dan telah menjadi bagian dari kepribadiannya. Tanggung jawab guru juga mutlak diperankan. Kemudian rasa percaya diri akan menentukan kemampuan guru dalam memerankan tugas-tugas pengabdian sebagai tenaga pendidik. Sikap di atas perlu diperhatikan secara serius oleh guru. Karena sikap tersebut akan meningkatkan kualitas pembelajaran. Selanjutnya sikap tersebut adalah sikap ideal yang harus dimiliki guru. Jika guru tidak memiliki sikap tersebut, ketegangan antara peran ideal guru dan realita yang senyatanya dialami para guru mau tidak mau menempatkan guru pada posisi yang unik yakni mudah dipuja dan dicerca.

Terkait dengan masalah etos kerja dan tanggung jawab seorang guru Aqidah Akhlak, Wakamad MAN 2 Parepare, mengemukakan bahwa:

Etos kerja dan tanggung jawab telah tergambar pada guru aqidah akhlak di MAN 2 Parepare yang disiplin dalam menjalankan tugasnya dan bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan. Hal ini dapat dilihat dengan keberhasilan diperoleh, yaitu mampu melahirkan peserta didik yang berbudi luhur, sopan dan santun serta memiliki karakter akhlak yang baik.¹¹³

¹¹³Ummatang, (Wakil Kepala MAN 2 Parepare), *Wawancara*, di Parepare, Hari Rabu tanggal 15 Agustus 2018

Dengan etos kerja yang baik dan kuat sangat diharapkan seseorang guru Aqidah Akhlak MAN 2 Parepare akan senantiasa melakukan pekerjaannya secara efektif dan produktif dalam kondisi pribadi yang sehat dan berkembang. Guru Aqidah Akhlak MAN 2 Parepare bukan hanya diharapkan disiplin dalam mengajar, tetapi juga disiplin dalam mengerjakan berbagai pekerjaan administrasi yang melekat dengan tugasnya, seperti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menilai hasil belajar peserta didik, mengerjakan berbagai laporan, mengisi data kepegawaian, dan sebagainya. Disiplin yang tinggi tentunya akan berdampak terhadap tingginya etos kerja. Guru yang memiliki disiplin dan etos kerja yang tinggi disamping akan menjadi figur teladan dan panutan para peserta didiknya, juga akan dihormati dan disegani oleh rekan sejawat, serta diapresiasi oleh pimpinannya. Guru yang berdisiplin dan memiliki etos kerja yang tinggi akan menjadi sumber inspirasi dan sumber motivasi bagi para peserta didiknya.

e) Penghormatan terhadap kode etik profesi guru

Kode etik merupakan landasan moral, pedoman sikap, tingkah laku, dan perbuatan khususnya bagi tenaga profesi dalam melaksanakan tugas hidup sehari-hari. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik, maka seorang guru harus memahami dan menerapkan serta berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru.

Tuntutan pada profesionalisme terhadap peserta didik, sudah pasti akan menambah tanggungjawab guru. Dengan menyadari besarnya tanggungjawab guru terhadap anak didiknya, hujan dan panas bukanlah menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir di tengah-tengah anak didiknya. Bagi guru tugas dan kewajiban

seperti yang telah disebutkan sebelumnya merupakan amanah yang harus diterima guru atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan guru.

Dalam profesi keguruan terdapat kode etik untuk menjunjung tinggi martabat profesi, untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan anggotanya, untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi, untuk meningkatkan mutu profesi dan untuk meningkatkan mutu organisasi profesi. Dengan kode etik, guru diharapkan mampu berfungsi secara optimal dan profesional, terutama dalam mengembangkan karakter dan budi pekerti peserta didik dan menjunjung wibawa lembaga serta profesi guru.

Terkait masalah penghormatan pada kode etik guru Kepala MAN 2 Parepare mengemukakan bahwa:

Kode etik guru tersebut harus dipegang dan ditaati dengan baik oleh guru. Pekerjaan atau profesi guru bukanlah profesi yang sederhana, guru tidak hanya sebatas mengajar dan melaksanakan pembelajaran saja namun juga perlu melakukan pengabdian untuk memajukan dunia pendidikan. Pelanggaran terhadap kode etik guru dapat dijatuhi sanksi hingga pencabutan profesi serta hak dan kewajiban sebagai guru.¹¹⁴

Kode etik guru di Indonesia antara lain:

- 1) Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
- 2) Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
- 3) Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
- 4) Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.
- 5) Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
- 6) Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.

¹¹⁴Martina, (Kepala MAN 2 Parepare), *Wawancara*, di Parepare, Hari Rabu tanggal 15 Agustus 2018.

- 7) Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
- 8) Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Berdasarkan wawancara-wawancara yang dilakukan dengan unsur pimpinan dan guru di MAN 2 Parepare, yang terkait dengan kode etik guru disimpulkan bahwa guru Aqidah Akhlak MAN 2 Parepare telah menjalankan kode etik dengan baik.

Dari kode etik yang telah disampaikan di atas, memperlihatkan bahwa kode etik tersebut sangat erat kaitannya dengan pendidikan dan otomatis mengikat pada orang yang memilih guru sebagai profesinya. Profesi guru memang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Tanpa adanya guru maka pendidikan tidak akan dapat dijalankan. Kode etik yang mengikat guru diatas menjadikan jabatan guru dapat dijadikan sebagai panutan. Guru harus mampu memperhatikan banyak kepentingan bukan hanya kepentingan pribadi, namun juga golongan dan kepentingan umum hingga kepentingan bangsa. Profesi guru harus mampu menyeimbangkan dan tahu mana yang harus didahulukan diantara banyak hal yang harus diemban sebagai hak dan kewajiban profesi guru.

3. Gambaran akhlakul karimah peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare.

Hasil wawancara dari sumber data yang ada di MAN 2 Parepare tentang gambaran akhlakul karimah peserta didik, sumber data tersebut meliputi: Kepala Madrasah, Wakamad Kepeserta didikan, guru BK, guru aqidah akhlak dan pembina asrama. Selain data wawancara juga menggunakan data hasil observasi dan dokumentasi

Melalui observasi dan dokumentasi peneliti dapat mengungkapkan bahwa secara umum, gambaran akhlakul karimah di MAN 2 Parepare. Hari Selasa tanggal 14 Agustus 2018, tepat pukul 07:00 WIT, peneliti datang untuk melihat secara langsung tentang kegiatan guru dan peserta didik di MAN 2 Parepare, dan ketika itu peserta didik masih satu persatu datang hingga pukul 07.30.

Pukul 07.30 dimana sudah siap-siap melaksanakan apel pagi sementara peserta didik yang bertugas pada saat itu melaksanakan shalat dhuha bergegas menuju ke Mushollah untuk melaksanakan shalat dhuha yang dipandu oleh salah seorang guru yang bertugas pada hari itu. Saya melihat yang paling banyak terlibat melaksanakan shalat dhuha adalah perempuan yaitu sekitar 30 orang; sementara laki hanya sebahagian kecil dari jumlah yang ada sekitar 10 orang sementara yang bertugas pada hari itu 4 kelas sesuai dengan jadwal setiap hari kecuali hari Senin.

Gambaran observasi peneliti, sebelum pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah peserta didik membaca al-Qur'an dengan memilih salah satu surat dan beberapa ayat yang dibaca sesuai kesepakatan peserta didik, setelah peserta didik selesai baca al-Qur'an maka salah seorang yang telah ditunjuk sebelumnya untuk membawakan kultum, setelah itu dimulailah shalat dhuha berjama'ah dan waktu yang dipergunakan berkisar 15-20 menit. Setelah itu masing-masing masuk di ruangannya mengikuti proses pembelajaran seperti biasa. Tepat pukul 12.15 WIT, peserta didik melaksanakan shalat dhuhur berjamaah yang dilakukan secara bergantian mengingat mushollah di sekolah tidak bisa menampung sekaligus.

Melihat kegiatan yang dilakukan peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare, sangat bagus dalam membina Akhlak peserta didik, dengan pembiasaan

yang baik dengan adanya program-program semacam ini meskipun pada awalnya sedikit memaksa peserta didik untuk melaksanakannya, namun pada saatnya karena pembiasaan-pembiasaan itu anak-anak menjadi senang melaksanakannya sehingga dengan sendirinya dapat terbentuk akhlakul karimah pada peserta didik.

Menjadi catatan bagi peneliti selama melakukan pengamatan, dalam kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut, masih banyak peserta didik yang belum terlibat melaksanakan program itu hal ini dapat terlihat dari jumlah peserta didik yang ikut melaksanakan shalat dhuha. Mengenai sanksi bagi peserta didik yang tidak melaksanakan shalat dhuha menurut salah seorang guru yang bertugas mendampingi peserta didik pada saat itu, sanksi yang diberikan belum maksimal karena yang tidak hadir kadang tidak ada tindak lanjutnya dari guru yang bertugas dalam hal pemberian sanksi.

Mardang, salah satu guru Aqidah Akhlak dan juga pembina asrama di MAN 2 Parepare mengemukakan bahwa:

Secara umum saya melihat bahwa akhlak peserta didik sudah rata-rata baik, mungkin kalau dipresentasikan dari jumlah peserta didik secara keseluruhan mungkin sekitar 80% sudah baik. Yang 20 % itu masih banyak terlibat dalam melakukan pelanggaran. Pelanggaran yang dimaksud disini adalah terkait kedisiplinan peserta didik seperti peserta didik terlambat datang, minta ijin keluar sampai tidak masuk lagi belajar sampai jam pelajaran selesai, tutur kata yang kadang kurang menyenangkan masih sering terlontar, ada yang tidak ikut shalat berjamaah dengan alasan kotor celananya. Dan mereka yang sering melanggar, berangsur-angsur sudah berubah ke arah yang lebih baik.¹¹⁵

Hal senada yang dikemukakan ibu Marlinah sebagai Wakil Kepala Madrasah Bidang Kepeserta didikan bahwa:

¹¹⁵Mardang, (Guru Aqidah Akhlak MAN 2 Parepare), *Wawancara*, di Parepare, Hari Selasa tanggal 14 Agustus 2018

Secara umum peserta didik di MAN 2 Parepare ini sudah memiliki sikap dan perilaku yang baik, walaupun masih ada sebahagian peserta didik yang kurang disiplin, datang terlambat, kurang menjaga kebersihan, masih ada yang tidak aktif melaksanakan shalat berjamaah dengan berbagai alasan.¹¹⁶

Mengenai akhlakul karimah peserta didik di MAN 2 Parepare dapat tergambar melalui kegiatan-kegiatan keagamaan misalnya shalat dhuha berjamaah secara bergiliran dan ada jadwal yang bertugas, shhalat dhuhur berjamaah, literasi al-Qur'an, peduli terhadap sesamanya dengan mau bekerja sama, peduli lingkungan dengan menjaga kebersihan meskipun belum maksimal.

Martina, selaku kepala MAN 2 Parepare menuturkan mengenai akhlakul karimah sebagai berikut:

Pembinaan akhlakul karimah di MAN 2 Parepare sudah tercantum dalam visi misi sekolah dan dilaksanakan melalui semua mata pelajaran dengan diberi contoh atau keteladanan sikap dan melalui pembiasaan, Seperti salam sapa apabila bertemu dengan guru, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan jadwal, datang tepat waktu, dan melaksanakan tadarus.¹¹⁷

Ungkapan Ibu Saida Hamid, selaku guru Aqidah Akhlak dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran juga memaksimalkan peserta didik dalam pembentukan akhlak sehingga terbentuk karakter sebagai berikut:

Guru mengupayakan agar peserta didik berakhlakul kariimah di lingkungan madrasah atau di luar madrasah peserta didik berusaha menerapkan akhlakul karimah hal ini dapat kita pantau sedikit melalui media social yang mereka miliki dan para peserta didik pun berakhlakul karimah dengan guru rasa hormat mereka ditunjukkan dengan berbagai cara misalkan tersenyum ketika berpapasan kemudian mencium tangan para guru (peserta didik laki laki mencium tangan bapak guru dan peserta didik mencium ibu guru) mereka

¹¹⁶Marlinah. (Wakamad Kesiswaan MAN 2 Parepare), *Wawancara*, di Parepare, Hari Rabu tanggal 15 Agustus 2018

¹¹⁷Martina, (Kepala MAN 2 Parepare), *Wawancara*, di Parepare, Hari Rabu tanggal 15 Agustus 2018.

pun masih menggunakan aturan syari'at serta tanggap terhadap kebersihan sekolah.¹¹⁸

Sesuai apa yang telah dipaparkan oleh guru Aqidah Akhlak yaitu dalam melaksanakan suatu pembelajaran dibutuhkan pembelajaran yang bagus dan tepat sebagai salah satu bentuk pembinaan, yang tujuannya memberikan pemahaman dan penjelasan, kemudian dapat diaplikasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, terutama mengenai tentang akhlakul karimah. supaya menjadi peserta didik yang beriman dan bertaqwa yang unggul, terampil dan akhlak yang mulia.

Sesuai penuturan Martina, sebagai kepala MAN 2 Parepare yaitu:

Diharapkan menjadi peserta didik yang beriman dan Taqwa yang Unggul, Terampil dan Akhlaq Mulia. Mewujudkan seluruh aktifitas dan lingkungan yang islami. Menerapkan proses belajar mengajar yang efektif dan kondusif. Membekali peserta didik dengan keterampilan yang islami. Menanamkan dan mengembangkan akhlaqul karimah yang sesuai dengan visi dan misi MAN 2 Parepare.¹¹⁹

Dari pengamatan peneliti sendiri, perilaku peserta didik bisa dikatakan sangat baik. Hal ini peneliti melihat dari sikap mereka pada guru yang sopan, tutur bahasa dan kepatuhan mereka terhadap perintah guru juga baik. Peneliti juga melihat mereka bersalaman pada guru ketika bertemu atau menghadap pada guru. Kemudian peneliti juga mengamati ketaatan mereka dalam menjalankan ibadah, ketika adzan dhuhur berkumandang dan pelajaran di kelas sudah selesai, para peserta didik lebih banyak yang menuju masjid sekolah untuk menjalankan shalat

¹¹⁸Saida Hamid, (Guru Aqidah Akhlak MAN 2 Parepare), *Wawancara*, di Parepare, Hari Rabu tanggal 15 Agustus 2018

¹¹⁹Martina, (Kepala MAN 2 Parepare), *Wawancara*, di Parepare, Hari Rabu tanggal 15 Agustus 2018

dhuhur berjama'ah dari pada ke toko atau kantin meski shalat dhuhur tersebut tidak diwajibkan berjama'ah.

Sikap peserta didik terhadap teman sebayanya pun baik. Selama peneliti melakukan penelitian di lapangan, peneliti tidak menemukan sikap atau perilaku peserta didik yang urakan, baik dalam ucapan maupun busana. Sikap atau perilaku peserta didik madrasah ini menurut pengamatan peneliti, lebih baik dari pada peserta didik sekolah-sekolah umum lainnya. Kesopanan dan tawadhu mereka tidak kalah dengan peserta didik sekolah keagamaan atau peserta didik pondok pesantren. Sampai sekarang saya belum menemukan sekolah umum yang menerapkan nilai-nilai agama sebaik sekolah ini sehingga pengaruhnya (hasilnya) juga baik. Artinya, peneliti belum menemukan peserta didik sekolah umum yang mampu menerapkan nilai-nilai agama seperti di MAN 2 Parepare.

Pembinaan akhlakul di MAN 2 sangat bagus, banyak sekali kegiatan-kegiatannya sehingga, peserta didik mendapatkan banyak manfaat dalam kegiatan ini, contohnya peningkatan dalam beragama, kalau dulu peserta didik banyak yang shalatnya bolong-bolong, tapi sekarang tidak lagi dan sudah lebih baik. Terus dalam kegiatan waktunya PHBI atau HUT RI selalu mengadakan acara atau lomba, peserta didik jadi sering terlibat, kadang jadi panitia, kadang jadi peserta lomba sehingga pengalaman dan wawasan.

Selain pembinaan-pembinaan yang disebutkan di atas, masih terdapat pembinaan-pembinaan lain yang tidak dimasukkan dalam program pembinaan, yaitu internalisasi nilai-nilai agama pada mata pelajaran umum. Internalisasi nilai-nilai agama ini ada secara otomatis, maksudnya memang sudah kewajiban dan

tanggung jawab guru sebagai pendidik, terutama yang beragama Islam untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam pada mata pelajaran yang mereka ajarkan, sehingga terjalin korelasi antara ajaran agama dan mata pelajaran yang mereka ajarkan.

Kegiatan ekstrakurikulernya itu menyeluruh semua peserta didik, dan yang istimewa peserta didik yang tinggal asrama itu tidak terhalang dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, dan kalau yang tinggal asrama itu ada kegiatan-kegiatan tersendiri seperti kegiatan training dakwah, kegiatan keagamaan di mushallah kemudian ada rapat berkala mereka yang dilakukan setiap bulan, ada juga kelompok-kelompok yasinan, kelompok tadarrus. Kalau kegiatan ekstrakurikuler lainnya diserahkan kepada masing-masing pembina dan masing-masing punya program misalnya PMR ada program donor darah yang kerja sama dengan PMI Kota Parepare, ada istilah Kampung Relawan Sehari, FIK (forum informasi konseling remaja) ini ada kerja sama dengan pemberdayaan perempuan sehingga MAN 2 dipercaya sebagai sekolah peduli kependudukan, programnya itu bagaimana mempersiapkan remaja untuk keluarga berkualitas, pemahaman tentang pernikahan dini.

Pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam membina akhlakul karimah peserta didik terbilang berjalan baik/lancar dalam membina akhlak peserta didik karena terdapat faktor yang mendukung dalam membina akhlak peserta didik MAN 2 Parepare. Beberapa faktor tersebut diantaranya: Input peserta didik yang akan belajardi MAN 2 Parepare, ini dilakukan dengan melalui penyeleksian yang begitu ketat (tes baca tulis al-Qur'an), adanya pembiasaan

mengucapkan salam dan salim, membiasakan berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran dimulai, membaca asmaul husna, dan bertutur kata yang Islami. Adanya fasilitas serta sarana dan prasarana spiritual yang memadai, seperti masjid sebagai wahana untuk mengamalkan ibadah dan mempraktekkan materi yang diajarkan di madrasah serta sebagai tempat kegiatan keagamaan.

Dengan hal itu hendaknya dapat diusahakan supaya madrasah menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan moral (akhlak) anak didik, disamping tempat pemberian pengetahuan, pengembangan bakat dan kecerdasan peserta didik. Dengan kata lain, supaya sekolah merupakan lapangan sosial bagi anak, dimana pertumbuhan mental, moral, sosial, dan segala aspek kepribadian dapat berjalan dengan baik dan dapat membawa peserta didik kepada pembinaan mental yang sehat, akhlak yang tinggi dan pengembangan bakat, sehingga anak-anak itu dapat tenang dalam pertumbuhannya dan jiwanya tidak goncang.

Gambaran umum akhlakul karimah peserta didik di MAN 2 Parepare sudah baik, Seperti salam sapa apabila bertemu dengan guru, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan jadwal, datang tepat waktu, dan melaksanakan tadarus. Walaupun masih peserta didik yang datang terlambat dan datang tidak tepat waktu sehingga perlu diberikan sanksi pembinaan, yaitu mengumpulkan sampah yang masih tercecer dan membersihkan lingkungan madrasah.

4. Kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian guru dalam pembinaan akhlakul karimah pada peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare.

Pembinaan akhlakul karimah dalam membentuk pribadi muslim yang terdapat di MAN 2 Parepare meliputi tiga hal, yaitu nilai aqidah, nilai syari'ah, dan

nilai akhlak yang dilakukan secara menyeluruh dan bersamaan menjadi suatu sistem. Hal ini dapat diaplikasikan melalui beberapa pola yang secara garis besar dapat diklasifikasi menjadi tiga pola pembinaan dan pendekatan, yaitu keteladanan, pembiasaan dan internalisasi nilai-nilai Islam.

Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Saida Hamid, bahwa:

Pola-pola pembinaan dalam membentuk akhlakul karimah di MAN 2 Parepare adalah keteladanan, pembiasaan dan penanaman nilai-nilai keIslaman. Keteladanan guru menjadi bagian awal dalam proses pembinaan. guru digugu dan ditiru, guru menjadi tauladan dan panutan bagi peserta didik. Pembiasaan dalam kegiatan ibadah, seperti shalat berjamaah, shalat dhuha berjamaah, kemudian kegiatan internalisasi nilai keagamaan dalam proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.¹²⁰

Hal senada yang diungkapkan oleh bapak Ummatang, selaku Wakamad Humas di MAN 2 Parepare:

“Wah kalau ditanya tentang pembinaan keagamaan di madrasah ini ya jawabannya banyak sekali. nggak usah khawatir akan kehabisan bahan. Di sini banyak sekali pola-pola pembinaan keagamaan. Pola pembinaan yang berkaitan dengan keagamaan dapat melalui KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), melalui kegiatan OSIS, dan bisa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Semua itu secara garis besarnya, tapi di dalamnya terdapat banyak sekali kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Dan hal itu belum termasuk kegiatan peserta didik pencinta mushallah yang banyak sekali kegiatannya.”¹²¹

Begitu juga yang dikemukakan oleh Subhan Majid, Guru Bimbingan dan konseling (BK) bahwa:

Pola pembinaannya cenderung terpola karena kita disini sekolah madrasah jadi semua guru khususnya guru dari lima mata pelajaran Agama itu semuanya mengajarkan karakter akhlak dengan memberikan pemahaman seperti ini kita berakhlakul karimah sebagai peserta didik di madrasah. Peserta didik disini aktif shalat dhuhur berjamaah, shalat dhuha berjamaah dan itu sudah terjadwal.

¹²⁰Saida Hamid, (Guru Aqidah Akhlak MAN 2 Parepare), *Wawancara*, di Parepare, tanggal 15 Agustus 2018

¹²¹Ummatang, (Wakamad Humas MAN 2 Parepare), *Wawancara*, di Parepare, Hari Rabu tanggal 15 Agustus 2018

Khusus untuk yang tinggal di asrama yaitu melaksanakan shalat magrib dan Isya secara berjamaah, antara shalat magrib dan Isya ada kegiatan seperti ceramah, ada materi fikih Ibadah, Tilawah dan itu sudah terjadwal yang dilakukan oleh pembina asrama. Bagi peserta didik yang tidak melaksanakan aturan tersebut akan diberikan sanksi. Selanjutnya ada kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler.¹²²

Hal yang diungkapkan Mardang, bahwa:

Mengaktifkan shalat berjamaah dhuhur, shalat dhuha secara berjamaah dan itu sudah terjadwal, khusus untuk shalat dhuha dilaksanakan mulai hari selasa sampai hari sabtu. Ada literasi al-Qur'an, selain itu ada kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, PMR, ada istilah Kampung Relawan Sehari, FIK (forum Informasi Konseling remaja), khusus anak asrama ada yasinan, ceramah ada pembelajaran fikih Ibadah.¹²³

Sedangkan bentuk pembinaan pada peserta didik yang bermasalah di MAN

2 Parepare seperti yang dikemukakan oleh guru Bimbingan dan Konseling yaitu:

Pertama adalah konseling ini senjata ampuh guru BK. Selanjutnya memberikan sanksi bagi peserta didik yang melakukan pelanggaran, misalnya pelanggaran ringan seperti pelanggaran kedisiplinan misalnya sering bolos, terlambat datang, adapun sanksi yang diberikan adalah pertama teguran, diberi nasehat dan selanjutnya diberi sanksi misalnya disuruh mengepel lantai, membersihkan WC dan lain-lain. Adapun terkait dengan pelanggaran berat misalnya perkelahian dan pelanggaran-pelanggaran berat lainnya, maka sanksinya adalah pertama teguran dan nasehat, kedua teguran dan sanksi selanjutnya pemanggilan orang tuanya.¹²⁴

Lebih rinci, pola-pola pembinaan dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Keteladanan Guru.

Slogan guru digugu dan ditiru ini memiliki makna yang dalam bagi kehidupan seorang guru. Landasan falsafah di balik slogan ini adalah bahwa sosok

¹²² Subhan Majid, (Guru BK MAN 2 Parepare), *Wawancara*, di Parepare, Hari Senin tanggal 13 Agustus 2018

¹²³ Mardang, (Guru Aqidah Akhlak MAN 2 Parepare), *Wawancara*, di Parepare, Hari Selasa tanggal 14 Agustus 2018

¹²⁴ Subhan Majid, (Guru BK MAN 2 Parepare), *Wawancara*, di Parepare, Hari Senin tanggal 13 Agustus 2018

seorang guru dapat dipercaya dan ditiru. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam berbagai kegiatan kehidupan, masyarakat berharap guru sebagai tauladan. Ketika di sekolah guru menjadi panutan bagi peserta didiknya.

Selain itu wujud tanggung jawab seorang guru adalah pada kesadaran dirinya untuk menjadi tauladan bagi lingkungan. Masyarakat pada umumnya melihat guru sebagai ukuran moral seseorang. Masyarakat tidak perlu tahu seorang guru mengajar dimana dan mengampu pelajaran apa, ketika disebut guru maka yang terpikir adalah sosok seorang yang menampilkan sikap moral yang luhur. Ketika terdengar pelanggaran yang bersifat moral dilakukan oleh seorang guru maka seolah-olah kecaman jauh lebih berat. Oleh sebab itu tanggung jawab untuk menampilkan diri sebagai sosok yang dipercaya baik oleh peserta didik maupun masyarakat menjadi sangat penting.

Seperti yang dikemukakan oleh guru MAN 2 Parepare, Muh Ridwan, bahwa:

Dalam dunia pendidikan keteladanan seorang guru di sekolah terhadap perkembangan akhlak peserta didik memberikan dampak yang nyata terhadap kepribadian anak di masa yang akan datang. Untuk membentuk peserta didik yang memiliki akhlak yang baik, sebagai guru dan pendidik perlu memberikan teladan dan contoh yang baik. Seperti guru harus datang tepat waktu di sekolah atau di kelas supaya peserta didik akan meneladaninya. Begitu juga guru harus berpakaian yang rapi, guru harus membuang sampah pada tempatnya, maka peserta didik akan mengikutinya.¹²⁵

Mungkin kita pernah mendengar peribahasa "guru kencing berdiri, peserta didik kencing berlari?". Peribahasa di atas tentu sudah familiar di telinga kita. Makna dari peribahasa di atas adalah bahwasannya guru adalah manusia teladan yang segala tindak tanduknya selalu dicontoh oleh peserta didik, artinya adalah

¹²⁵Muh. Ridwan, (Guru MAN 2 Parepare), *Wawancara*, di Parepare, Hari Kamis tanggal 16 Agustus 2018

betapa penting dan besarnya pengaruh guru bagi pembentukan akhlak peserta didik. Karena itu guru haruslah menjadi teladan, seorang model sekaligus mentor dari peserta didik di dalam mewujudkan perilaku yang berkarakter yang meliputi olah pikir, olah hati dan olah rasa. Keteladanan pendidik yang harus ditanamkan kepada peserta didik adalah sikap jujur, etika, dan moral dan keikhlasan.

Guru Aqidah Akhlak mempunyai tugas yang penting dalam membentuk pribadi peserta didik yang saleh. Guru Aqidah Akhlak sebagai guru profesional menjadi teladan bagi para peserta didiknya, sebagai guru teladan ia harus mempunyai kepribadian yang baik.

Keteladanan merupakan salah satu dari metode pengajaran Islam, yang mana seseorang yang memiliki perilaku, perbuatan, dan perkataan yang dijadikan sebagai panutan atau contoh yang baik yang akan ditiru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pembiasaan.

Pembiasaan mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia, karena dengan kebiasaan, seseorang mampu melakukan hal-hal penting dan berguna tanpa menggunakan energi dan waktu yang banyak.

Berdasarkan observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, ada beberapa kegiatan pembiasaan yang dilakukan di MAN 2 Parepare yaitu literasi al-Qur'an, shalat dhuha berjamaah dan shalat dhuhur berjamaah. Seperti yang diungkapkan Mardang, selaku guru Aqidah Akhlak di MAN 2 Parepare bahwa:

Kegiatan pembiasaan yang dilakukan di MAN 2 Parepare, yaitu membaca atau literasi al-Qur'an kurang lebih 10 menit, shalat dhuha secara berjamaah yang dilakukan secara bergiliran setiap kelas, dan shalat Dhuhur secara berjamaah

yang dilakukan bergantian karena kondisi Mushala yang tidak bisa semua peserta didik.¹²⁶

Pembiasaan Literasi al-Qur'an ini seperti kegiatan belajar pada umumnya, Namun yang pasti, di setiap awal pelajaran peserta didik diwajibkan untuk membaca al-Qur'an selama 10 menit, baik itu membaca secara bersama ataupun bergiliran. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik lancar membaca al-Qur'an dan sesuai dengan makhraj dan tajwidnya.

Shalat Dhuha adalah shalat sunah yang dilakukan setelah terbit matahari sampai menjelang masuk waktu zhuhur. Lebih afdalnya dilakukan pada pagi hari disaat matahari sedang naik (kira-kira jam 07.30-10.30). Shalat Dhuha lebih dikenal dengan shalat sunah untuk memohon rizki dari Allah. Kegiatan ini dilaksanakan dengan dua kali; pertama, setiap hari senin setelah upacara pagi pada hari Senin dan Rabu. Kedua, bekerjasama dengan Mushalla MAN 2 Parepare. Peserta didik yang kelasnya mendapat giliran shalat dhuha diwajibkan datang ke Mushalla MAN 2 Parepare dan memberikan kultum yang diberikan setelah shalat dhuha. Hal ini dilakukan dalam rangka memenuhi kegiatan afektif peserta didik sekaligus menambah pengetahuan keagamaan peserta didik.

Shalat dhuhur secara berjamaah rutin dilakukan dan telah menjadi kebiasaan di MAN 2 Parepare. Shalat dhuhur dilakukan bergantian karena kondisi mushalla yang belum bisa menampung semua peserta didik yang akan melakukan shalat dhuhur, sehingga shalat dhuhur terbagi dalam beberapa gelombang. Jika mushallah telah penuh, maka peserta didik harus menunggu selesai shalat kemudian

¹²⁶Mardang, (Guru Aqidah Akhlak MAN 2 Parepare), *Wawancara*, di Parepare, Hari Selasa tanggal 14 Agustus 2018

melanjutkan dalam gelombang berikutnya dan tetap dilakukan secara berjamaah pula.

c. Internalisasi Nilai-nilai Islam

Internalisasi atau penanaman nilai-nilai Islam yang dilakukan di MAN 2 Parepare secara keseluruhan bisa dikatakan berhasil dalam pembinaan akhlakul karimah, baik dari segi aqidah, segi syari'at, maupun segi akhlaknya. Secara rinci hal ini bisa dilihat dari proses internalisasi nilai-nilai Islam di MAN 2 Parepare dilakukan dalam proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler serta kegiatan-kegiatan lainnya.

1) Proses pembelajaran

Internalisasi nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran dilakukan dalam beberapa mata pelajaran agama seperti, Aqidah Akhlak, Fiqhi, Qur'an Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan Bahasa Arab. Di samping itu internalisasi nilai-nilai Islam dapat juga dilakukan dan diaktualisasikan dalam pelajaran umum seperti Matematika, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Pendidikan Kewarganegaraan dan mata pelajaran lainnya.

2) Kegiatan Esktrakurikuler

OSIS merupakan organisasi peserta didik intra sekolah dimana dalam organisasi ini peserta didik dapat belajar berorganisasi dan bersosialisasi dengan orang banyak. Meski demikian, dalam pelaksanaannya organisasi ini dipandu dan dibantu oleh para guru agar kegiatan-kegiatannya sesuai dengan visi dan misi sekolah. Dalam OSIS terdapat beberapa bidang yang menangani kegiatan-kegiatan

yang sesuai dengan bidangnya, di antaranya adalah Bidang Ketaqwaan. Materi Ketaqwaan menangani kegiatan-kegiatan keagamaan, berupa:

a) Peringatan Hari Besar Islam

Peringatan hari besar Islam di MAN 2 Parepare meliputi peringatan 1 Muharram, Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an, hari Raya Adha, hari Raya Fitri. Adapun kegiatannya bermacam-macam tergantung keputusan hasil rapat para guru. Terkadang mengadakan lomba-lomba yang bersifat religius seperti mengadakan lomba hadrah, lomba dakwah Islam, dan sebagainya, atau mengadakan perayaan untuk memeriahkan hari besar Islam, seperti mengadakan kegiatan takbir keliling kota pada waktu hari raya fitri dan adha, mengkoordinir zakat fitrah dari peserta didik dan guru pada waktu menjelang idul fitri, mengadakan penyembelihan dan pembagian kurban pada waktu idul adha, dan sebagainya.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Saida Hamid:

Disini kalau hari raya malah rame, sebab sekolah mengadakan takbir keliling dan banyak peserta didik datang dan yang turut berpartisipasi. Sedangkan untuk zakat fitrah ini dari peserta didik dan untuk peserta didik. Maksudnya peserta didik sebagai subjek juga sekaligus sebagai objek, jadi zakat diambil dari peserta didik dan diberikan pada peserta didik yang kurang mampu sedangkan selebihnya dibagi pada warga sekitar sekolah.¹²⁷

b) Pesantren Ramadhan

Pesantren ramadhan di MAN 2 Parepare dilakukan pada bulan Ramadhan, biasanya mulai pagi pukul 08.00 sampai sore pukul 16.00. Adapun kegiatannya adalah pagi setelah sekolah formal, dilanjutkan dengan shalat dhuha bersama,

¹²⁷Saida Hamid, (Guru Aqidah Akhlak MAN 2 Parepare), *Wawancara*, di Parepare, tanggal 15 Agustus 2018

kemudian tadarrus al-Qur'an, dilanjutkan dengan kajian-kajian keislaman oleh narasumber yang ditunjuk yang disertai diskusi dan dengan sebanyak tiga kali, yaitu sebelum shalat dhuhur setelah shalat dhuhur dan setelah shalat ashar. topiknya berbeda tiap session, dan pematerinya bergiliran dari guru-guru yang kompetensi Agama Islam, dan Narasumber dari luar. Adapun shalat dhuhur dan ashar dilakukan dengan berjama'ah, dilanjutkan dengan diskusi dengan topik lain.

(c) Kultum

Kultum atau kuliah tujuh menit ini yang merupakan program Peserta didik Pecinta Mushalla (SPM). Waktunya setiap jum'at pagi setelah senam pagi. Namun kegiatan ini tidak dilakukan secara serentak oleh seluruh peserta didik, melainkan secara bergiliran sesuai jadwal kelasnya masing-masing. Dan setiap minggunya diikuti oleh tiap empat atau lima kelas.

Kegiatan rutin seperti membaca yasin fadhilah, shalat dhuha, shalat berjama'ah, doa bersama, dan juga HUT sekolah berjalan dengan baik dan lancar. Bahkan peserta didik sangat senang dengan kegiatan-kegiatan tersebut terutama istighosah, sebab menurut mereka, mereka bisa berkumpul dengan teman lainnya sekaligus beribadah atau mendekatkan diri pada Tuhan.

Hal ini diungkapkan oleh Abdul Rahim salah seorang peserta didik MAN 2 Parepare, bahwa: Kami senang dengan kegiatan rutin disini, terutama shalat berjamaah. Justru kalau waktunya shalat berjamaah kami bersemangat untuk ikut. Kalau baca yasin, doa bersama, kultum, dan lainnya kan bisa menambah sifat

religius kami, sehingga kami merasa dekat dengan Allah Swt, hati kami jadi tenang.¹²⁸

Dalam kegiatan PHBI juga sama dengan kegiatan rutin, yaitu berjalan dengan baik dan lancar, bahkan para peserta didik yang meminta diadakan acara atau lomba-lomba yang bersifat Islami sehingga memacu peserta didik untuk berkreaitivitas dan melestarikan budaya dan seni Islam. Ini membuktikan bahwa kegiatan PHBI bisa digunakan sebagai pembinaan keberagaman.

Pembinaan akhlakul karimah melalui kegiatan-kegiatan di OSIS ini juga dinyatakan sebagian besar berhasil. Sedangkan sisanya bukannya tidak berhasil namun masih membutuhkan penanganan yang lebih. Selain itu peserta didik sangat antusias dengan kegiatan-kegiatan tersebut.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru Aqidah Akhlak dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik di MAN 2 Parepare, dalam hal kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian guru memiliki peran yang sangat besar, karena indikator-indikator kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian guru Aqidah Akhlak di MAN 2 Parepare dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik sejalan dengan pola pembinaan yang dilakukan di MAN 2 Parepare, yaitu keteladanan, pembiasaan dan internalisasi atau penanaman nilai-nilai Islam baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler.

¹²⁸Abdul Rahim, (Peserta didik MAN 2 Parepare), *Wawancara*, di Parepare, tanggal 18 Agustus 2018

a. Kompetensi Sosial Guru Aqidah Akhlak

Kompetensi sosial adalah sikap inklusif artinya sikap menyatu dengan peserta didik. bahwa peserta didik memiliki perbedaan, baik dari segi kognisi, latar belakang, maupun yang lain. Guru yang bersikap inklusif dalam mengajar menciptakan suasana belajar yang membuat peserta didik di dalam kelas merasa bernilai dan memiliki kemampuan untuk melakukan tugas dengan baik.

Guru menghargai perbedaan, sehingga berusaha untuk menyesuaikan cara mengajarnya dengan cara peserta didik belajar. Dengan dasar bahwa setiap peserta didik adalah unik, berbeda, maka guru dalam mengajar tidak hanya menggunakan satu cara untuk semua. Guru menggunakan cara yang beragam, agar semua peserta didik terpenuhi kebutuhannya.

Guru yang bersikap inklusif ini tidak menarget peserta didik untuk tingkat kualitas yang sama dalam waktu yang sama pula. Mungkin untuk peserta didik yang “bermasalah” diberi waktu lebih longgar, atau diberi tugas yang berbeda namun dapat menunjukkan kualitas yang sama dengan peserta didik normal. Metode beragam, media beragam, cara penilaiannya pun beragam. Dengan demikian peserta didik dengan latar belakang yang beragam tadi dapat mencapai target yang ditentukan..

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Dalam hal ini guru dituntut agar mampu berinteraksi secara efektif dan efisien yang tindakannya terbatas dalam lingkungan

sekolah tapi seorang guru juga harus dapat membangun komunikasi yang baik di masyarakat secara luas.

Beradaptasi dengan lingkungan adalah kemampuan yang dituntut pada seorang guru, khususnya guru pendidikan agama Islam. Beradaptasi dengan lingkungan berarti seorang guru perlu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat pada umumnya. Sekolah merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai unsur yang membentuk satu kesatuan yang utuh. Di sekolah terdapat berbagai macam sistem sosial yang berkembang dari sekelompok manusia yang saling berinteraksi menurut pola dan tujuan tertentu yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungannya sehingga membentuk perilaku dari hasil hubungan individu dengan individu maupun dengan lingkungannya. Untuk terjalannya interaksi-interaksi yang melahirkan hubungan yang harmonis dan menciptakan kondisi yang kondusif untuk bekerja diperlukan iklim kerja yang baik.

Sikap komunikatif guru ini tidak hanya diimplementasikan kepada peserta didik namun juga terhadap komunitas guru dan warga sekolah dan warga masyarakat. Sikap komunikatif guru terhadap komunitas guru dan warga tercermin pada interaksi yang dilakukan. Interaksi tersebut didasarkan pada kebutuhan dan tuntutan yang sama. Sehingga dalam berinteraksi dengan sesama guru dan warga sekolah harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam berkomunikasi.

b. Kompetensi Kepribadian Guru Aqidah Akhlak

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personalitas, jati diri sebagai seorang tenaga pendidik yang menjadi panutan bagi peserta didik. Kompetensi inilah

yang menggambarkan bahwasanya guru adalah sosok yang patut digugu dan ditiru. Kata digugu mengandung maksud sebagai manusia yang dapat dipercaya. Sementara itu kata ditiru, menyimpan makna bahwa guru adalah sosok manusia yang harus diikuti. Harus diikuti karena guru memiliki kepribadian yang utuh, sehingga tindak tanduknya patut dijadikan panutan oleh peserta didik dan masyarakat. Dengan kata lain, guru hendaknya menjadi suri teladan bagi peserta didiknya.

Setiap perkataan, tindakan dan tingkah laku positif akan meningkatkan citra diri dan kepribadian seseorang, selama hal itu dilakukan dengan penuh kesadaran. Kepribadian mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis. Sehingga dapat diketahui bahwa tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang. Apabila nilai kepribadian seseorang naik, maka akan naik pula kewibawaan orang tersebut. Tentu dasarnya adalah ilmu pengetahuan dan moral yang dimilikinya. Kepribadian akan turut menentukan apakah guru tersebut dapat disebut sebagai pendidik yang baik atau sebaliknya justru menjadi perusak peserta didiknya.

Oleh karena itu, pribadi guru memiliki andil besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya di dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Dilihat dari aspek psikologi, kompetensi kepribadian meliputi kemampuan personalitas, jati diri sebagai seorang tenaga pendidik menjadi panutan bagi peserta didik. Kompetensi inilah yang selalu menggambarkan prinsip bahwasanya guru adalah sosok yang patut di gugu dan ditiru. Dengan kata lain, guru menjadi suri teladan bagi peserta didik atau guru menjadi sumber dasar bagi peserta didik, apalagi untuk jenjang pendidikan dasar atau taman kanak-kanak. Karena anak berperilaku dan berbuat

cenderung mengikuti apa yang dilihat dan didengarnya. Itu sebabnya, perkembangan awal sering disebut sebagai proses meniru atau imitasi, sehingga kompetensi personal atau kompetensi kepribadian sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya. Sehubungan dengan uraian di atas, maka setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Dalam hal ini guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi dan yang paling penting adalah guru harus dapat menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas peserta didik.

Jujur dan berakhlak mulia menjadi bagian penting dari kepribadian guru. Seorang guru harus memiliki kepribadian yang sempurna, yakni memiliki sifat jujur dan berakhlak mulia. Kedua sifat ini adalah aspek penting dari kepribadian guru sehingga guru menjadi sosok yang patut diteladani oleh peserta didik. Selain jujur dan berakhlak mulia, guru juga harus dapat menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat tentunya. Oleh karena itu ketiga sifat di atas harus menyatu di dalam pribadi guru. Sikap guru harus senantiasa konsisten dan terbuka dengan perubahan. Sikap tersebut semakin penting karena lingkungan senantiasa mengalami perubahan. Situasi zaman dan lingkungan sosial budaya senantiasa mengalami perubahan besar. Itu sebabnya, guru mungkin satu-satunya yang paling banyak dituntut untuk menjadi sosok yang ideal. Idealisasi itu muncul karena dianggap mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Guru yang memiliki kompetensi kepribadian adalah guru yang memiliki kepribadian yang mantap. Ia tampil sebagai seorang dewasa yang senantiasa memberikan bimbingan kepada peserta didik. Ia memiliki kepribadian yang stabil dan memiliki wibawa. Dewasa dalam berkata, dewasa dalam bertindak, dan dewasa dalam memecahkan persoalan. Pendidikan membutuhkan seorang figur yang bersikap dewasa. Sikap dewasa ini menjadi dasar dalam proses pendidikan. Karena definisi dewasa adalah proses bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa terhadap peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Di samping itu orang dewasa, jiwanya relatif stabil dan memiliki wibawa. Sikap ini sangat penting di dalam proses pendidikan.

Guru Aqidah Akhlak mempunyai tugas yang penting dalam membentuk pribadi peserta didik yang saleh. Guru Aqidah Akhlak sebagai guru profesional menjadi teladan bagi para peserta didiknya, sebagai guru teladan ia harus mempunyai kepribadian yang baik. Sebagai guru yang berkepribadian baik, maka guru Aqidah Akhlak memiliki berbagai kepribadian di antaranya:

- 1) Pribadi yang disiplin, yaitu merupakan sikap mental untuk melakukan hal-hal yang seharusnya pada saat yang tepat dan benar-benar menghargai waktu.
- 2) Pribadi yang jujur dan adil, yaitu lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, dan tulus ikhlas.
- 3) Pribadi yang berakhlak mulia, yaitu perilaku yang didasarkan pada ajaran agama, norma-norma sosial.

- 4) Pribadi teladan, yaitu harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh aspek kehidupan.
- 5) Pribadi yang mantap, yaitu memiliki penampilan yang tenang dan pandai dalam memberikan apresiasi kepada peserta didiknya.
- 6) Pribadi yang stabil, yaitu memiliki emosi dan perasaan yang stabil.
- 7) Pribadi yang dewasa, yaitu dewasa secara fisik, mental, dan emosional.
- 8) Pribadi yang arif dan penyabar, yaitu sikap menerima segala penderitaan dan tabah menghadapi hawa nafsu.
- 9) Pribadi berwibawa, yaitu memiliki kelebihan dalam ilmu pengetahuan dan dapat merealisasikan nilai sepiritual, emosional, moral, sosial dan intelektual.

c. Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik di MAN 2 Parepare

Secara umum pola pembinaan akhlakul karimah yang dilakukan di MAN 2 Parepare guru sebagai pendidik akan dijelaskan sebagai berikut:

Keteladanan merupakan salah satu dari metode pengajaran Islam, yang mana seseorang yang memiliki perilaku, perbuatan, dan perkataan yang dijadikan sebagai panutan atau contoh yang baik yang akan ditiru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru adalah contoh yang baik dari guru, baik yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata, mental maupun yang terkait dengan akhlak dan moral yang patut dijadikan contoh bagi peserta didik. Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Hal ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk peserta didik mencontoh

pribadi gurunya dalam proses pembentukan pribadinya. Dalam dunia pendidikan, keteladanan yang dibutuhkan oleh seorang guru berupa konsisten dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menentukan manusia sebagai sesuatu yang diistimewakan, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lambat, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Metode pembiasaan perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif.

Manusia dilahirkan dengan naluri tauhid dan iman kepada Allah. Dari sini tampak peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan, bagi perkembangan anak dalam menemukan tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur dan etika religi yang lurus. Dengan pembiasaan anak akan tumbuh dengan iman yang benar, berhiaskan diri dengan etika Islam, bahkan sampai pada puncak-puncak

nilai-nilai spriritual yang tinggi dan kepribadian yang utama. Faktor penentu menuju arah itu adalah kebiasaan dari perilaku sehari-harinya, dimana kebiasaan itu kerap sekali terpengaruh dengan lingkungan yang ada.

Oleh sebab itu bagi para guru yang bercita-cita agar anak didiknya menjadi insan kamil, maka sudah semestinya ia membiasakan anak didik untuk melakukan hal-hal yang baik menurut aturan agama, disertai dengan tindakan kebaikan yang dilakukan pula oleh para pendidik. Daya tangkap dan potensi pada usia anak-anak dalam menerima pengajaran dan pembiasaan adalah sangat besar dibanding dengan usia lainnya, maka hendaklah para pendidik, orang tua memusatkan perhatian pada pengajaran anak-anak tentang kebaikan dan upaya membiasakannya, sejak ia mulai memahami realita kehidupan ini.

Dari sinilah kita melihat bahwa pendidikan yang diberikan oleh keluarga maupun pendidik terhadap anak mulai dari keteladanan, kebiasaan hingga masyarakat yang mendukung kepada arah tersebut merupakan faktor penentu dari keberhasilan pendidikan untuk anak. Sebab kebiasaan dan keteladanan akan tidak bermakna pada diri anak jika lingkungan tidak mendukung, begitu pula sebaliknya lingkungan adalah faktor yang darinya tercipta kebiasaan dan keteladanan. Sebab kebiasaan dalam pendidikan bukan hanya dalam tatanan individual saja melainkan kebiasaan dalam pendidikan juga terpengaruh dari lingkungan pendidikan. Dengan demikian kebiasaan dan keteladanan mestinya tercipta dari individu pendidik dan dari lingkungan pendidikan.

Kegiatan literasi atau membaca al-Qur'an selama 10 menit, shalat dhuha secara berjamaah secara bergiliran setiap kelas, shalat dhuhur berjamaah di

Mushala MAN 2 Parepare, merupakan kegiatan pembiasaan yang dilakukan di MAN 2 Parepare.

Internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan, dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayatinya sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan. Nilai Islam sebagai nilai yang tertinggi di antara nilai yang lain, tentunya mengandung unsur yang lebih yakni menyangkut unsur lahir dan batin makhluk yang mana nilai ini bertugas mengatur dan menjaga makhluk agar berjalan tetap pada orbitnya, dalam artian tidak keluar dari koridor fitrah manusia.

Internalisasi nilai-nilai Islam di MAN 2 Parepare dilakukan melalui proses pembelajaran dilakukan dalam beberapa mata pelajaran agama seperti, Aqidah Akhlak, Fiqhi, Qur'an Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan Bahasa Arab. Di samping itu internalisasi nilai-nilai Islam dapat juga dilakukan dan diaktualisasikan dalam pelajaran umum seperti Matematika, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Pendidikan Kewarganegaraan dan mata pelajaran lainnya. Internalisasi nilai-nilai Islam melalui kegiatan ekstra kurikuler, seperti OSIS dan lain-lain.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh tentang *Kompetensi Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare* dapat diambil kesimpulan bahwa:

- d. Kompetensi sosial Guru Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare sesuai dengan kompetensi sosial menurut PMA No. 19 2010, yaitu mempunyai sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi; sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas; dan sikap komunikatif dengan komunitas guru, sekolah dan masyarakat.
- e. Kompetensi kepribadian guru Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare sesuai dengan kompetensi kepribadian menurut PMA No. 19 2010, yaitu mempunyai tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia; penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat; penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa; kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; serta penghormatan terhadap kode etik profesi guru.

- f. Gambaran akhlakul karimah peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare sudah baik, bertaqwa kepada Allah swt. terlihat peserta didik aktif menjalankan ibadah wajib dan sunnah, seperti shalat dhuhur berjamaah, shalat dhuha berjamaah serta membaca al-Qur'an, serta mempunyai akhlakul karimah dengan guru dan sesama peserta didik sopan dan santun serta saling menghormati sesama peserta didik.
- g. Implementasi Kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian guru pembinaan akhlakul karimah peserta didik MAN 2 Parepare dengan pola keteladanan guru, kegiatan pembiasaan maupun internalisasi atau penanaman nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran dan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang kompetensi guru dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik di MAN 2 Parepare. Maka, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepala madrasah, diharapkan selalu memantau program kegiatan keagamaan yang telah diadakan di MAN 2 Parepare, agar semakin hari kegiatan keagamaan MAN 2 Parepare semakin baik, dan dapat membentuk dan meningkatkan akhlakul karimah peserta didik.
2. MAN 2 Parepare, diharapkan dapat membangkitkan semangat agar peserta didik antusias dengan adanya jenis-jenis kegiatan keagamaan tersebut. Dan tentunya akhlak peserta didikpun semakin baik, selain pintar

intelektual juga menjadi peserta didik harapan bangsa yang berakhlak karimah.

3. Para guru di MAN 2 Parepare, harus dapat memberikan contoh akhlak yang baik bagi peserta didik MAN 2 Parepare, dapat membimbing agar termotivasi melaksanakan kegiatan keagamaan yang ada di MAN 2 Parepare karena kegiatan keagamaan juga akan mempengaruhi akhlak peserta didik.
4. Orang tua, diharapkan untuk ikut bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan baik pendidikan umum maupun pendidikan akhlak putra putrinya dengan memberi arahan demi memperlancar pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam membina akhlakul karimah peserta didik MAN 2 Parepare.
5. Peserta didik, Sebaiknya peserta didik lebih mengetahui perbuatan mana yang harus ditiru dan mana yang tidak harus ditiru. Peserta didik harus membentengi diri dengan iman dan taqwa supaya tidak mudah terpengaruh terhadap perbuatan-perbuatan yang tidak diinginkan. Peserta didik mempunyai dasar agama yang kuat yaitu iman dan taqwa, karena bangunan yang dibangun dengan kuat tidak akan mudah roboh.

DAFTAR PUSTAKA

Al- Qur'anul Karim.

- Ahmadi, Abu, *Dasar-Dasar Pendidik an Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Aisyah, Siti “*Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik di SMA Negeri Masohi Maluku Tengah*”, Tesis, Makassar: PPs UIN Alauddin Makassar, 2011.
- Akifah, *Pelaksanaan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Peserta Didik SMPN 1 Lappaiaja Kabupaten Bone*, Tesis UIN Alauddin Makassar, 2012.
- Al-Ghazali, Imam, *Mukthashar Ihya Ulumuddin*, diterjemahkan dengan judul Ringkasan Ihya' Ulumuddin, oleh Abdul Rosyad Siddiq, , Jakarta: Akbar Media, 2008.
- , *Mengobati penyakit Hati* terjemah *Ihya`Ulum Ad-Din*, dalam *Tahdzib al-Akhlaq wa Mu`alajat Amradh Al-Qulub*, Bandung: Karisma, 2000
- Anwar, Rosihan, *Akidah Akhlak*, Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Arief, M. R., *Akhlak sebagai Esensi Materi Pendidikan Islam*, Tesis Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2004.
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Arikunto, Suharsimi, *Proses Penelitian Suatu Pendekatan*, Cet. XIII; Jakarta : Rineka Cipta, 2006.
- Azzat, Akhmad Muhaimin, *Menjadi Guru Favorit*. Cet. I: Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011.
- Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Departemen Agama, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kurikulum dan Hasil Belajar, Aqidah Akhlaq*. Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam: Jakarta, 2003.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS serta Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Dirjen. Dikdasmen, 2007.

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Echols, John M. dan Shadily, Hasan, *An English-Indonesia Dictionary* Cet. 23; Jakarta: Gramedia, 2000.
- Faizal, Sanafiah, *Format-format Penelitian Sosial*, Cet. V; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hambal, Imam Ahmad bin, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal, Jilid II 9* Beirut: Dar al-Fikr, 1991.
- Hawi, Akmal, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- <http://arsip.pontianakpost.com/berita/index.asp>? Diakses tanggal 25 Juli 2018
- Ismail, Mohammad, 'Kompetensi guru bidang studi Agama Islam di MAN Batudaa Kabupaten Gorontalo', Tesis Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin, 2011.
- Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta, 2012, h. 136.
- Kasim, Sintang, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik di SMAN 1 Kota Palopo*, Tesis Makassar: UIN Alauddin Makassar 2013
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemendiknas, 2010.
- Kisworo, Marsudi Wahyu, *Revolusi Mengajar: Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan Pakem*, Jakarta: Asik Generation, 2016.
- Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajawali Press, 2008.
- Mahmud, Abdul Halim, Ali, *Tarbiyah Khuluqiyah*, Solo: Media Insani, 2003.
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Menteri Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2007.
- Miskawaih, Muhammad Ibn Ya'qub, *Tahdzib al-Akhlak wa tahhir al-araq*, ttp: Maktabah ats-Tsaqafah al-Diniyyah, tth.

- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006..
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Fenomenologik dan Realisme Metaphisik Studi Teks dan Penelitian Agama*, Yogyakarta: Rake Seraju, 1996
- Muhlisin, *Profesionalisme Kinerja Guru Menyongsong Masa Depan*. <http://muhlis.files.wordpress.com/2008/05/profesionalisme-kinerja-guru-masa-depan.doc> diakses 25 Juli 2018.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Cet. 3; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- , *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- , *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- , *Uji Kompetensi dan Penelitian Kinerja Guru*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Musfah, Jejen, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Muslich, Mansur, *KTSP; Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Nata, Abuddin, *Majemen Pendidikan Mengatasi kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet.III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Nurdin, Muslim, *Moral dan Kognisi Islam* Bandung: Alfabeta, 2003.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Cet. IV; Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- , *Profesi dan Etika Keguruan*, Cet. VII; Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Saefuddin, A.M., et.al, *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*. Bandung: Mizan, 2001.
- Sagala, Syaiful, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Samani, Muchlas, dan Harianto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung Rosdakarya 2011.
- Sanjaya, Wina, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Cet. V; Jakarta: Kencana, 2011.

- , *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Granada Media Group, 2009.
- Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Proses Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Shihab, Quraish, *Wawasan Al-Quran*, Cet.II; Bandung: Mizan Pustaka, 2007.
- Situmorang, J.B dan Winarno, *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*, Klaten: Macanan Jaya Cemerlang, 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet.XII; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Cet. I; Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Sumadi, *Tantangan Baru Dunia Pendidikan. Uni Sosial Demokrat*.
<http://www.unisosdem.org/article.detail> 1 Maret 2014.
- Suparta, M dan Hery Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Amisco, 2003.
- Suprihatiningkrum, Jamil, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media .2014.
- Suyono, Hadi, *Social Intelligence*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007.
- Syatra, Nuni Yusvavera, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, Cet. I; Jogjakarta: Buku Biru, 2013
- Tim Redaksi Fokus Media, *Himpunan Perundang-undangan tentang Standar Nasional Pendidikan*. Bandung: Fokus Media, 2008.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sinar Grafika, 2011.
- Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Wibowo, Agus dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- , *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa yang Berperadaban*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



- 1. IDENTITAS DIRI**
 - a. Nama Lengkap : SUARDI, S. HI.
 - b. Tempat/Tanggal Lahi : Bangkengbuki, 15 Juli 1982
 - c. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - d. Pekerjaan : Penyuluh Agama Islam Kec. Ujung Kota Parepare

- 2. IDENTITAS KELUARGA**
 - a. Orang Tua
 - Ayah : H. Bakring (Almarhum)
 - Ibu : Hj. Nia (Almarhumah)
 - b. Mertua
 - Mertua Laki-laki : Juhaefah (Almarhum)
 - Mertua Perempuan : Hasna (Almarhumah)
 - c. Isteri : Rifdaningsi, S.E.
 - d. Anak
 - Ahmad Fikri
 - Fadlan Akbar

- 3. RIWAYAT PENDIDIKAN**
 - a. SDN No. 231 Bulukumba Tahun 1993
 - b. MTsN 399 Pompanua Tahun 1996
 - c. MA As'adiyah Putera Sengkang Tahun 1999
 - d. IAIN ALAUDDIN MAKASSAR Tahun 2003

- 4. RIWAYAT PEKERJAAN**
 - a. Penyuluh Agama Islam Tahun 2005 sampai sekarang
 - b. Guru SMP GUPPI Parepare Tahun 2010 sampai sekarang
 - c. Guru MA ALMUNAWWARAH Parepare Tahun 2010 sampai sekarang

Pedoman Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :
 Nip :
 Jabatan :
 Alamat : MAN 2 Parepare

Pertanyaan untuk Kepala Madrasah, Wakamad dan guru MAN 2 Parepare

A. Kompetensi sosial

1. Kompetensi sosial guru bidang studi Aqidah Akhlak di MAN 2 Parepare?
2. Apakah guru Aqidah Akhlak sudah bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi ?
3. Bagaimana Sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas guru Akidah akhlak?
4. Bagaimana sikap komunikatif guru Akidah akhlak dengan komunitas guru?
5. Bagaimana sikap komunikatif guru Akidah akhlak dengan peserta didik dan warga masyarakat?

B. Kompetensi kepribadian

1. Kompetensi kepribadian guru bidang studi Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare?
2. Apakah guru Aqidah Akhlak sudah bertindak yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia?
3. Apakah guru Aqidah Akhlak sudah berpenampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat?
4. Apakah guru Aqidah Akhlak sudah berpenampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan Beribawa?
5. Apakah guru Aqidah Akhlak sudah memiliki etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri?
6. Apakah guru Aqidah Akhlak masih menjaga penghormatan terhadap kode etik profesi guru?

C. Gambaran akhlakul karimah peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare.

1. Bagaimana gambaran akhlakul karimah peserta didik di MAN 2 Parepare?

D. Kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian guru dalam pembinaan akhlakul karimah pada peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare

1. Bagaimana pola pembinaan akhlakul karimah pada peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare?
2. Bagaimana bentuk pembinaan peserta didik yang bermasalah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare?
3. Bagaimana upaya guru Aqidah Akhlak agar pembinaan akhlakul karimah pada peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare bisa berjalan dengan efektif?

Pertanyaan untuk peserta didik

1. Apakah guru Aqidah Akhlak memiliki kemampuan untuk mengenal dan memahami guru dan peserta didiknya ?
2. Apakah guru Aqidah Akhlak mampu beradaptasi dengan peserta didik maupun dengan sesama pendidik?
3. Apakah guru mempunyai kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama guru dan siswa ?
4. Apakah guru Aqidah Akhlak sudah menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlakul karimah yang bisa diteladani oleh peserta didik?
5. Apakah guru Aqidah Akhlak sudah berpenampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan Beribawa?
6. Bagaimana bentuk pembinaan akhlakul karimah pada peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare?
7. Bagaimana bentuk pembinaan peserta didik yang melakukan pelanggaran atau yang bermasalah?



TRANSKRIP OBSERVASI

Lokasi Observasi : MAN 2 PAREPARE

Tanggal Pengamatan : Hari Selasa 04 September 2018

Jam : 07.20-12.30

Kelas : X MIA 1, XI MIA 4, XI IIS 3, XII MIA 2

“Kompetensi Guru Bidang Studi Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik DI Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare”.

Selasa Pagi, tepat pukul 07:00 WITA, peneliti datang untuk melihat secara langsung tentang kegiatan Guru dan Peserta didik di MAN 2 Parepare, dan ketika itu peserta didik masih satu persatu datang hingga pukul 07.30.

Pukul 07.30 dimana sudah siap-siap melaksanakan apel pagi sementara peserta didik yang bertugas pada saat itu melaksanakan shalat dhuha bergegas menuju ke Mushollah untuk melaksanakan shalat dhuha yang dipandu oleh salah seorang guru yang bertugas pada hari itu. Saya melihat yang paling banyak terlibat melaksanakan shalat dhuha adalah perempuan yaitu sekitar 30 orang; sementara laki-laki hanya sebahagian kecil dari jumlah yang ada sekitar 10 orang sementara yang bertugas pada hari itu 4 kelas sesuai dengan jadwal setiap hari kecuali hari senin.

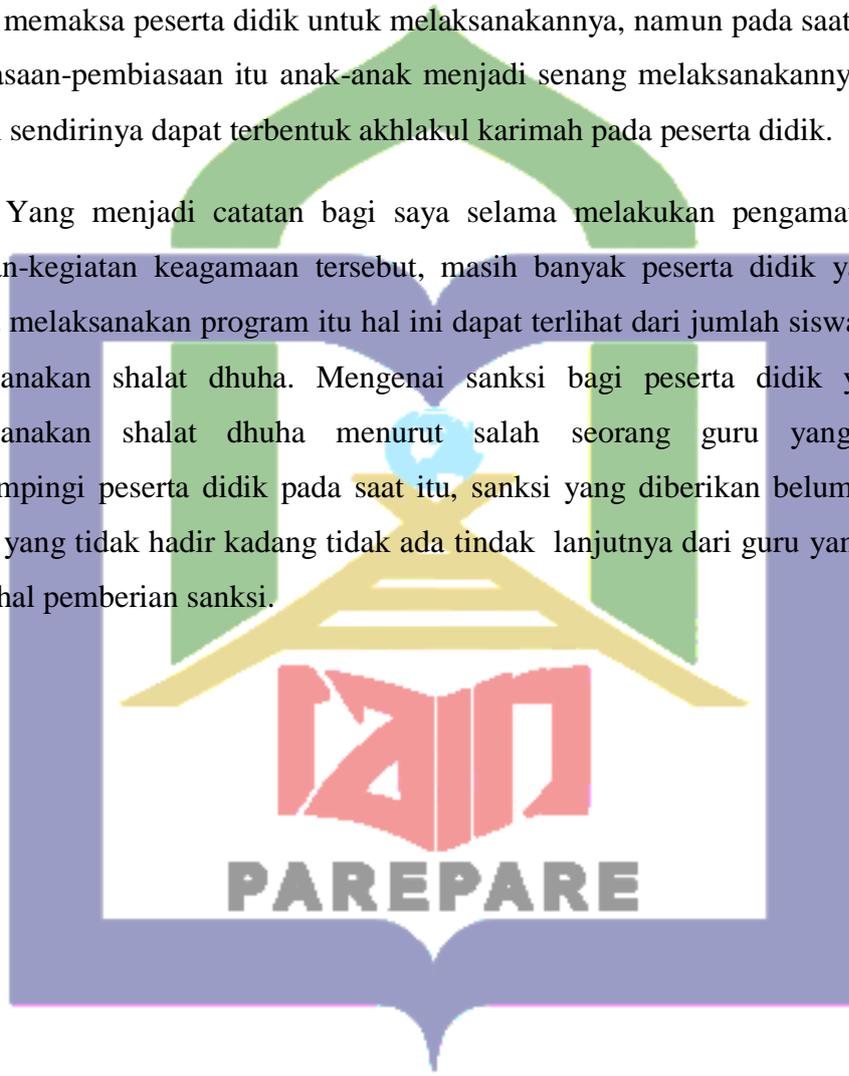
Dalam pengamatan saya sebelum pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah peserta didik membaca Al-qur'an dengan memilih salah satu surat dan beberapa ayat yang dibaca sesuai kesepakatan peserta didik, setelah peserta didik selesai baca Al-qur'an maka salah seorang yang telah ditunjuk sebelumnya untuk membawakan kultum, setelah itu dimulailah shalat dhuha berjama'ah dan waktu yang dipergunakan berkisar 15-20 menit. Setelah itu, masing-masing masuk di ruangannya mengikuti proses pembelajaran seperti biasa.

Tepat pukul 12.15 WITA, anak-anak melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah yang dilakukan secara bergilir mengingat mushollah di sekolah tidak bisa menampung sekaligus.

Tanggapan Pengamat:

Melihat kegiatan yang dilakukan peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare, sangat bagus dalam membina Akhlak peserta didik, dengan pembiasaan yang baik dengan adanya program-program semacam ini meskipun pada awalnya sedikit memaksa peserta didik untuk melaksanakannya, namun pada saatnya karena pembiasaan-pembiasaan itu anak-anak menjadi senang melaksanakannya sehingga dengan sendirinya dapat terbentuk akhlakul karimah pada peserta didik.

Yang menjadi catatan bagi saya selama melakukan pengamatan, dalam kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut, masih banyak peserta didik yang belum terlibat melaksanakan program itu hal ini dapat terlihat dari jumlah siswa yang ikut melaksanakan shalat dhuha. Mengenai sanksi bagi peserta didik yang tidak melaksanakan shalat dhuha menurut salah seorang guru yang bertugas mendampingi peserta didik pada saat itu, sanksi yang diberikan belum maksimal karena yang tidak hadir kadang tidak ada tindak lanjutnya dari guru yang bertugas dalam hal pemberian sanksi.



TRANSKRIP OBSERVASI

Lokasi Observasi : MAN 2 PAREPARE

Tanggal Pengamatan : Hari Sabtu 08 September 2018

Jam : 08.00-10.30

Kelas : X MIA 3

“Kompetensi Guru Bidang Studi Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik DI Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare”.

Rabu Pagi, tepat pukul 08:00 WITA, peneliti datang untuk melihat secara langsung tentang kegiatan Guru dan Peserta didik di MAN 2 Parepare. Sementara proses pembelajaran berlangsung, peneliti mengunjungi satu kelas yaitu kelas X MIA 3. Mata pelajaran yang di ajarkan pada saat itu adalah mata pelajaran Akidah Akhlak yang diajarkan oleh Bapak Mardang, S.Pd.I.

Peneliti melakukan pengamatan terkait Kompetensi guru khususnya guru bidang studi Akidah Akhlak, saya mengamati bahwa guru Akidah Akhlak ini dalam proses pembelajarannya hanya menggunakan buku paket, dan tidak menggunakan LCD, Laptop, sebelum mengajar membaca do'a dan membaca al-Qur'an, kemudian cara menjelaskan kepada peserta didik itu dengan sistem ceramah dan diskusi. Setelah jam pembelajaran selesai maka peserta didik sebelum keluar dari ruangan kelas berjabat tangan dengan gurunya. Sesaat jam pelajaran selanjutnya, maka saya gunakan waktu yang ada untuk memeberikan beberapa pertanyaan kepada peserta didik terkait proses pembembelajaran yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare, salah satu pertanyaan yang saya lontarkan kepada peserta didik adalah mata pelajaran apa yang paling anda senangi ? maka diantara peserta didik ada yang menjawab mata pelajaran umum, ada yang menjawab bidang studi Akidah Akhlak, dengan alasan bagus materinya, mudah dipahami, tegas dan lucu gurunya. Pertanyaan saya berikutnya apakah ketika memulai pembelajaran membaca do'a? Jawabannya baca do'a, berjabat tangan dengan guru sebelum keluar kelas sesaat jam pelajaran selesai.

Peneliti melihat guru bidang studi Akidah Akhlak banyak memberikan pencerahan memberikan nasehat terkait materi pelajaran. Sehingga materi yang disampaikan dapat menyentuh hati peserta didik.

Tanggapan Pengamat:

Pengamatan yang peneliti lakukan mengenai proses pembelajaran khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak sudah bagus namun menurut saya masih perlu ditingkatkan dengan menggunakan media, agar dalam proses pembelajaran guru lebih banyak berinteraksi dengan peserta didik.



TRANSKRIP OBSERVASI

Lokasi Observasi : MAN 2 PAREPARE

Tanggal Pengamatan : Hari Sabtu 15 September 2018

Jam : 08.30-09.00

Kelas : XI IIS 2

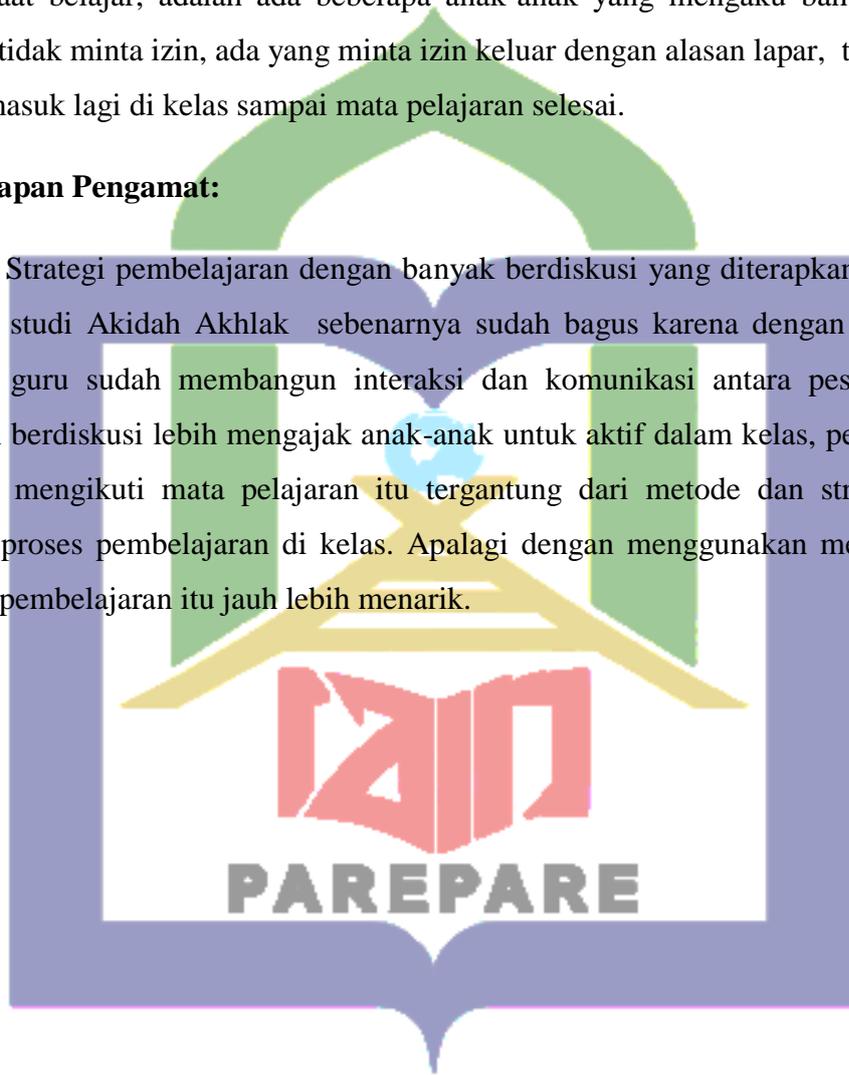
“Kompetensi Guru Bidang Studi Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik DI Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare”.

Sabtu Pagi, tepat pukul 08:30 WITA, peneliti datang untuk melihat secara langsung tentang kegiatan Guru dan Peserta didik di MAN 2 Parepare. untuk observasi kegiatan pembelajaran di kelas XI IIS 2. saat peneliti tiba di ruangan kelas peserta didik belajar dengan mata pelajaran yang lain karena guru Akidah Akhlak Ibu Saida Hamid, S.Pd.I, pada saat itu tidak hadir. Pada saat itulah saya meminta sedikit waktu kepada peserta didik yang berada dalam ruangan tersebut untuk memberikan beberapa pertanyaan terkait proses pembelajaran di MAN 2 khususnya di kelas XI IIS 2. Diantara pertanyaan yang saya tanyakan adalah apakah anak anak berdoa sebelum belajar? Jawabnya iya berdoa dan membaca Al-qur'an. Apakah anak anak setelah selesai mata pelajrannya berjabat tangan dengan gurunya, mereka menjawab iya tapi kadang tidak berjabat tangan dengan gurunya dengan alasan guru biasa cepat-cepat keluar dari ruangan kelas. kemudian saya tanyakan mengenai mata pelajaran yang paling disukai atau disenangi anak-anak, pada saat itu anak-anak ada yang menjawab mata pelajaran Umum yang paling mereka sukai meskipun ada diantara mereka yang menjawab mata pelajaran Fiqih, dan hanya beberapa orang yang menjawab mata pelajaran Akidah Akhlak, yang menjawab mata pelajaran akidah akhlak dengan alasan guru selalu membagi kelompok dengan cara berdiskusi, kemudian guru akidah akhlak itu selalu memebrikan nasehat-nasehat kepada siswa apalagi bagi siswaa yang bikin keributan dalam kelas. Sementara siswa yang kurang senang dengan mata pelajaran akidah akhlak dengan beberapa Alasan diantaranya; tidak senang karena diskusi terus baru sedikit penjelasan dari guru, kemudian satu kali pertemuan satu BAB,

selanjutnya yang saya tanyakan adalah media yang dipergunakan guru dalam pembelajaran, anak-anak menjawab guru akidah akhlak menggunakan buku paket, tidak pake Laptop dan LCD pada saat mengajar. Pada saat itu sempat juga saya tanyakan mengenai karakter siswa pada saat pembelajaran berlangsung maksudnya pada saat belajar, adalah ada beberapa anak-anak yang mengaku bahwa kadang keluar tidak minta izin, ada yang minta izin keluar dengan alasan lapar, tapi kadang tidak masuk lagi di kelas sampai mata pelajaran selesai.

Tanggapan Pengamat:

Strategi pembelajaran dengan banyak berdiskusi yang diterapkan oleh guru bidang studi Akidah Akhlak sebenarnya sudah bagus karena dengan berdiskusi berarti guru sudah membangun interaksi dan komunikasi antara peserta didik, dengan berdiskusi lebih mengajak anak-anak untuk aktif dalam kelas, peserta didik senang mengikuti mata pelajaran itu tergantung dari metode dan strategi guru dalam proses pembelajaran di kelas. Apalagi dengan menggunakan media dalam proses pembelajaran itu jauh lebih menarik.



DESKRIPSI SINGKAT OBYEK PENELITIAN

1. Profil Lokasi Penelitian

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Parepare adalah salah satu lembaga pendidikan Negeri dalam naungan Kementerian Agama, adalah Sekolah menengah Atas (SMA) berciri khas Islam, tepatnya di Jalan Jend. Sudirman No. 80 Kelurahan Sumpang Minangae Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare Sulawesi Selatan. MAN 2 Parepare, pada awalnya adalah Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Parepare yang didirikan pada tanggal 27 Januari 1965, berdasarkan Surat keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Sulawesi Selatan Nomor : 38/1965. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 42 Tahun 1992 tanggal 1 Januari 1992, PGAN Parepare berubah nama menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Parepare.

a. Visi dan Misi MAN 2 Parepare

Posisi MAN 2 Parepare mempunyai fungsi dan peran yang lebih luas dibandingkan dengan Sekolah Menengah Umum Negeri lainnya dalam upaya pembinaan generasi bangsa yang berkualitas.

Visi; “ Mewujudkan generasi yang berkualitas dan berakhlakul karimah, terampil dalam berkarya” guna terwujudnya visi di atas, MAN 2 Parepare memiliki rumusan misi sebagai berikut:

1. Mengembangkan proses pembelajaran yang efektif;
2. Mengembangkan kajian MAFIKIB (Matematika, Kimia, Biologi dan Bahasa) yang bernuansa Islami;
3. Menumbuhkan semangat jiwa kepoloporan dan kepemimpinan Islam;
4. Mengembangkan kreativitas siswa dan profesionalisme guru, khususnya dalam menyiasati program kurikulum;
5. Menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.

ORGANISASI STRUKTURAL MAN 2 PAREPARE

Kepalah Madrasah : Dra. Hj. Martina, MA.

Kepala Tata Usaha : H. Abd. Salam Mahmud, SE.

Bendahara Madrasah : Nurhasman, S.Pd.I.

Wakamad Kurikulum : Muh. Irwan, M.Pd

Wakamad Kesiswaan : Dra. Marlinah

Wakamad Humas : Ir. Ummatang Df

Wakamad Sarana : Drs. H. Irwan

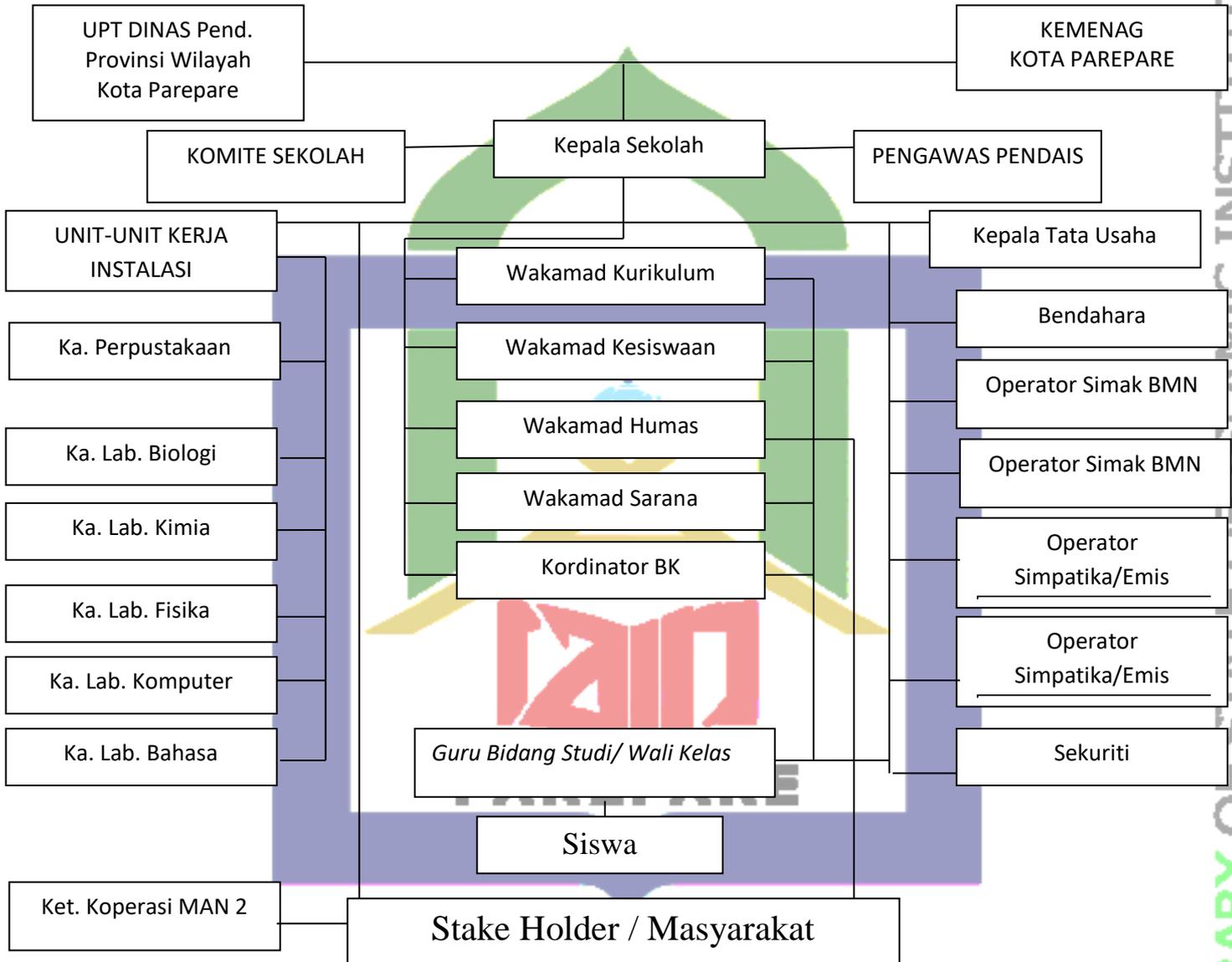
BK : Subhan Madjid, S.Pd.

Ardiana, S.Pd

Pegawai / Staf : Bahri Mukhtar Daud, S.Pt

Rostin.

**STRUKTUR ORGANISASI
MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) 2 PAREPARE**



DAFTAR NAMA NAMA GURU PAI MAN 2 PAREPARE

NO	NAMA GURU PAI	JABATAN	PANGKAT/G OL	PENDI DIKAN
1	Mardang, S.Pd.I	Aqidah Akhlak	-	S1
2	Saida Hamid, S.Pd.I	Aqidah Akhlak	-	S1
3	Dra. Hj. Mirhanah	Qur'an Hadis	Pembina IV/b	S1
4	Said Jusman, S.Pd.I	Qur'an Hadis	-	S1
5	Masdalia.M, M.Pd.	Qur'an Hadis	-	S2
6	Saodah, S.Pd.I	Fiqih	Pembina III/c	S1
7	Humaerah Munir, S.P.d.I	Fiqih/PKN	Pembina II/a	S1
8	Abd. Asis, S.Pd.I	Fiqih	-	S1
9	Hj. Hidayah Ahmad, S.Pd.I	Bahasa Arab	Pembina III/c	S1
10	Salmiah, S.Pd.I	Bahasa Arab	Pembina III/c	S1
11	Muh. Yusuf, S.Pd.I	Bahasa Arab	-	S1
12	Dra. Hj. Salwa	SKI	Pembina IV/a	S1

b. Keadaan Peserta Didik

Jumlah peserta didik Kelas X-XII

No	Kelas	Jumlah peserta didik		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Kelas X	86	163	249
2	Kelas XI	70	111	181
3	Kelas XII	50	90	140
	Jumlah	206	364	570